

**PARTISIPASI SOSIAL PEREMPUAN DALAM KEGIATAN
SOSIAL KEAGAMAAN
(Studi Pada Kegiatan Jamiyah Muslimat di Desa Mojoranu)**

SKRIPSI

Program Sarjana (S1)

Jurusan Sosiologi



Oleh:

Ulfatun Nidhomah

2106026157

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**PARTISIPASI SOSIAL PEREMPUAN DALAM KEGIATAN
SOSIAL KEAGAMAAN**

(Studi Pada Kegiatan Jamiyah Muslimat di Desa Mojoranu)

Disusun oleh:

Ulfatun Nidhomah

2106026157

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal
17 Juni 2025 dan dinyatakan LULUS

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



Siti Azizah, M.Si
NIP. 199206232019032016

Sekretaris Sidang



Wiwit Rahmawati, M.Pd
NIP. 199305242020122004

Penguji I



Prof. Dr. Hj. M. Zulfa Elizabeth, M.Hum.
NIP. NIP. 196201071999032001

Pembimbing I



Siti Azizah, M.Si
NIP. 199206232019032016

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di Lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar Pustaka.

Semarang, 29 Juni 2025

Ulfatun Nidhomah

2106026175

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Makna Mobil Pikip Bagi Muslimat: Studi Partisipasi Sosial dalam Kegiatan *Jamiyahan* di Desa Mojoranu”. Sholawat serta salam tidak lupa penulis panjatkan kepada Rasulullah SAW yang telah memberikan syafaatnya kepada kita semua, sehingga dapat menjadi umat yang memiliki akhlakul karimah.

Skripsi ini merupakan sebuah pencapaian luas biasa bagi penulis dan menjadi hasil akhir selama mengikuti proses perkuliahan dan sebagai syarat guna memperoleh gelar S1 Sarjana Ilmu Sosial pada program studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Penulis menyadari bahwa dalam proses pembelajaran dan penyusunan skripsi ini penulis tidak dapat menyelesaikan tanpa bantuan, bimbingan, dukungan, dan kasih sayang dari berbagai pihak. Rasa syukur saya persembahkan teruntuk orang-orang yang selalu menjadi penyemangat dan menjadi alasan aku kuat, terima kasih kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Nizar, M.Ag., yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengenyam pendidikan dan menyelesaikan studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof Dr. H. Imam Yahya M.Ag., yang telah memberikan berbagai ilmu, arahan, dan nasehat selama penulis mengenyam pendidikan di jurusan Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang.
3. Dosen Pembimbing tercinta, Ibu Siti Azizah, M.Si., yang telah sabar dalam membimbing, memberi masukan, arahan, motivasi, dan meluangkan waktu, tenaga, pikiran kepada penulis. Sehingga, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

4. Bapak/Ibu Dosen, dan segenap jajaran civitas akademika Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai ilmu dan pengalamannya, membantu penulis dalam memenuhi segala kebutuhan administratif dalam penyusunan skripsi ini.
5. Pemerintah Desa Mojoranu, Muslimat NU, dan segenap narasumber yang bersedia meluangkan waktunya untuk wawancara dengan penulis yang telah memberikan izin serta berbagai data dan informasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan lancar.
6. Kedua orang tuaku tercinta, Alm. Bapak H. Markaban Zainal Ihsan dan Ibu Zumrotun Ni'mah, S.Pd.I, terima kasih telah memberikan doa, pengorbanan, semangat, dukungan berupa moral dan materi kepada penulis. Terima kasih sudah berjuang untuk merawat dan membesarkan saya dengan penuh rasa cinta, kehangatan, dan kasih sayang sehingga penulis dapat berada di posisi saat ini. Semoga bapak dan ibu tercinta selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan dapat menemani selamanya.
7. Kakak dan Adikku tercinta, Dewi Nitajul Fikriyah, Maghfur Muhammad Zainul Abidin dan Ahmad Sirojul Munir, terima kasih selalu membersamai, memberikan doa, menghibur, membantu, dan menguatkan penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga kakak dan adikku selalu dalam lindungan Allah SWT.
8. Sahabat penulis, Raudhatunnisa, Andriani Matin, Nurul Istiani, Dian Novita Sari Reza Khilma Yunika, yang sudah menemani di setiap proses penulisan skripsi mulai dari bimbingan, revisian, seminar proposal, sidang munaqosah, dan mendengarkan setiap keluhan kesah penulis. Terima kasih atas ketulusan yang diberikan dalam pertemanan ini dan semangat yang sudah diberikan kepada penulis. Semoga ikatan pertemanan ini dapat terus terjalin selamanya dan sukses untuk kalian semua.
9. Pemilik NIM 2105026051 yang selalu menemani dan menjadi support system terbaik, terima kasih telah mendengarkan keluhan kesah, berkontribusi dalam memberikan dukungan, semangat, dan sabar menghadapi penulis.

Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan penulis hingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya apabila dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik, saran, dan masukan yang membangun sangat penulis butuhkan agar skripsi ini dapat meningkatkan kualitas dan berguna bagi para pembaca. Akhir kata, penulis sampaikan terima kasih atas perhatiannya.

Semarang, 04 Juni 2025

Penulis,

Ulfatun Nidhomah

2106026157

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan do'a dan rasa syukur atas rahmat dan hidayah kepada
Allah SWT

Saya mempersembahkan karya ini untuk kedua orang tua tercinta Alm. Bapak H. Markaban Zainal Ihsan dan Ibu Zumrotun Ni'mah S.Pdi, yang telah membesarkan dan mendidik saya dengan penuh kasih sayang, yang selalu memberikan dukungan dalam segala hal saat menjalani hidup, yang selalu memanjatkan untaian do'a tulus di setiap langkah kaki saya tanpa henti untuk kesuksesan saya.

Tidak lupa pula untuk Almamater tercinta yakni UIN WALISONGO SEMARANG yang telah memberikan kesempatan saya untuk mencari ilmu dibangku perkuliahan. Tidak hanya pembelajaran formal saja melainkan pelajaran di organisasi juga memberikan dampak yang begitu besar. Sehingga Ketika saya keluar dari Universitas ini saya mampu bertahan hidup sesungguhnya.

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.”

(HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam *Shahihul Jami'* no:3289)

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ

“Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri.” (QS. Al-Isra:7)

ABSTRAK

Perempuan memiliki peran penting dalam menjaga keserasian dan keselarasan sosial, tidak hanya di lingkungan keluarga, tetapi juga dalam komunitas yang lebih luas, termasuk dalam ranah sosial keagamaan. Salah satu organisasi masyarakat yang mengatur perempuan dibawah naungan *Nahdlotul Ulama'* yaitu Muslimat. Muslimat bertekad memperjuangkan dan meningkatkan kualitas Perempuan yang cerdas, terampil, dan kompetitif. Beberapa program kerja muslimat, peneliti menyoroti tentang kegiatan *jamiyahan*. Kegiatan *jamiyahan* seringkali melibatkan pengumpulan ibu muslimat dalam hal keagamaan, menjadi sarana ibu muslimat untuk berkontribusi dalam masyarakat. penelitian ini penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana bentuk, makna, dan dinamika partisipasi sosial perempuan dalam kegiatan *jamiyahan*, serta faktor-faktor yang mendorong maupun menghambat keterlibatan mereka. Dengan beberapa rumusan masalah yaitu Apa saja yang disiapkan anggota muslimat untuk menghadiri kegiatan *jamiyahan* di Desa Mojoranu dan bagaimana dampak partisipasi sosial ibu muslimat dalam mengikuti kegiatan *jamiyahan* di Desa Mojoranu.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif dan termasuk jenis penelitian lapangan. Ada dua jenis sumber data yang diambil oleh peneliti yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data diambil melalui observasi dilanjutkan wawancara dan dokumentasi. Teknik pengambilan data melalui wawancara dengan narasumber yang dipilih secara *purposive* penuh dengan pertimbangan. Adapun Teknik analisis data melalui beberapa tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan. Penelitian ini menggambarkan fenomena dari data yang diperoleh dilokasi penelitian dan akan dianalisis lebih mendalam menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Teori ini sangat pas karena tidak semua tindakan manusia bisa dikatakan sebagai tindakan sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi muslimat dapat disimbolkan melalui pemilihan pakaian tidak semata-mata soal estetika, melainkan menjadi bentuk representasi identitas kelompok dan ekspresi nilai-nilai Islam yang dijunjung dalam komunitas. Seragam yang dikenakan oleh para ibu Muslimat menandakan keterikatan mereka terhadap organisasi dan menciptakan kesan kohesi sosial. Partisipasi sosial juga menjadi simbol sederhana namun kuat yang mengikat anggota *jamiyahan* dalam satu wadah, mempererat hubungan sosial, dan memelihara nilai-nilai keislaman dan budaya lokal yang menekankan kesederhanaan, gotong royong, dan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan. Partisipasi sosial ibu-ibu Muslimat dalam kegiatan *jamiyahan* di Desa Mojoranu tidak hanya bersifat seremonial, melainkan memiliki konsekuensi sosial yang nyata dalam pembentukan identitas, solidaritas, dan reproduksi nilai-nilai sosial keagamaan Dampak ini dapat dianalisis secara multidimensional: personal, sosial, spiritual.

Kata Kunci: Partisipasi Sosial, Perempuan, Kegiatan *Jamiyahan*, Muslimat

ABSTRACT

Women have an important role in maintaining social harmony, not only in the family environment, but also in the wider community, including in the socio-religious realm. One of the community organizations that regulates women under the shade of Nahdlotul Ulama' is Muslimat. Muslimat is determined to fight for and improve the quality of intelligent, skilled, and competitive women. Several Muslimat work programs, researchers highlight the jamiyahan activities. Jamiyaha activities often involve gathering Muslim women in religious matters, becoming a means for Muslim women to contribute to society. This study is important to examine more deeply how the form, meaning, and dynamics of women's social participation in jamiyahan activities, as well as the factors that encourage or inhibit their involvement. With several problem formulations, namely What do Muslim women members prepare to attend jamiyahan activities in Mojoranu Village And what is the impact of Muslim women's social participation in jamiyahan activities in Mojoranu Village

This study uses a qualitative research method through a descriptive approach and is a type of field research. There are two types of data sources taken by researchers, namely primary data and secondary data. Data collection techniques are taken through observation followed by interviews and documentation. The technique of data collection through interviews with sources selected purposively with full consideration. The data analysis technique goes through several stages, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. This study describes the phenomenon of data obtained at the research location and will be analyzed more deeply using Max Weber's theory of social action. This theory is very fitting because not all human actions can be said to be social actions.

The results of this study indicate that Muslimah participation can be symbolized through the choice of clothing, not only in terms of aesthetics, but also as a form of representation of group identity and expression of Islamic values upheld in the community. The uniforms worn by Muslimah mothers signify their attachment to the organization and create an impression of social cohesion. Social participation is also a simple but powerful symbol that binds members of the Jamiyahan in one container, strengthens social relations, and maintains Islamic values and local culture that emphasize simplicity, mutual cooperation, and active participation in religious activities. The social participation of Muslimah mothers in Jamiyahan activities in Mojoranu Village is not only ceremonial, but has real social consequences in the formation of identity, solidarity, and reproduction of socio-religious values. This impact can be analyzed multidimensionally: personal, social, spiritual.

Keywords: Social Participation, Women, Jamiyahan Activities, Muslimah

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	i
PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan Skripsi	12
BAB II PARTISIPASI SOSIAL, PEREMPUAN, KEGIATAN KEAGAMAAN DAN TEORI TINDAKAN SOSIAL	15
A. Partisipasi Sosial, Perempuan, Kegiatan Keagamaan	15
1. Partisipasi Sosial.....	15
2. Perempuan	16
3. Kegiatan Sosial Keagamaan	17
4. Partisipasi Sosial dalam Islam	17
B. Teori Tindakan Sosial Max Weber	20
1. Biografi Singkat Max Weber	20
2. Konsep Dasar Teori Tindakan Sosial.....	20
3. Asumsi Dasar Teori Tindakan Sosial.....	21
4. Konsep-Konsep Kunci dalam Tindakan Sosial	23
5. Implementasi Teori terhadap Masalah Penelitian.....	25
BAB III GAMBARAN UMUM KEGIATAN JAMIIYAHAN DI DESA MOJORANU.....	27
A. Gambaran Umum Desa Mojaranu	27
1. Kondisi Geografi Desa Mojaranu.....	27
2. Kondisi Topografis Desa Mojaranu.....	29

3. Kondisi Demografis Desa Mojoranu	31
B. Kegiatan <i>Jamiyahan</i> Muslimat Ranting Mojoranu	34
1. Profil Muslimat Ranting Mojoranu	34
2. Visi Misi Muslimat Ranting Mojoranu.....	36
3. Kegiatan <i>Jamiyahan</i> Muslimat Ranting Mojoranu.....	38
BAB IV PERSIAPAN ANGGOTA MUSLIMAT DALAM KEGIATAN JAMIYAHAN	42
A. Persiapan Anggota Muslimat dalam Menghadiri Kegiatan <i>Jamiyahan</i> di Desa Mojoranu	42
1. Persiapan Fisik dan Penampilan sebagai Ekspresi Identitas Sosial.....	42
2. Pemilihan Seragam sebagai Tindakan Rasional Berorientasi Nilai.....	43
3. Riasan dan Perawatan Diri sebagai Tindakan Afektif	48
B. Persiapan Logistik Dan Praktik Solidaritas Sosial	50
1. Mengenakan Atribut Tambahan sebagai Tindakan Tradisional.....	50
2. Alat Transportasi Mempermudah Aksesibilitas Dalam Meningkatkan Partisipasi Sosial Muslimat	56
BAB V DAMPAK PARTISIPASI SOSIAL IBU MUSLIMAT DALAM KEGIATAN JAMIYAHAN.....	61
A. Dampak Personal: Pembentukan Diri dan Kepercayaan Diri	61
1. Meningkatnya Kemampuan Berbicara di Depan Umum.....	61
2. Memperluas Pengetahuan Agama dan Kemampuan Literasi Keislaman	64
B. Dampak Sosial: Memperkuat Solidaritas Komunal	67
1. Mengantar dan Menjemput Saat Jamiyahan.....	67
2. Menjadi Tempat Curhat dan Dukungan Emosional.....	70
C. Dampak Spiritual: Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman.....	74
1. Tahlil Sebagai Sarana Penguatan Solidaritas Spiritual	74
2. Khatmil Qur'an Sebagai Media Belajar dan Menghidupkan Tradisi Islam	77
3. Tausiah sebagai Refleksi Nilai dan Pemantapan Komitmen Sosial-Religius	82
BAB VI PENUTUP	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	88
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Informan.....	11
Tabel 2. Jumlah Penduduk dari Tahun ke Tahun.....	30
Tabel 3. Transaksi Ekonomi.....	31

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Desa Mojoranu.....	28
Gambar 2. Kegiatan <i>Jamiyahan</i>	38
Gambar 3. Aksesoris Kerudung.....	52
Gambar 4. Kapasitas Penumpang Mobil Pickup.....	56
Gambar 5. Khotmil Qur'an.....	77
Gambar 6. Tausiah Pemuka Agama.....	82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pertanyaan Wawancara.....	92
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian.....	94
Lampiran 3. Surat Kesediaan Menjadi Narasumber.....	95
Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian.....	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perempuan memiliki peran penting dalam menjaga keserasian dan keselarasan sosial, tidak hanya di lingkungan keluarga, tetapi juga dalam komunitas yang lebih luas, termasuk dalam ranah sosial keagamaan. Dalam konteks masyarakat pedesaan seperti Desa Mojoranu, perempuan yang tergabung dalam organisasi keagamaan seperti Muslimat NU menunjukkan keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan sosial-keagamaan, salah satunya adalah kegiatan *jamiyahan*. *Jamiyahan* merupakan salah satu agenda rutin yang dilakukan persatu bulan sekali. *Jamiyahan* berfungsi sebagai wadah untuk memperkuat ikatan sosial dan berbagi informasi di setiap anggota. Melalui kegiatan *jamiyahan*, ibu muslimat tidak hanya memperkuat ilmu agama dan keimanan, tetapi dapat mengoptimalkan status dan peran sosial bagi ibu muslimat (Anggara, 2022). Salah satu bentuk pemberdayaan kepada ibu muslimat yakni berpartisipasi aktif dalam kegiatan *jamiyahan*. Kegiatan *jamiyahan* sering kali melibatkan pengumpulan ibu muslimat dalam hal keagamaan, menjadi sarana bagi ibu-ibu muslimat untuk berkontribusi dalam masyarakat sehingga dapat mempererat *ukhwah Islamiyah* dan memperkuat nilai-nilai keagamaan.

Desa Mojoranu sebagai lokasi penelitian memiliki ciri khas tersendiri dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman dan budaya lokal melalui kegiatan keagamaan. Tradisi keagamaan di desa ini tidak hanya berlangsung secara simbolik atau seremonial, melainkan benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Salah satu bentuk konkret dari keberlangsungan nilai-nilai tersebut tampak dalam kegiatan *jamiyahan* yang dilakukan secara rutin oleh kelompok *Muslimat Nahdlatul Ulama* (NU). *Jamiyahan* tidak hanya menjadi momen spiritual, melainkan juga ruang sosial di mana nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan gotong royong diperkuat dari waktu ke waktu. Organisasi masyarakat seperti *Muslimat Nahdlatul Ulama* mempunyai peran yang krusial

dalam memberdayakan perempuan melalui kegiatan sosial, pendidikan, dan keagamaan. Organisasi masyarakat yang bertekad memperjuangkan dan meningkatkan kualitas perempuan yang cerdas, terampil, dan kompetitif (Syukriyah, 2016).

Aliran ahlusunnah wal jamaah yang digaungkan oleh *Nahdlotul Ulama* ini melekat pada setiap individu yang ada di Desa Mojoranu. Desa Mojoranu yang terkenal dengan organisasi masyarakatnya (ormas) memberikan hal positif bagi ibu-ibu muslimat. Partisipasi muslimat dalam mengikuti kegiatan *jamiyahan* kurang lebih ada 160 orang, yang dibawah langsung oleh ranting muslimat mojoranu. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, Desa Mojoranu terdiri dari tiga dusun, yakni Dusun Karangnongko sebanyak 103 anggota, Dusun Mojoranu sebanyak 65 anggota, dan Dusun Kedawung 45 anggota. *Jamiyahan* merupakan suatu kegiatan belajar agama islam yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat yang di bimbing oleh seorang pemuka agama atau ustadz. Kegiatan ini dilaksanakan dalam waktu dan tempat tertentu (Handayani, 2009). Keunikan partisipasi perempuan dalam kegiatan ini terletak pada peran mereka yang tidak pasif atau sekadar hadir sebagai peserta. Para anggota Muslimat di Desa Mojoranu mengambil peran aktif sebagai penyelenggara kegiatan. Koordinator muslimat menyusun jadwal acara, menyiapkan konsumsi, mengatur logistik, serta menyampaikan undangan ke warga lain. Bahkan, dalam beberapa kasus, mereka juga berperan sebagai pembicara atau penceramah pengganti apabila tokoh agama yang dijadwalkan berhalangan hadir. Hal ini mencerminkan adanya kapasitas organisasi yang telah tumbuh secara kultural dalam komunitas Muslimat NU, sekaligus menunjukkan bahwa perempuan memiliki ruang strategis dalam menjaga kelangsungan kegiatan sosial-keagamaan di tingkat lokal.

Penelitian tentang partisipasi ibu muslimat bukanlah menjadi hal yang baru dari kacamata sosiologi. Beberapa penelitian terdahulu Handayani (2009) mengungkapkan bahwa kajian tersebut menganalisis macam-macam motivasi ibu-ibu rumah tangga mengikuti pengajian muslimat NU di Desa Troso, Kecamatan Karangnom, Kabupaten Klaten motivasi mengikuti pengajian tidak bersifat kategoris melainkan kontinuitas. Namun, pembahasan terkait partisipasi

Perempuan dalam kegiatan sosial keagamaan belum banyak diteliti. Fenomena ini menjadi semakin menarik ketika diamati bahwa keterlibatan perempuan tidak semata-mata didorong oleh kewajiban religius, tetapi juga oleh kebutuhan akan eksistensi sosial, solidaritas komunitas, serta ruang untuk menyuarakan nilai-nilai perempuan dalam masyarakat. Selain itu, keterlibatan perempuan dalam kegiatan *jamiyahan* juga menjadi sarana pendidikan informal dan media dakwah yang efektif. Melalui pengajian dan interaksi sosial dalam *jamiyahan*, nilai-nilai keagamaan dapat diturunkan secara kolektif dan berkesinambungan, menciptakan ruang belajar yang saling memperkuat antarsesama perempuan. Sebagaimana diungkapkan oleh Zamzami & Junaidi (2020), Muslimat NU merupakan contoh organisasi perempuan berbasis agama yang berhasil menggabungkan strategi dakwah kultural dengan pemberdayaan perempuan secara sosial dan spiritual.

Keterlibatan masyarakat bisa disebut juga dengan partisipasi sosial. Membahas mengenai partisipasi sosial secara lebih luas, partisipasi sosial yakni keikutsertaan, keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan melalui partisipasi inklusif pada setiap kebijakan di semua tingkat. Maka dengan itu banyak para ahli memberi makna yang berbeda mengenai partisipasi sosial sehingga terjadinya perdebatan. Menurut David (1962) dalam bukunya yang berjudul "*Human Relations at Work*" mengemukakan bahwa partisipasi adalah keikutsertaan mental dan emosional seseorang dalam keadaan sosial sehingga mendorongnya untuk memberikan sumbangsih pemikiran dan tanggungjawab didalamnya. Kehadiran dalam bentuk fisik saja itu tidak cukup, melainkan emosional dan pemikiran harus selaras dengan keikutsertaan masyarakat dalam kondisi sosial yang terjadi. Partisipasi sosial dalam konteks masyarakat memiliki peran penting khususnya pada kelompok ibu-ibu muslimat. Partisipasi ini tidak hanya mencakup keikutsertaan dalam kegiatan *jamiyahan* saja, melainkan dalam proses pengambilan keputusan, ide pemikiran, serta waktu yang diberikan untuk mendorong muslimat maju dan sejahtera dalam segala aspek.

Namun, partisipasi ini tidak lepas dari berbagai tantangan. Beberapa perempuan mungkin mengalami hambatan partisipasi karena beban kerja domestik,

akses transportasi, hingga keterbatasan peran perempuan dalam struktur sosial masyarakat patriarkal. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana bentuk, makna, dan dinamika partisipasi sosial perempuan dalam kegiatan *jamiyahan*, serta faktor-faktor yang mendorong maupun menghambat keterlibatan mereka. Dengan meneliti fenomena ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiologi agama dan sosiologi gender, serta mengungkap bagaimana perempuan di tingkat akar rumput memainkan peran penting dalam membangun kohesi sosial berbasis nilai-nilai keagamaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang diatas, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagaimana berikut:

1. Apa saja yang disiapkan anggota muslimat untuk menghadiri kegiatan *jamiyahan* di Desa Mojoranu?
2. Bagaimana dampak partisipasi sosial ibu muslimat dalam mengikuti kegiatan *jamiyahan* di Desa Mojoranu?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bentuk partisipasi sosial perempuan dalam kegiatan *jamiyahan* di Desa Mojoranu
- b. Untuk mengetahui apa saja dampak yang terjadi ketika berpartisipasi dalam kegiatan *jamiyahan* di Desa Mojoranu

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis
 - 1) Sebagai sumbangsih pemikiran bagi pengembangan keilmuan dalam bidang sosiologi,

- 2) Serta memberikan mafaat kepada siapapun yang membacanya dan digunakan sebagai sumber literatur untuk penelitian terkait ataupun yang mendukung penelitian lainnya.
- b. Manfaat praktis
- 1) Meningkatkan pemahaman wawasan dan pengetahuan masyarakat terhadap fenomena sosial yang dipersoalkan dalam penelitian ini.
 - 2) Menghasilkan informasi yang lengkap dan akurat berdasarkan data lapangan untuk dijadikan sumber referensi
 - 3) Dapat memberikan atau menjawab persoalan dari fenomena tersebut
 - 4) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat umum terkait penggunaan mobil pikap terhadap partisipasi ibu muslimat dan menjadi bahan masukan bagi ibu-ibu muslimat Desa Mojoranu.

D. Tinjauan Pustaka

1. Partisipasi Sosial Perempuan

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa partisipasi sosial perempuan tidak hanya sebatas kehadiran dalam kegiatan komunitas, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program sosial. Azzahra dan Sugiarto (2022) menemukan bahwa perempuan di Karangasem Utara memiliki kontrol yang setara dalam program pemberdayaan masyarakat pesisir, meskipun perbedaan peran gender masih menyebabkan sebagian perempuan bersikap pasif. Sementara itu, Oktavia dkk (2024) menegaskan bahwa norma sosial dan keterbatasan ekonomi menjadi penghalang utama partisipasi, namun hal ini dapat diatasi dengan dukungan keluarga dan kesadaran kolektif, sehingga perempuan tetap dapat terlibat dalam program kesehatan dan pendidikan.

Temuan serupa diperkuat oleh Lorenza (2022) yang menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan sebagai tenaga profesional meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia, tetapi peran sebagai kepala keluarga justru menurunkan dampaknya, menunjukkan pentingnya konteks struktural. Studi

Azhari dkk (2022) lebih lanjut menyoroti perempuan Sasak sebagai agen perubahan sosial yang memperkuat pembangunan komunitas berbasis budaya lokal. Sedangkan Alsos dkk (2021) mengungkap bahwa norma budaya yang kuat di Jawa Barat membatasi keputusan perempuan di bidang agrikultur, namun partisipasi mereka dapat meningkat melalui pemberdayaan ekonomi dan penguatan harga diri. Secara keseluruhan, kelima penelitian ini menegaskan bahwa makna subjektif, struktur sosial, dan nilai-nilai budaya sangat mempengaruhi bentuk serta efektivitas partisipasi sosial perempuan.

2. Perempuan dan peran Sosial di Masyarakat

Kajian mengenai Perempuan dan peran sosial di masyarakat terdapat dalam penelitian Syarifudin, Casmana, & Sae (2022), Fidelista, dkk (2023), Anggara (2022), Ulinuha dan Mizani (2023), Qomariyah, dkk (2022).

Studi terdahulu mengungkapkan bahwa dalam penelitian Syarifudin, Asep Casmana, & Sae (2022) keterlibatan semua elemen masyarakat tidak terkecuali perempuan sangatlah penting untuk pembangunan desa. Semua masyarakat desa termasuk perempuan merupakan aset dan potensi penting dalam berkontribusi pembangunan desa. Partisipasi perempuan dalam pembangunan desa memberikan pemahaman tentang peran penting dalam masyarakat. Dalam penelitian ini berfokus pada partisipasi perempuan dalam pengembangan desa. Penelitian ini relevan dengan apa yang sedang diteliti saat ini, sehingga dapat menjadi rujukan dalam kepenulisan. Penelitian Anggara (2022) partisipasi sosial pemuda memiliki rekam jejak yang baik. Pemuda perlu diperhatikan, dengan adanya pembinaan mengenai partisipasi sosial pemuda bisa menjalankan status dan perannya secara optimal. Presentase pemuda yang berimplikasi pada partisipasi nasionalisme sebanyak 79,5% itu menunjukkan bahwa keterlibatan sangat bagus. Perbedaan dari penelitian ini yakni terletak pada pembahasan mengenai partisipasi pemuda yang relevan dengan peneliti lakukan. Sementara, studi penelitian Fidelista, dkk (2023) masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan gotong royong yang dilakukan desa agar kampung yang mereka tempati tidak lagi kumuh

seperti dulu. Dengan pengembangan kampung wisata partisipasi masyarakat dapat ditinjau menjadi tiga tahap, yakni sebelum revitalisasi, pasca revitalisasi, dan sekarang. Partisipasi masyarakat terbentuk karena adaptasi terhadap kondisi lingkungan yang terjadi di setiap fasenya. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh keadaan dan masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Masyarakat meningkatkan perekonomiannya dengan berpartisipasi aktif dalam pengembangan kampung warna-warni yang dijadikan objek wisata.

Penelitian Ulinuha dan Mizani (2023) menjelaskan bahwa masih banyak *stereotype* yang menganggap bahwa perempuan itu lemah, tak berdaya, bergantung pada laki-laki dan belum bisa mandiri. Peran muslimat Nahdlotul Ulama di Desa Papungan, Kecamatan Pitu, Kabupaten Ngawi adalah memberdayakan perempuan lewat kegiatan yang dinaungi oleh muslimat. Partisipasi dari anggota muslimat dan sarana prasarana yang mendukung melatar belakangi semangat para ibu muslimat untuk membawa perubahan yang baik. Peran ibu muslimat dalam pemberdayaan perempuan meliputi membimbing, mendidik, dan melatih anggota ibu muslimat dalam kegiatan *jamiyahan*, *tadarus*, dan *banjari*. Perbedaan penelitian ini berfokus pada peranan ibu muslimat dalam pemberdayaan anggotanya. Sementara studi penelitian Qomariyah, dkk (2022) masyarakat pedesaan berasumsi bahwa seorang ibu merupakan madrasah utama bagi anak-anaknya dan bertanggung jawab atas apa yang telah diajarkannya, termasuk dalam urusan ibadah. Kajian kitab kuning yang diajarkan oleh seorang kyai mampu memberikan dampak positif bagi ibu muslimat. Penguatan pemahaman mengenai kajian kitab kuning tidak lain dapat menambah kekhusyuan dalam beribadah dan istiqomah dalam mengerjakan ibadah. Perbedaan penelitian ini berfokus pada pengaruh kajian kitab kuning bagi ibu muslimat yang relevan dengan peneliti lakukan.

Kelima penelitian tersebut yang membahas mengenai partisipasi sosial ibu muslimat merupakan faktor kunci dalam mencapai pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif. Keterlibatan perempuan dalam proses

pengambilan keputusan, perencanaan, dan pelaksanaan program pembangunan dapat membawa perspektif yang berbeda dan inovatif, sering kali diabaikan dalam struktur yang didominasi oleh laki-laki. Meningkatkan partisipasi perempuan dalam segala aspek adalah langkah strategis tidak hanya pemberdayaan perempuan saja melainkan mempercepat kemajuan sosial dan ekonomi di tingkat desa. Dengan menerapkan langkah-langkah konkret dan menciptakan lingkungan yang mendukung, dapat dipastikan bahwa suara perempuan didengar dan dihargai dalam berkontribusi. Ini menciptakan masyarakat yang lebih adil, seimbang, dan *sustainable*.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan data di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga, organisasi kemasyarakatan dan lembaga pemerintahan. Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2007) adalah suatu jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana penelitian tersebut sebagai instrument kunci.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala, fakta, atau kejadian secara sistematis dan akurat mengenai objek penelitian (Hardani, dkk, 2020). Penelitian ini digunakan apabila peneliti ingin menggambarkan fenomena yang ada secara lebih detail dan akurat. Mencari makna didalam tindakan sosial mobil pikap dengan partisipasi sosial ibu muslimat.

2. Sumber dan jenis data

a. Sumber Data

1) Data Primer

Data yang diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian disebut data primer (Bungin, 2005). Bila data

tersebut dicari dan dikumpulkan oleh peneliti dapat disebut sebagai data primer. Sumber data ini dapatkan peneliti dengan observasi dan wawancara secara mendalam. Pertanyaan terkait wawancara akan disusun secara sistematis lalu dibagikan kepada informan. Dalam hal ini, informan yang dituju adalah ibu muslimat yang mengikuti kegiatan *jamiyahan* di Desa Mojoranu.

2) Data Sekunder

Data yang diperoleh dari sumber lain seperti jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan sumber pendukung lainnya dianggap sebagai sumber kedua dari data yang dibutuhkan peneliti (Bungin, 2005). Data sekunder diharapkan dapat memberi keterangan, atau pelengkap sebagai bahan pembading data primer.

b. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif berupa kata-kata tertulis yang telah dituangkan oleh peneliti dari hasil pengamatan perilaku individu.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian kualitatif. Observasi berarti penulis melakukan pengamatan menggunakan panca indranya. Penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman bahkan apa yang dirasakan oleh peneliti dapat digunakan sebagai “instrumen” yang dapat membantu dalam proses pengamatan. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dari luar saja, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran (Hadi, 1987). Kemudian akan dilakukan pengamatan langsung dengan narasumber ibu muslimat Desa Mojoranu untuk mengetahui bagaimana motif yang melatarbelakangi banyaknya partisipasi sosial dalam

mengikuti kegiatan *jamiyahan* ketika menggunakan transportasi mobil pikap. Jenis observasi yang digunakan oleh peneliti yaitu non-partisipan, karena tidak mengikuti kegiatan *jamiyahan* secara menyeluruh dan berkala.

b. Wawancara

Wawancara merupakan cara sistematis untuk memperoleh informasi-informasi dalam bentuk pernyataan-pernyataan lisan mengenai suatu objek atau peristiwa pada masa lalu, masa kini, dan yang akan datang. Menurut Sugiyono (2008), ada 3 macam wawancara yakni wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara semiterstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan secara lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Wawancara dilakukan secara terbuka di mana para subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui apa maksud wawancara. Wawancara dilakukan sampai peneliti tidak menemukan informasi baru lagi. Pada proses pengumpulan data, peneliti pada tahap awal mewawancarai narasumber dari pihak pengurus muslimat, kemudian untuk narasumber selanjutnya dari pihak anggota muslimat yang mengikuti kegiatan *jamiyahan* di Desa Mojoranu.

Peneliti menggunakan pendekatan *purposive* untuk memperoleh informan. *Purposive* yakni teknik penentuan informan dengan tujuan tertentu (Sinambela, L & Sinambela, S, 2021). Teknik ini berorientasi pada tujuan dan pertimbangan, sehingga pemilihan informan dapat lebih spesifik. Dalam konteks ini, subjek yang dipilih adalah seseorang yang dianggap memiliki informasi, pengalaman, atau karakteristik khusus yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang fenomena yang sedang

diteliti. Dari teknik purposive tersebut muncullah kriteria informan sebagai berikut:

- 1) Pengurus muslimat Desa Mojoranu
- 2) Berpartisipasi dalam kegiatan *jamiyahan*
- 3) Anggota Muslimat

Peneliti mendapatkan beberapa informan yang sesuai dengan kriteria tersebut agar bisa mengulik informasi sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1. Data informan

Nama Informan	Keterangan
Inuk	Ketua PAC Muslimat Sooko
Zumrotun Ni'mah	Ketua muslimat Desa Mojoranu
Sumasi	Pengurus Muslimat Desa Mojoranu
Mahmudah	Anggota Muslimat
Urfiah	Anggota Muslimat
Erna	Anggota Muslimat

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2016) dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengkajian dokumen baik tertulis, gambar, ataupun karya monumental lainnya. Teknik pengumpulan data dokumentasi memanfaatkan dokumen sebagai sumber sekunder informasi, baik dokumen tertulis, gambar, maupun digital. Dokumen ini berfungsi sebagai data pendukung atau disebut juga sebagai data sekunder untuk memperkuat hasil penelitian kualitatif.

4. Teknik Analisis data

a. Reduksi data

Merupakan tahap awal peneliti untuk mulai menyaring dan memilah data mentah yang di peroleh dari lapangan, seperti wawancara, catatan

observasi, dan dokumen (Afrizal, 2016). Dalam proses ini data yang tidak relevan di hilangkan, dan bagian-bagian penting di seleksi serta dikelompokkan. Reduksi data bukan sekedar menyaring data yang tidak berguna, melainkan menyusun kembali data dan informasi dalam bentuk spesifik dan sistematis. Tahap ini sangat penting karena data kualitatif biasanya tidak terstruktur, sehingga perlu disederhanakan tanpa menghilangkan maknanya.

b. Penyajian data

Proses penyajian data merupakan sebuah tahap selanjutnya setelah reduksi data. Di mana peneliti menyajikan hasil penelitian penyusunan data hasil reduksi ke dalam bentuk naratif agar mudah dimengerti (Afrizal, 2016). format yang telah disusun akan dianalisis lebih lanjut sehingga mudah dipahami. Penyajian ini dapat berbentuk narasi deskriptif, tabel, bagan dari hasil penelitian. Tujuan dari penyajian data adalah mempermudah peneliti melihat pola hubungan antar kategori, atau kecenderungan tertentu dalam data. Melalui tampilan yang sistematis peneliti dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam terhadap fenomena yang sedang diteliti.

c. Kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti mulai merumuskan interpretasi atas temuan dari wawancara dan observasi terhadap data yang telah disajikan (Afrizal, 2016). Kesimpulan ditarik berdasarkan pola, kategori, atau tema yang muncul dan diuji kebenarannya dengan cara memeriksa ulang data. Pemeriksaan penting dilakukan agar kesimpulan tidak bersifat subjektif atau mengada-ngada, tetapi benar didukung oleh data.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi kualitatif, ditentukan dalam enam bab untuk memberikan gambaran mengenai kerangka laporan atau bagian-bagian laporan yang ada. Pembaca hendak mengerti sistematika penulisan ini agar tidak bingung dalam membaca skripsi dan diharapkan dapat mengikuti alur berfikir peneliti.

Sistematika penulisan skripsi mengikuti buku panduan yang dikeluarkan oleh fakultas, yang akan dijabarkan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pertama peneliti memaparkan terkait latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan tinjauan Pustaka.

BAB II PARTISIPASI SOSIAL, PEREMPUAN, KEGIATAN KEAGAMAAN

Pada bab ini peneliti menjelaskan landasan teori yang digunakan dalam definisi konseptual. Teori tindakan sosial Max Weber akan dianalisis lebih dalam dengan tema penelitian. Kerangka teori memaparkan mengenai definisi konseptual dari penggunaan mobil pikap dan partisipasi sosial ibu muslimat, dan partisipasi dalam perspektif islam.

BAB III GAMBARAN UMUM KEGIATAN *JAMIYAH* MUSLIMAT DI DESA MOJORANU

Bab yang memaparkan mengenai gambaran secara garis besar dan informasi tentang Desa Mojoranu dan kegiatan *jamiyah* muslimat. Dalam hal ini menjelaskan lebih detail tentang kegiatan *jamiyahan* ibu muslimat di Desa Mojoranu sehingga pembaca dapat memahami Desa Mojoranu yang menjadi lokus penelitian.

BAB IV PERSIAPAN ANGGOTA MUSLIMAT DALAM KEGIATAN *JAMIYAHAN*

Bab yang menjelaskan mengenai makna tindakan sosial muslimat dalam mempersiapkan dirinya sebelum mengikuti kegiatan *jamiyahan*. Ini merupakan poin penting dalam sebuah penelitian, di mana pemaparan dan data yang telah di analisis dapat menjawab dari rumusan masalah yang ada.

BAB V DAMPAK PARTISIPASI SOSIAL DALAM KEGIATAN *JAMIYAHAN* TERHADAP MUSLIMAT

Bab ini membahas mengenai bagaimana dampak partisipasi ibu muslimat dalam mengikuti kegiatan *Jamiyahan*. Ada beberapa dampak yaitu dampak personal, dampak sosial, dan dampak spiritual serta faktor-faktor yang bisa memberikan penjelasan terkait hal itu.

BAB VI PENUTUP

Bab yang paling terakhir penjabaran terkait kesimpulan dan saran dari peneliti terhadap penelitian yang telah di laksanakan.

BAB II

PARTISIPASI SOSIAL, PEREMPUAN, KEGIATAN KEAGAMAAN DAN TEORI TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER

A. Partisipasi Sosial, Perempuan, Kegiatan Keagamaan

1. Partisipasi Sosial

David (1962) dalam bukunya yang berjudul *“Human Relations at Work”* mengemukakan bahwa partisipasi adalah keikutsertaan mental dan emosional seseorang dalam keadaan sosial sehingga mendorongnya untuk memberikan sumbangsih pemikiran dan tanggungjawab didalamnya. Kehadiran dalam bentuk fisik saja itu tidak cukup, melainkan emosional dan pemikiran harus selaras dengan keikutsertaan masyarakat dalam kondisi sosial yang terjadi. Individu harus bisa memahami situasi, merasakan kepentingan bersama, dan memiliki dorongan internal untuk berkontribusi. Partisipasi sosial dapat meningkatkan efektivitas program yang melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaannya. Masyarakat cenderung merasa memiliki dan tanggungjawab ketika dilibatkan, sehingga dapat meningkatkan keberlanjutan dan berdampak positif bagi kelompok tersebut (Sastropetro, 1988).

Partisipasi memiliki tiga unsur penting yang memerlukan perhatian khusus dalam menghidupkan suatu kelompok diantaranya 1. Peran dari partisipasi sesungguhnya ialah keterlibatan mental dan perasaan, lebih dari sekedar keterlibatan jiwa; 2. Memberikan suatu sumbangan dalam bentuk barang ataupun pemikiran agar tercapainya tujuan bersama; 3. Unsur tanggung jawab merupakan segi yang paling menonjol dari kedua unsur lainnya, karena rasa tanggung jawab dapat menjadikan rasa kepemilikan sebagai anggota artinya ada rasa *“sense of belongingness”* (David, 1962).

Partisipasi sosial merupakan proses di mana individu atau kelompok terlibat secara aktif dalam kegiatan sosial untuk mencapai tujuan bersama yang bersifat positif bagi kesejahteraan masyarakat (Soekanto, 2012). Dalam

pandangan lebih luas, partisipasi sosial bukan hanya sekedar keikutsertaan pasif, tetapi mencakup keterlibatan aktif. Artinya, individu atau kelompok yang terlibat dalam kegiatan sosial memiliki peran serta pengaruh nyata dalam mencapai tujuan yang lebih besar bagi masyarakat. Tujuan tersebut berupa peningkatan kesejahteraan sosial, pemenuhan hak-hak sosial, atau pencapaian nilai-nilai yang bermanfaat untuk kehidupan bersama dalam masyarakat. Indikator yang digunakan dalam konsep partisipasi sosial yakni ide atau pikiran, materi, tenaga, dan keterampilan (Mustanir, dkk, 2018).

2. Perempuan

Secara etimologis, kata perempuan berasal dari akar kata "empu" dalam Bahasa Jawa Kuno dan Sansekerta yang berarti sosok yang ahli atau dihormati, dengan imbuhan "per-an" yang membentuk makna sebagai orang yang memiliki keahlian atau kedudukan tertentu (Poerwadarminta, 2006). Dalam konteks budaya Nusantara, perempuan tidak hanya dimaknai secara biologis sebagai lawan dari laki-laki, tetapi juga secara sosial dan simbolik sebagai penjaga nilai, pemelihara rumah tangga, dan pengemban moralitas komunitas. Pandangan ini juga dipengaruhi oleh tradisi-tradisi lokal yang menempatkan perempuan sebagai pusat kehidupan domestik sekaligus penghubung antara nilai-nilai spiritual dan sosial.

Secara terminologis, dalam kajian sosiologi, perempuan dipahami sebagai subjek sosial yang memiliki identitas gender, peran sosial, serta konstruksi budaya yang membentuk cara mereka bertindak dan diperlakukan di masyarakat (Fakih, 2010). Dalam penelitian ini, perempuan merujuk pada anggota perempuan dewasa di Desa Mojoranu yang menjadi bagian dari organisasi keagamaan Muslimat Nahdlatul Ulama (NU). Anggota muslimat secara aktif terlibat dalam kegiatan sosial-keagamaan seperti *jamiyahan*, tahlil akbar, pengajian, hingga kegiatan solidaritas sosial. Partisipasi mereka tidak hanya dilihat dari aspek kehadiran fisik, melainkan juga pada kontribusi

aktif dalam pengorganisasian, pelaksanaan kegiatan, serta penguatan jaringan sosial di lingkungannya.

3. Kegiatan Sosial Keagamaan

Secara bahasa, istilah kegiatan sosial keagamaan berasal dari tiga komponen utama. Kata kegiatan berasal dari akar kata giat yang berarti aktif atau bekerja, menunjukkan adanya tindakan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar dan terencana. Sosial berasal dari bahasa Latin *socius*, yang berarti kawan atau rekan, dan dalam ilmu sosial mengacu pada segala sesuatu yang berkaitan dengan interaksi antarindividu dalam kehidupan bermasyarakat (Soekanto, 2013). Sedangkan keagamaan berasal dari kata dasar agama, yang dalam bahasa Sanskerta berarti sistem kepercayaan atau ajaran spiritual terhadap kekuatan ilahi. Maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosial keagamaan mengacu pada aktivitas kolektif yang bersifat spiritual sekaligus bersifat sosial dalam ruang masyarakat.

Ulinnuha dan Mizani (2023) menerangkan kegiatan sosial keagamaan sebagai aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama oleh anggota masyarakat dengan tujuan untuk menjalankan ajaran agama sekaligus memperkuat solidaritas sosial. Kegiatan sosial keagamaan dapat diartikan sebagai bentuk praksis dari ajaran agama yang membumi dalam konteks kehidupan masyarakat melalui kegiatan seperti pengajian, tahlil, khatmil Qur'an, serta bentuk bantuan sosial berbasis komunitas. Dalam konteks organisasi perempuan seperti Muslimat NU, kegiatan sosial keagamaan menjadi sarana utama dalam membangun identitas bersama, menyalurkan pengalaman spiritual, dan memperkuat jejaring sosial antar anggota.

4. Partisipasi Sosial dalam Islam

Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk sosial yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari hakikatnya sebagai makhluk individu dalam menjalani kehidupannya, manusia tidak mampu bertahan

seorang diri tanpa dukungan, interaksi, dan keterlibatan pihak lain seperti anggota keluarga, lingkungan masyarakat sekitar, maupun peran negara yang lebih luas. Oleh karena itulah, guna menjaga keteraturan, keharmonisan, dan kelangsungan hidup bersama, sangat diperlukan adanya norma, tata tertib, dan aturan yang mengatur kehidupan dalam masyarakat (Zahro, 2021). Dalam hal ini Al-qur'an memberikan petunjuk agar manusia bisa saling membantu dan peduli di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal partisipasi sosial.

Dalam perspektif islam partisipasi sosial merupakan suatu keterlibatan individu dalam kehidupan bermasyarakat yang berpondasikan dari nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Partisipasi ini mencakup kegiatan sosial, ekonomi, politik, serta keagamaan yang bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan (kebaikan) bersama dan menghindari kemudharatan (kerusakan). Prinsip partisipasi sosial dapat ditegaskan dalam konsep syura/musyawarah dan ukhwa Islamiyah. Syura merupakan prinsip penting dalam kehidupan sosial, politik, dan keluarga. Allah memerintahkan manusia untuk memutuskan urusan-urusan penting melalui musyawarah, bukan mengambil keputusan sepihak. Hal ini dapat menumbuhkan rasa keterlibatan dan tanggung jawab bersama. Begitu juga dengan konsep ukhwa Islamiyah, islam telah memerintahkan manusia untuk saling tolong menolong sesama manusia dalam hal kebaikan termasuk di dalamnya ikut serta dalam kegiatan *jamiyahan* yang tidak memandang berbagai suku, ras, status sosial (Zahro, 2021). Diperjelas dalam firman Allah Q.S Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Yang artinya: “tolong menolonglah kamu dalam hal kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya”.

Shihab, M. Q. (2002) Dalam Tafsir al-Mishbah ayat ini menegaskan dua prinsip utama dalam kehidupan sosial yang pertama prinsip tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, yakni segala bentuk perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah dan memberi manfaat kepada sesama, baik secara individu maupun kolektif. Yang kedua prinsip larangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan, yaitu perbuatan yang merugikan, menyakiti, atau merusak tatanan sosial, walaupun dilakukan secara kolektif. Quraish Shihab menyatakan bahwa Islam bukan hanya mengatur relasi antara manusia dan Tuhan, tapi juga menekankan pentingnya hubungan antarmanusia, terutama dalam membangun masyarakat yang solid, inklusif, dan saling peduli. Ayat ini menjadi pondasi etika sosial dalam Islam, termasuk dalam aktivitas sosial keagamaan seperti *jamiyahan*.

Firman ini Allah memerintahkan untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa. Sebaliknya Allah melarang tolong menolong dalam hal keburukan. Dalam hal ini partisipasi sosial akan terbentuk apabila ada kepentingan yang sama dan ingin dicapai bersama-sama (Erlinawati, 2024). Ayat ini secara langsung mendorong masyarakat melakukan kerjasama yang baik. Dalam konteks sosial, ini mencakup gotong royong, kepedulian terhadap sesama, dan partisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat. Partisipasi sosial merupakan perwujudan dari nilai tanggung jawab setiap individu yang terlibat dalam suatu kelompok. Jika terdapat satu orang yang tidak bertanggung jawab, terkadang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan dalam kegiatan tersebut (Erlinawati, 2024). Tidak semua bentuk partisipasi sosial dibenarkan. Ayat ini memberikan batasan tegas bahwa partisipasi sosial harus di dasarkan pada kebaikan dan ketakwaan, bukan pada permusuhan. Dengan begitu partisipasi sosial bisa berjalan dengan lancar ketika memahami batasan-batasan yang diberikan pada ayat Al-qur'an.

B. Teori Tindakan Sosial Max Weber

1. Biografi Singkat Max Weber

Max Weber merupakan sosok penting dalam membentuk fondasi ilmu sosial modern. Ia lahir pada 21 April 1864 bertempat di Erfurt, Thuringia. Ayahnya merupakan seorang ahli hukum dan penasihat terkenal di kotapraja. Seseorang terpandang dari keluarga pedagang linen dan produsen tekstil yang ada di Jerman bagian barat. Ibunya seorang Perempuan protestan terpelajar dan liberal yang hidupnya sungguh religious (Weber, 2006). Weber tumbuh dan besar dilingkungan keluarga intelektual yang mendorongnya untuk menekuni bidang akademik sejak dini. Weber dikenal bukan hanya kecerdasannya, tetapi juga karena pendekatannya yang unik dalam memahami masyarakat (Weber, 2006).

Salah satu gagasannya dalam memahami masyarakat adalah tentang tindakan sosial. Menurut Weber, tindakan manusia tidak bisa dilepaskan dari makna yang diberikan oleh individu. Sehingga ia mengembangkan pendekatan interpretative dalam sosiologi, yang menekankan pentingnya memahami motif seseorang dibalik perilaku sosialnya. Dari beberapa karya Weber yang telah ditulis terdapat satu karya yang sangat terkenal yakni "*The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*", menunjukkan bahwa ada hubungan antara nilai-nilai keagamaan protestan dan munculnya semangat kerja keras serta rasionalitas ekonomi yang menjadi dasar kapitalisme di dunia barat.

Pada 14 Juni 1920 Weber meninggal dunia, namun gagasannya masih sangat relevan dalam memahami dinamika masyarakat hingga saat ini. Bagi peneliti, Weber bukan sekedar tokoh ilmuwan saja melainkan seorang pemikir yang mengajarkan pentingnya realitas sosial dari sudut pandang yang lebih dalam dan bermakna.

2. Konsep Dasar Teori Tindakan Sosial

Memahami tentang kehidupan sosial, Weber memandang bahwa inti dari ilmu sosial adalah menafsirkan makna dibalik tindakan manusia. Weber

membangun teorinya tentang tindakan sosial (*soziales Handeln*) sebagai kritik terhadap pendekatan positivistik dalam ilmu sosial yang cenderung melihat tindakan manusia secara deterministik dan objektif, mirip dengan fenomena alam. Berbeda dari pendekatan ilmiah-empiris semacam itu, Weber justru menegaskan bahwa tindakan sosial harus dipahami melalui pemaknaan subjektif yang diberikan oleh individu atas tindakannya sendiri. Ia mengembangkan teori tindakan sosial yang menekankan bahwa tindakan manusia tidak bisa dipisahkan dari makna subjektif yang diberikan oleh pelakunya. Tertuang dalam karyanya *Economic and Society* Weber (1922) mendefinisikan tindakan sosial sebagai tindakan individu yang diarahkan pada orang lain dan diwarnai oleh makna yang dipahami oleh seseorang. Tidak semua tindakan manusia bisa dikatakan sebagai tindakan sosial kecuali tindakan tersebut berorientasi pada orang lain (Weber, 1922).

Asumsi dasar teori ini mencakup beberapa poin penting yakni, a) setiap tindakan sosial didasarkan pada makna subjektif yang dimiliki individu. Artinya seseorang bertindak bukan hanya karena dorongan biologis atau kebiasaan, tetapi karena memberikan makna tertentu pada tindakannya. b) sebuah tindakan dikatakan tindakan sosial bila tindakan tersebut mempertimbangkan eksistensi dan respon dari orang lain. adanya interaksi dan ekspektasi terhadap reaksi orang lain. Asumsi ini menunjukkan bahwa Weber berupaya memahami masyarakat dari perspektif individu yang bermakna. Dalam pandangannya ilmu sosial itu bersifat *verstehen* atau memahami dari sudut pandang pelaku (Weber, 1922).

3. Asumsi Dasar Teori Tindakan Sosial

Teori tindakan sosial Weber didasarkan pada asumsi bahwa realitas sosial tidak dapat dipahami hanya melalui pengamatan eksternal yang objektif sebagaimana dalam pendekatan positivistik. Sebaliknya, realitas sosial harus dianalisis melalui pemahaman terhadap makna subjektif yang diberikan oleh individu terhadap tindakannya (Weber, 1978). Weber secara tegas menyatakan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang berusaha

memahami tindakan sosial secara interpretatif demi sampai pada penjelasan kausal tentang proses terjadinya dan akibatnya (Weber, 1978). Dengan kata lain, Weber menekankan bahwa tindakan baru disebut sosial bila diarahkan atau dipengaruhi oleh tindakan orang lain serta mengandung pemaknaan dari pelakunya.

Asumsi fundamental lainnya adalah bahwa manusia adalah makhluk yang rasional, sadar, dan memiliki intensionalitas dalam bertindak. Individu bukanlah sekadar produk dari struktur sosial atau stimulus lingkungan, tetapi subjek aktif yang memberi arti terhadap setiap tindakannya. Ini berbeda dari pandangan deterministik yang umum dalam pendekatan positivistik. Weber (1978) memandang bahwa tindakan sosial bersumber dari motif internal yang bisa berupa nilai, keyakinan, tujuan rasional, atau bahkan tradisi. Oleh karena itu, untuk memahami tindakan sosial, seorang sosiolog harus memahami dari dalam bagaimana pelaku memaknai dunianya. Di sinilah Weber memperkenalkan metode *verstehen* pendekatan pemahaman interpretatif terhadap subjektivitas aktor sosial. Konsepsi *verstehen* tidak hanya menjadi metode, tetapi juga asumsi epistemologis yang menegaskan bahwa ilmu sosial berbeda dari ilmu alam. Dalam ilmu sosial, pemahaman terhadap makna subjektif adalah syarat utama untuk bisa menjelaskan tindakan. Weber menyebut pendekatan ini sebagai *interpretative understanding of social action* (Weber, 1978). Artinya, realitas sosial dibangun secara intersubjektif melalui interaksi dan pemaknaan yang terus-menerus dikonstruksi oleh para pelaku sosial.

Weber juga mengasumsikan adanya tipologi tindakan sebagai alat analisis untuk memahami keragaman motif sosial. Ia mengklasifikasikan tindakan sosial menjadi empat tipe ideal: (1) tindakan rasional instrumental (*zweckrational*), (2) tindakan rasional nilai (*wertrational*), (3) tindakan afektif, dan (4) tindakan tradisional (Weber, 1978). Keempat tipe ini menunjukkan bahwa tindakan manusia tidak seragam dan tidak selalu rasional dalam arti instrumental. Bahkan tindakan yang tampak tidak rasional

dari luar, bisa jadi mengandung makna yang sangat mendalam bagi pelakunya. Dengan demikian, asumsi dasar Weber membentuk dasar bagi pendekatan interpretatif dalam sosiologi yang berfokus pada makna, motif, dan konteks subjektif (Weber, 1978). Hal ini memberikan ruang bagi pemahaman yang lebih kaya terhadap kompleksitas tindakan manusia dalam kehidupan sosial, sekaligus membedakan pendekatannya dari determinisme struktural atau behaviorisme yang hanya menekankan pada kausalitas eksternal.

4. Konsep-Konsep Kunci dalam Tindakan Sosial

Teori ini berfokus pada tindakan individu dipengaruhi oleh kondisi sosial. Dalam analisis Weber tindakan sosial melibatkan interpretasi terhadap makna subjektif pada tindakan yang dilakukan (Weber, 1922). Individu bertindak berdasarkan makna-makna yang diberikan pada situasi sosial. Jadi, tindakan individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor fisik atau biologis, melainkan juga bagaimana individu ini memaknai interaksi sosial. Ada empat tipe tindakan sosial yang dikaji oleh Weber, antara lain:

a. Tindakan Rasionalitas Instrumental (Zweckrationalitat).

Setiap kehidupan manusia memiliki harapan yang ingin dituju, seringkali melakukan tindakan yang menunjukkan makna subjektif agar seseorang mampu memahami tindakannya (Weber, 1922). Tindakan rasionalitas instrumental merupakan tindakan yang paling terstruktur dan logis. Orang yang melakukan tindakan ini bertindak dengan sadar dan sengaja berdasarkan perhitungan untung-rugi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam tindakan ini, pelaku memikirkan cara paling efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan, menggunakan sarana yang tersedia dengan sebaik mungkin.

b. Tindakan Rasionalitas Berorientasi Nilai (Wertrationalitat).

Berbeda dengan tindakan rasional yang berorientasi pada tujuan, tindakan ini berfokus pada nilai-nilai atau prinsip-prinsip tertentu yang diyakini individu. Seseorang bertindak bukan karena ingin mencapai hasil tertentu yang terukur, tetapi karena mereka merasa bahwa tindakannya adalah benar atau sesuai dengan keyakinan moral, agama, atau etika mereka (Weber, 1922). Kesadaran keyakinan mengenai nilai-nilai dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan ini menunjukkan bahwa manusia bukan sekedar makhluk rasional yang mengejar hasil, tetapi juga makhluk yang bertindak berdasarkan keyakinan terhadap sesuatu yang lebih besar.

c. Tindakan Afektif atau Bertindak Berdasarkan Perasaan dan Emosi.

Tindakan afektif didorong oleh emosi dan perasaan yang kuat. Tindakan ini tidak dipertimbangkan secara rasional, tetapi dilakukan secara spontan sebagai hasil dari dorongan emosional yang kuat, seperti cinta, kebencian, kesedihan, atau kemarahan (Weber, 1922). Tindakan afektif menggambarkan sisi irrasional manusia, yang terkadang bertindak tanpa perhitungan atau logika. Emosi dapat mengambil alih pikiran rasional kita dan menyebabkan kita bertindak secara spontan. Meskipun demikian, tindakan ini tetap relevan dalam hubungan sosial karena sering kali mencerminkan ketulusan atau keaslian perasaan seseorang.

d. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan atau tradisi. Seseorang melakukan tindakan ini atas dasar tradisi atau adat istiadat karena sudah menjadi kebiasaan yang tertanam, bukan karena ada pertimbangan rasional atau emosi yang kuat. Terkadang seseorang yang menggunakan tindakan tradisional itu bertindak tanpa memikirkan terlebih dahulu, walaupun bila difikirkan kembali ada sedikit yang mengganjal (Weber, 1922). Tindakan tradisional banyak terjadi dalam masyarakat yang masih sangat terikat

dengan budaya dan adat. Seseorang melakukan tindakan ini karena sudah menjadi bagian dari norma sosial yang diterima secara umum. Dalam dunia modern, meskipun rasionalitas lebih sering mendominasi, banyak tindakan tradisional masih dipertahankan karena kekuatan tradisi yang memberikan stabilitas dalam kehidupan sosial.

5. Implementasi Teori terhadap Masalah Penelitian

Teori tindakan sosial Max Weber sangat relevan dalam menelaah partisipasi perempuan Muslimat dalam kegiatan sosial keagamaan, khususnya dalam kegiatan *jamiyahan* di Desa Mojaranu. Weber menyatakan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan individu dengan mempertimbangkan perilaku orang lain, dan berorientasi pada makna yang dikonstruksi secara subjektif (Weber, 1922). Dalam konteks *jamiyahan*, makna partisipasi tidak dapat dipahami hanya dari kehadiran fisik ibu-ibu Muslimat, tetapi harus dilihat sebagai tindakan yang mengandung tujuan sosial, nilai keagamaan, dan dorongan emosional yang terinternalisasi.

Weber (1978) membagi tindakan sosial ke dalam empat tipe, yaitu tindakan rasional instrumental, rasional berorientasi nilai, afektif, dan tradisional. Keempat kategori ini sangat aplikatif untuk membaca ragam motif partisipasi perempuan Muslimat. Misalnya, ketika seorang ibu secara konsisten hadir di kegiatan *jamiyahan* setiap bulan dan menyiapkan konsumsi untuk para jamaah, itu bisa dipahami sebagai tindakan tradisional, karena mengikuti kebiasaan yang sudah mengakar di komunitas. Namun, ketika ibu tersebut melakukannya dengan penuh semangat dan rasa cinta karena merasa bagian dari solidaritas Muslimat, maka itu juga adalah tindakan afektif. Dalam banyak kasus, para anggota juga hadir karena ingin mempererat hubungan sosial dan menjaga silaturahmi, ini termasuk tindakan rasional instrumental. Terakhir, jika keikutsertaan mereka didasarkan pada niat spiritual seperti mengharap ridha Allah, maka hal itu mencerminkan tindakan rasional berorientasi nilai.

Model tindakan sosial ini menjadi alat analisis yang aplikatif karena memungkinkan kita memahami bahwa perempuan Muslimat bukan sekadar mengikuti aturan sosial atau ajaran agama secara pasif, tetapi mereka secara aktif memberi makna terhadap setiap tindakan. Misalnya, ketika seorang anggota Muslimat menjadi panitia pengajian, mengatur dana konsumsi, dan mendatangi rumah anggota yang sedang sakit, maka itu bukan sekadar rutinitas, tetapi bentuk aktualisasi diri sebagai bagian dari komunitas keagamaan. Dengan teori ini, peneliti dapat melihat bagaimana perempuan menjadi agen sosial yang aktif membentuk dan mereproduksi nilai-nilai sosial keagamaan melalui partisipasi mereka dalam *jamiyahan*.

BAB III

GAMBARAN UMUM KEGIATAN JAMIYAH DI DESA MOJORANU

A. Gambaran Umum Desa Mojoranu

1. Kondisi Geografi Desa Mojoranu

Desa Mojoranu merupakan salah satu desa yang berada di wilayah administratif Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, desa ini berada di wilayah dataran rendah dengan ketinggian berkisar antara 20–30 meter di atas permukaan laut. Letaknya yang tidak jauh dari pusat kota Mojokerto menjadikan Mojoranu sebagai desa dengan aksesibilitas tinggi, baik dari segi transportasi, komunikasi, maupun keterhubungan sosial. Jarak antara Mojoranu ke pusat pemerintahan kabupaten hanya sekitar 7 kilometer, sehingga berbagai fasilitas umum dan layanan sosial dapat diakses dengan mudah oleh warga.

Desa ini berbatasan langsung dengan beberapa desa lain yang juga memiliki karakteristik sosial dan budaya religius, seperti Desa Klintarjo, Desa Japan, dan Desa Jampirogo. Interaksi antar wilayah ini memperkuat jejaring sosial masyarakat lintas desa, terutama dalam kegiatan keagamaan seperti tahlilan, khatmil Qur'an, dan pengajian umum. Dalam konteks *jamiyahan* Muslimat, posisi geografis yang terbuka dan mudah dijangkau ini turut memperluas jangkauan peserta dari desa sekitar yang kadang turut hadir dalam kegiatan bulanan.

Akses jalan di Desa Mojoranu tergolong baik, baik jalan utama desa maupun jalan penghubung antar dusun. Jalan-jalan tersebut sebagian besar sudah diaspal dan dilengkapi dengan penerangan jalan umum, sehingga mobilitas warga, termasuk ibu-ibu Muslimat yang menghadiri kegiatan keagamaan malam hari, dapat berlangsung dengan aman dan lancar. Selain itu, letak masjid, mushola, dan balai desa yang tersebar merata di beberapa titik strategis memudahkan pelaksanaan kegiatan sosial-keagamaan. Infrastruktur yang mendukung ini secara tidak langsung menjadi prasyarat penting bagi berlangsungnya kehidupan sosial yang aktif. Dalam pandangan sosiologis,

ruang geografis yang mudah diakses turut menciptakan ruang sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi antarindividu dan kelompok. Hal ini sesuai dengan pandangan Emile Durkheim bahwa lingkungan fisik suatu masyarakat berpengaruh terhadap kohesi sosial yang terbangun di dalamnya. Dalam konteks Mojoranu, kondisi geografis yang mendukung telah menjadi landasan fisik yang memperkuat praktik solidaritas sosial berbasis nilai keagamaan.

Gambar 1. Peta Desa Mojoranu



Sumber: Maps, 2025

Gambar 1 menunjukkan peta desa dengan pembagian penggunaan lahan menunjukkan bahwa tanah sawah merupakan bagian terbesar dari total wilayah, yakni 137 hektar yang digunakan sepenuhnya untuk pertanian irigasi teknis. Selain itu, lahan kering meliputi pemukiman dan ladang seluas 47,55 hektar. Lahan yang digunakan untuk fasilitas umum mencapai 150,48 hektar, yang terdiri dari tanah kas desa, jalan, makam, dan lahan kantor desa. Hal yang menarik adalah tidak ditemukannya lahan basah seperti rawa atau gambut, serta tidak ada hutan produktif maupun hutan lindung di wilayah ini. Dari segi jarak ke pusat administrasi pemerintahan, Desa Mojoranu terletak sekitar 7 km dari pusat kabupaten, namun terdapat ketidaksesuaian data mengenai waktu tempuh

yang dituliskan selama 30 menit, kemungkinan ini merupakan kesalahan input dalam pelaporan. Desa ini juga memiliki akses terbatas terhadap transportasi umum, yang berarti mobilitas masyarakat masih sangat bergantung pada kendaraan pribadi. Kondisi ini dapat berdampak terhadap keterbatasan akses warga terhadap layanan publik di luar desa.

Desa Mojaranu memiliki kondisi iklim tropis dengan curah hujan tahunan sebesar 1.100 mm dan masa hujan selama enam bulan dalam setahun. Suhu rata-rata harian yang tercatat cukup tinggi, yakni sekitar 32 derajat celsius, menunjukkan bahwa desa ini cenderung panas dan kering di musim kemarau. Hal ini penting untuk dicatat dalam konteks pertanian karena mempengaruhi musim tanam, kebutuhan irigasi, serta jenis tanaman yang dapat tumbuh dengan optimal. Jenis tanah yang dominan di wilayah ini adalah tanah lempung berwarna hitam yang dikenal cukup subur untuk kegiatan pertanian. Namun, data menunjukkan bahwa tidak terdapat lahan kritis, lahan terlantar, maupun daerah dengan tingkat erosi yang signifikan, yang artinya kondisi tanah di desa ini masih sangat baik untuk dikelola. Tidak ada indikasi kerusakan lingkungan besar seperti longsor, abrasi, atau kekeringan yang ekstrem, sehingga desa ini relatif aman dari bencana alam berbasis tanah.

2. Kondisi Topografis Desa Mojaranu

Topografi Desa Mojaranu secara umum tergolong datar, dengan ketinggian lahan yang relatif seragam dan hanya terdapat kontur perbukitan ringan di bagian selatan desa. Karakter topografi seperti ini sangat mendukung pola pemukiman yang menyebar merata di antara dusun-dusun, serta memudahkan pembangunan infrastruktur jalan dan jaringan transportasi lokal. Wilayah yang landai ini juga sangat ideal bagi aktivitas pertanian dan permukiman, karena tidak memerlukan rekayasa khusus untuk pengairan atau aksesibilitas.

Tanah di Desa Mojaranu dikenal subur dan cocok untuk pertanian lahan basah maupun kering. Komoditas yang umum ditanam antara lain padi, jagung, singkong, dan aneka tanaman hortikultura. Sebagian besar warga

menggantungkan penghidupan dari sektor pertanian, baik sebagai petani pemilik lahan maupun buruh tani. Masyarakat memanfaatkan tanah ini secara optimal, baik untuk pertanian keluarga maupun untuk hasil panen yang dijual ke pasar lokal dan regional. Aktivitas pertanian ini bukan hanya menjadi sumber mata pencaharian utama, tetapi juga membentuk ritme kehidupan harian warga desa. Sebagian penduduk juga mengisi waktu luang dengan usaha sampingan seperti beternak, berjualan makanan rumahan, dan menjahit. Sementara kelompok lain, terutama usia produktif, memilih bekerja di luar desa sebagai buruh pabrik atau karyawan swasta di kota Mojokerto, Jombang, atau Surabaya. Namun secara umum, struktur ekonomi masyarakat desa masih bertumpu pada sektor pertanian dan informal.

Kondisi topografi yang relatif datar ini berimplikasi langsung pada kemudahan mobilitas warga dalam menjalankan aktivitas sosial sehari-hari. Perempuan, khususnya ibu-ibu Muslimat, dapat dengan leluasa berpindah dari satu dusun ke dusun lain untuk menghadiri kegiatan *jamiyahan*, tanpa menghadapi hambatan medan yang berat. Kegiatan *jamiyahan* yang dilaksanakan secara bergilir dari satu rumah anggota ke rumah lainnya atau di masjid-masjid, menjadi lebih praktis dan terjangkau karena kondisi geografis dan topografis yang memudahkan perjalanan, baik dengan jalan kaki, kendaraan roda dua, maupun mobil pikap yang kerap digunakan secara kolektif. Secara keseluruhan, topografi Desa Mojaranu bukan sekadar kondisi alamiah, tetapi menjadi bagian penting dari dinamika sosial. Ia berperan sebagai faktor penunjang yang memperlancar mobilitas, memperkuat konektivitas antarwarga, serta menciptakan ruang-ruang partisipasi yang inklusif, terutama bagi perempuan desa yang aktif dalam kegiatan keagamaan seperti *jamiyahan* Muslimat.

3. Kondisi Demografis Desa Mojoranu

Tabel 2. Jumlah Penduduk dari Tahun ke Tahun

Jumlah penduduk	Laki-laki	Perempuan
Tahun 2024	1.704	1.602
Tahun 2025	1.576	1.444

Sumber: Kantor Kepala Desa Mojoranu, 2025

Jika dilihat pada tabel diatas dalam satu tahun terakhir, jumlah penduduk di Desa Mojoranu mengalami penurunan. Dari semula 3.306 jiwa (1.704 laki-laki dan 1.602 perempuan) menjadi 3.020 jiwa (1.576 laki-laki dan 1.444 perempuan). Ini menunjukkan adanya penurunan penduduk sekitar 8 persen, yang bisa terjadi karena berbagai alasan, seperti migrasi keluar desa, tingkat kelahiran yang menurun, atau meningkatnya angka kematian. Meski begitu, jumlah kepala keluarga (KK) justru meningkat dari 923 KK menjadi 911 KK, dengan penambahan pada KK laki-laki dan penurunan cukup signifikan pada KK perempuan. Seluruh penduduk merupakan warga negara Indonesia dan berasal dari suku Jawa, serta memeluk agama Islam, menjadikan masyarakat desa ini sangat homogen secara sosial budaya. Kondisi ini memudahkan pelaksanaan program berbasis sosial dan keagamaan.

Hal ini mencerminkan adanya dinamika sosial, di mana meski penduduk berkurang, pembentukan rumah tangga baru tetap terjadi. Bisa jadi hal ini disebabkan oleh pernikahan, pemisahan rumah tangga, atau faktor ekonomi yang membuat orang membentuk rumah tangga sendiri meski jumlah penduduk keseluruhan menurun. Penurunan jumlah KK perempuan sebesar 32% juga patut menjadi perhatian khusus, karena bisa terindikasi perubahan peran perempuan dalam struktur keluarga, atau juga bisa karena migrasi.

Dari sisi tenaga kerja, terdapat sekitar 1.878 orang yang tergolong dalam angkatan kerja. Mereka sebagian besar bekerja di sektor pertanian dan jasa sederhana seperti berdagang, tukang, atau tenaga tidak tetap. Hal ini mencerminkan bahwa struktur ekonomi desa masih tradisional dan berbasis

informal. Potensi pengembangan ekonomi kreatif, industri rumah tangga, dan pelatihan kerja berbasis keterampilan masih sangat terbuka untuk ditingkatkan. Perubahan ini penting bagi perencanaan pembangunan karena jumlah penduduk dan KK berpengaruh terhadap kebutuhan layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan perumahan. Pemerintah desa perlu memantau lebih lanjut apakah penurunan jumlah penduduk ini membawa dampak positif atau justru menyebabkan kekosongan tenaga kerja dan penurunan produktivitas. Pada tabel dibawah ini menjelaskan terkait kegiatan ekonomi yang terjadi di masyarakat mulai dari kalangan anak muda hingga orang dewasa.

Tabel 3. Transaksi Ekonomi

Kegiatan Ekonomi	Jumlah
Angkatan kerja	1.614
Pekerja penuh	802
Pekerja tidak tetap	201
Ibu rumah tangga	812
Sedang sekolah dan belum bekerja	120

Sumber: Kantor Kepala Desa Mojaranu, 2025

Penjelasan terkait tabel 3. sebagian besar penduduk usia produktif di Desa Mojaranu, yaitu mereka yang berusia 18 hingga 56 tahun, masih tergolong aktif dalam kegiatan ekonomi. Dari 1.614 orang angkatan kerja, sekitar 802 orang bekerja penuh, sementara 201 orang bekerja tidak tetap. Sekitar 812 lainnya adalah ibu rumah tangga dan 120 orang sedang sekolah dan belum bekerja. Ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh angkatan kerja sudah bekerja, walaupun pekerjaan tetap masih didominasi sektor informal dan tradisional.

Tingkat kesejahteraan keluarga juga bervariasi. Dari total 777 kepala keluarga, mayoritas masuk dalam kategori "Keluarga Sejahtera 1" sebanyak

530 keluarga. Namun, masih ada 189 keluarga yang termasuk dalam kategori "prasejahtera", yaitu keluarga yang hidup dalam kondisi ekonomi rendah dan memerlukan bantuan. Keluarga dalam kategori "sejahtera 2 ke atas" sangat sedikit, bahkan tidak ditemukan keluarga yang masuk kategori sejahtera 3 atau 3 plus. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas masyarakat sudah mampu memenuhi kebutuhan dasar, tingkat kesejahteraan belum merata. Masih banyak warga yang membutuhkan perhatian khusus dan program pemberdayaan ekonomi. Hal ini penting menjadi perhatian pemerintah desa dan dinas sosial agar pembangunan ekonomi benar-benar menyentuh kelompok rentan dan tidak hanya dinikmati oleh sebagian kecil warga.

Kehidupan sosial di desa sangat kuat dan homogen. Tercatat terdapat tiga masjid dan 17 mushola yang digunakan sebagai tempat ibadah warga. Seluruh penduduk memeluk agama Islam dan berasal dari etnis Jawa, menciptakan keseragaman budaya dan kepercayaan yang tinggi. Upacara adat seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian masih dijalankan. Keharmonisan sosial ini menjadi kekuatan penting dalam menjaga stabilitas dan semangat gotong royong di tengah masyarakat desa.

4. Profil Desa Mojoranu

Desa Mojoranu merupakan bagian dari Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Desa ini memiliki luas wilayah sebesar 335,03 hektar, dengan topografi yang datar dan berada pada ketinggian 27 meter di atas permukaan laut (Data Administratif Desa, 2025). Wilayah desa ini termasuk dalam dataran rendah tidak memiliki karakteristik geografis yang ekstrem seperti bukit, hutan, maupun perairan besar. Batas wilayah desa ini secara administratif berbatasan langsung dengan desa-desa tetangga di Kecamatan Sooko dan Kecamatan Trowulan. Keberadaan batas wilayah ini telah diatur dalam peraturan desa yang mempertegas legalitas dan batas yuridiksi pemerintahan desa.

Dataran rendah yang dimiliki oleh Desa Mojoranu menunjukkan karakteristik sebagai desa agraris dengan pertanian sebagai mata pencaharian

utama. Luas lahan pertanian yang digunakan untuk menanam padi mencapai 135 hektar (Data Administratif Desa, 2025). Sistem pengairan yang digunakan adalah irigasi, menunjukkan bahwa pertanian di desa ini sudah memiliki dukungan prasarana air yang memadai. Meskipun begitu, berdasarkan data yang tersedia, hasil panen tidak disebutkan secara rinci, sehingga belum bisa disimpulkan apakah produktivitas pertanian padi di desa ini optimal atau masih perlu ditingkatkan.

Menariknya, tidak ada kegiatan pertanian lain seperti palawija, maupun buah-buahan. Tidak pula ditemukan lahan untuk tanaman perkebunan seperti karet, kelapa sawit, atau kopi. Ini menunjukkan bahwa aktivitas pertanian di desa masih sangat terbatas pada satu jenis komoditas, yaitu padi. Diversifikasi tanaman bisa menjadi strategi ke depan agar masyarakat tidak hanya bergantung pada satu komoditas dan memiliki ketahanan ekonomi yang lebih baik terhadap fluktuasi pasar.

B. Kegiatan *Jamiyahan* Muslimat Ranting Mojoranu

1. Profil Muslimat Ranting Mojoranu

Muslimat adalah sebuah organisasi keagamaan yang mewadahi ibu-ibu dan perempuan dewasa yang bergabung dengan Nahdlatul Ulama, salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. Sebagai bagian dari organisasi perempuan Nahdlatul Ulama (NU), Muslimat memainkan peran penting dalam kehidupan sosial, keagamaan, dan pemberdayaan perempuan di tingkat desa (Wawancara Ibu Inuk, 18 Mei 2025). Organisasi ini menjadi ruang strategis bagi perempuan untuk mengekspresikan identitas keagamaannya secara kolektif serta turut andil dalam kehidupan sosial desa. Keanggotaan Muslimat NU di Desa Mojoranu sebagian besar berasal dari kalangan ibu rumah tangga, petani perempuan, pedagang kecil, hingga buruh pabrik, yang memiliki latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi yang beragam namun terikat oleh nilai-nilai keagamaan yang sama. Organisasi ini berdiri atas inisiatif para ibu-ibu dan tokoh agama setempat yang memiliki kepedulian besar terhadap kemajuan perempuan, khususnya dalam bidang agama, pendidikan keluarga,

dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Muslimat NU di desa ini bukan hanya tempat berkumpulnya ibu-ibu untuk pengajian, tetapi juga menjadi wadah penggerak pembangunan dari sisi keagamaan dan sosial secara aktif.

Secara struktural, Ranting Muslimat NU Desa Mojoranu dipimpin oleh tokoh perempuan lokal yang memiliki kharisma, pengalaman, dan kepercayaan dari masyarakat. Pemimpin ini biasanya merupakan figur yang dikenal aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan, dan memiliki hubungan dekat dengan tokoh agama maupun tokoh masyarakat. Organisasi ini memiliki struktur internal yang tertata dengan baik, mulai dari ketua ranting, sekretaris, bendahara, hingga beberapa seksi seperti seksi acara, seksi konsumsi, dan seksi dana usaha. Pembagian kerja ini tidak hanya menunjukkan profesionalisme dalam pengelolaan organisasi, tetapi juga menjadi ruang latihan bagi para ibu untuk mengasah kapasitas manajerial dan kepemimpinan dalam skala komunitas. Organisasi Muslimat ini dibawah naungan Nahdlotul Ulama yang berpegang teguh kepada doktrin toleransi, akomodatif dan berupaya memperjuangkan tradisi pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang sesuai dengan kultur Indonesia. Dengan kata lain NU menetapkan diri sebagai pengawal tradisi dengan mempertahankan faham Ahlunnah Wal Jama'ah (Zen, 2004). Secara keseluruhan, Muslimat NU Desa Mojoranu adalah pilar penting dalam membina ketahanan keluarga, menjaga nilai-nilai Islam Ahlunnah wal Jama'ah, serta menjadi penggerak perempuan desa dalam urusan sosial dan kemasyarakatan. Meski kegiatan mereka sering berlangsung sederhana dan tanpa sorotan media, dampaknya terasa nyata dalam kehidupan masyarakat. Organisasi ini adalah bukti nyata bahwa peran perempuan sangat besar dalam membangun desa, tidak hanya dalam keluarga, tapi juga dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

Program-program Muslimat NU Desa Mojoranu terdiri atas kegiatan rutin dan insidental. Kegiatan rutin meliputi *jamiyahan* bulanan, pengajian, tahlilan, dan arisan. Sementara kegiatan insidental mencakup bakti sosial, santunan kepada warga yang sakit atau berduka, serta pelatihan-pelatihan keterampilan rumah tangga dan kewirausahaan kecil-kecilan. Setiap kegiatan

didokumentasikan secara tertulis oleh sekretaris dan sering kali disampaikan laporan pertanggungjawabannya dalam pertemuan bulanan. Anggota Muslimat NU di desa ini cukup aktif dan memiliki semangat tinggi dalam berorganisasi. Meskipun sebagian besar anggotanya adalah ibu rumah tangga, mereka mampu menjalankan kegiatan organisasi dengan disiplin dan komitmen yang tinggi. Kegiatan organisasi ini sering mendapat dukungan dari tokoh agama dan pemerintah desa, terutama dalam bentuk fasilitasi tempat, informasi, atau koordinasi kegiatan keagamaan tingkat desa.

Secara umum, Muslimat NU Desa Mojoranu merupakan organisasi yang solid, terstruktur, dan adaptif. Ia berfungsi sebagai ruang ekspresi kolektif bagi perempuan desa dalam mengembangkan diri, mempererat solidaritas sosial, dan menjaga nilai-nilai keislaman melalui kegiatan-kegiatan yang terorganisir dengan baik.

2. Visi Misi Muslimat Ranting Mojoranu

Konteks masyarakat Indonesia yang majemuk dan religius, organisasi keagamaan memegang peran dalam membentuk nilai sosial, praktik keagamaan, dan pola interaksi warga. Salah satu peran utama dalam dinamika sosial-keagamaan ini adalah organisasi perempuan Islam, khususnya Muslimat Nahdlatul Ulama, yang telah berdiri sejak 1946 sebagai badan otonom dari Nahdlatul Ulama (Azra, 2013). Muslimat NU memiliki tugas ganda di satu sisi memperkuat keislaman berbasis Ahlul sunnah wal Jama'ah, dan di sisi lain meningkatkan kapasitas dan kesadaran sosial perempuan dalam masyarakat. Peran ini tampak dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, tahlilan, dan maulid, hingga kegiatan sosial berupa koperasi, pelatihan keterampilan, dan advokasi hak perempuan.

Sebagai organisasi yang berakar kuat di organisasi kemasyarakatan, khususnya di pedesaan dan pinggiran kota, Muslimat NU memainkan peran penting dalam proses pembentukan modal sosial perempuan melalui jejaring solidaritas, nilai religius, dan kerja kolektif (Niam, 2018). Oleh karena itu, untuk memahami arah perjuangan organisasi ini secara lebih menyeluruh, kita

perlu menelaah visi, misi, dan tujuan Muslimat NU, yang menjadi pedoman normatif sekaligus operasional dalam menjalankan aktivitas keagamaannya. Visi merupakan sebuah tantangan masa depan yang diinginkan dengan melihat tujuan kedepannya. Dan Misi menjadi sebuah Langkah kecil untuk menggapai dan mewujudkan visi tersebut (Fitriani, 2024). Visi misi Muslimat diantaranya yakni:

“Terwujudnya Masyarakat Sejahtera Berkualitas, Dijiwai Ajaran Islam Ahlusunnah Wal Jamaah dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang Diridhai Allah SWT”

1. Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya Perempuan yang bertaqwa kepada Allah SWT, berkualitas dan mandiri
2. Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan yang sadar akan hak dan kewajibannya baik sebagai pribadi, warga negara maupun anggota masyarakat sesuai ajaran Islam
3. Melaksanakan tujuan jami'iyah NU untuk mewujudkan masyarakat adil, Makmur serta diridhai Allah SWT
4. Membumikan Islam rahmatan lil 'alamin sebagai Gerakan moral dakwah Muslimat Nahdlatul Ulama (Website Muslimat, 2024).

Melihat visi misi tersebut Muslimat memiliki arah pandang ke depan dengan tujuan mengikutsertakan perempuan dalam organisasi guna untuk mengangkat derajat perempuan, karena pada zaman sekarang pengetahuan perempuan memang sangat memprihatinkan masih ada yang belum paham mengenai kondisi sosial. Dengan status otonomi ini Muslimat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan meningkatkan peranan organisasi dalam membina para anggotanya dan menggiatkan organisasi dalam pengabdian kepada negara (Hafiz & Sungaidi, 2021). Dalam wawancara bersama Ibu Inuk ada satu pernyataan yang menggambarkan semangat dan peran penting organisasi Muslimat.

“Syiar Islam kita, kemudian kita juga dibawah naungan Nahdlatul Ulama sehingga bagaimana untuk akar-akar dalam Nahdlatul Ulama ini akan semakin melebar ya sehingga itu menjadi program NU dan

banom-banom itu diberdayakan. Dan muslimat itu luar biasa karena saat itu banom yang memenag terbesar bahkan se-Indonesia yakni muslimat ini sudah gak ada yang mengalahkan sesuai dengan profilnya terstruktur dari anak ranting hingga ke PC” (wawancara ibu Inuk, ketua PAC muslimat 18 Mei 2025)

Tujuan daripada berdirinya Muslimat yakni untuk mensyiarkan agama islam, kalau diibaratkan seperti bagian dari pohon besar yang bernama Nahdlotul Ulama dan Muslimat menjadi salah satu akar yang menjalar luas ke berbagai lapisan masyarakat untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil ‘alamin, penuh kasih sayang, damai dan toleran. Keberadaan muslimat memperkuat jaringan sosial NU di desa secara merata dan menyentuh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Struktur organisasi Muslimat yang tersusun rapi dan berjenjang membuat komunikasi dan pengambilan keputusan lebih tertib, serta program kerja dapat dijalankan dengan koordinasi yang baik dari atas ke bawah. Muslimat bisa menjadi organisasi besar yang mempunyai kekuatan kultural, sosial, dan spiritual yang luar biasa dalam membangun bangsa dimulai dari akar rumputnya yakni desa.

3. Kegiatan *Jamiyahan* Muslimat Ranting Mojoranu

Gambar 2. Kegiatan *Jamiyahan*



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Pada proses penelitian sosial keagamaan yang peneliti lakukan di Desa Mojoranu, salah satu kegiatan yang sangat menonjol dalam kehidupan masyarakat, khususnya di kalangan perempuan adalah kegiatan *jamiyahan* sesuai dengan gambar 2.

“Kegiatan *jamiyahan* itu dilaksanakan satu bulan sekali dengan susunan acara tahlil akbar, khatmil qur’an, dan dilanjut oleh pengajian pak kyai atau pengajian kitab” (Wawancara Ibu Ni’mah selaku ketua muslimat Desa Mojoranu, 19 Mei 2024).

Selaras dengan perkataan dari ibu Ni’mah kegiatan ini merupakan pertemuan rutin ibu-ibu muslimat yang dilaksanakan secara bergilir dari satu desa ke desa lain. Kegiatan *jamiyahan* dilaksanakan satu bulan sekali dan menjadi salah satu rutinitas keagamaan yang masih terjaga di tengah masyarakat. Rangkaian acaranya diawali dengan tahlil akbar, yaitu doa bersama yang ditujukan untuk mendoakan para leluhur atau anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Kegiatan ini tidak hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga menjadi cara masyarakat untuk mempererat hubungan sosial melalui kegiatan spiritual bersama. Setelah tahlil, acara dilanjutkan dengan khatmil Qur’an, yakni pembacaan Al-Qur’an secara bergiliran hingga khatam. Biasanya setiap orang membaca 1 juz Al-Qur’an agar seluruhnya bisa diselesaikan bersama-sama. Kegiatan ini dianggap sebagai bentuk ibadah kolektif sekaligus upaya menjaga tradisi membaca Al-Qur’an di tengah masyarakat. Acara ditutup dengan pengajian yang dipimpin oleh seorang kyai. Dalam pengajian ini, masyarakat mendapatkan penjelasan tentang ajaran Islam, nasihat kehidupan, atau pembahasan kitab kuning (kitab klasik Islam) yang disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi masyarakat. Selain sebagai sarana menambah ilmu agama, pengajian juga menjadi ruang diskusi dan tanya jawab yang memperkuat peran kyai sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan *jamiyahan* tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ibadah, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

“Tujuannya satu untuk menuntut ilmu, meningkatkan ukhwah Islamiyah, menjalin persatuan dan persaudaraan di antar muslimin muslimat” (Wawancara Ibu Ni'mah, 19 Mei 2025)

Selaras dengan perkataan Ibu Ni'mah *jamiyahan* ini bukan sekedar ajang pengajian saja, melainkan telah menjadi wadah kebersamaan, pendidikan agama, dan solidaritas sosial di antara ibu-ibu yang lain. Selain sebagai bentuk syiar Islam, kegiatan ini juga menjadi sarana silaturahmi, bertukar kabar, bahkan menyelesaikan persoalan sosial kecil yang muncul di masyarakat. Misalnya, ketika ada anggota yang sakit, meninggal dunia, atau melahirkan, biasanya informasi tersebut disampaikan dalam forum ini dan langsung ditindaklanjuti dengan gerakan gotong royong.

Lebih dari itu, *jamiyahan* Muslimat juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam *ahlussunnah wal jama'ah*, yang diajarkan dengan pendekatan kasih sayang dan keikhlasan, tanpa tekanan. Dalam beberapa sesi, dibahas pula topik-topik keluarga seperti pendidikan anak, kesehatan reproduksi, bahaya pergaulan bebas, hingga motivasi untuk menabung atau mendukung ekonomi keluarga. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi media edukasi yang mengakar kuat di tengah masyarakat pedesaan, sekaligus memperkuat peran perempuan sebagai penjaga moral keluarga dan sosial.

Secara struktural, kegiatan jam'iyahan Muslimat ini dilaksanakan oleh Ranting Muslimat NU Desa Mojoranu, yang merupakan bagian dari jaringan organisasi besar *Nahdlatul Ulama*. Dengan dukungan dari cabang Muslimat NU tingkat kecamatan dan kabupaten, kegiatan ini tidak hanya berjalan rutin, tapi juga terkoordinasi dengan baik. Hal ini sesuai dengan kajian ilmiah yang menyebut bahwa Muslimat NU melalui kegiatan pengajian rutin atau jam'iyahan mampu memperkuat identitas keagamaan perempuan serta menjadi sarana pemberdayaan sosial yang bersifat partisipatoris (Lathifah, 2020).

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai enam orang informan yang berasal dari pengurus dan anggota muslimat. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan jamiyahan serta posisi mereka di struktur organisasi

Muslimat. Berikut adalah uraian profil singkat masing-masing informan, Ibu Inuk merupakan Ketua Pimpinan Anak Cabang (PAC) Muslimat NU Kecamatan Sooko. Ia memiliki peran strategis dalam mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan Muslimat di tingkat kecamatan, termasuk di dalamnya kegiatan jamiyahan rutin antar desa. Pada pengurus desa ranting Mojoranu ada Ibu Zumrotun Ni'mah menjabat sebagai Ketua Muslimat NU tingkat Desa Mojoranu. Ia menjadi figur sentral dalam penyelenggaraan berbagai kegiatan sosial-keagamaan di desa tersebut. Sebagai ketua, beliau aktif mengorganisasi kegiatan rutin seperti pengajian, arisan, dan jamiyahan, serta menjadi penghubung antara pengurus PAC dan anggota di tingkat desa. Kepemimpinannya mencerminkan bagaimana nilai-nilai keislaman diartikulasikan dalam praktik keseharian komunitas perempuan Muslimat.

Ibu Sumasi merupakan salah satu pengurus Muslimat NU Desa Mojoranu. Ia turut andil dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, termasuk penggalangan dana, logistik, dan koordinasi antaranggota. Posisi ini membuatnya menjadi sosok yang memahami dinamika internal organisasi serta peran-peran informal yang dijalankan oleh para anggota, terutama dalam konteks solidaritas dan gotong royong. Ibu Mahmudah, Ibu Urfiah, dan Ibu Erna merupakan anggota muslimat yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan dan sosial. Keikutsertaannya secara konsisten mencerminkan adanya kesadaran kolektif dalam menjaga kebersamaan dan nilai-nilai Islam di lingkungan lokal.

BAB IV

PERSIAPAN ANGGOTA MUSLIMAT DALAM KEGIATAN *JAMIYAHAN*

Bab ini akan mengulas secara mendalam mengenai partisipasi sosial ibu-ibu Muslimat pada kegiatan *jamiyahan* di Desa Mojoranu. Penjelasan ini berangkat dari hasil observasi dan wawancara dengan informan kunci yang terlibat langsung dalam kegiatan *jamiyahan*. Partisipasi sosial ini memiliki makna sosial, budaya, dan religius yang penting dalam praktik keagamaan. Partisipasi sosial pada kegiatan *jamiyahan* merupakan fokus utama dalam penelitian ini yang dianalisa menggunakan teori tindakan sosial Weber. Dalam penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa sub pembahasan agar lebih mendalam diantaranya sebagai berikut:

A. Persiapan Anggota Muslimat dalam Menghadiri Kegiatan *Jamiyahan* di Desa Mojoranu

1. Persiapan Fisik dan Penampilan sebagai Ekspresi Identitas Sosial

Persiapan fisik menjadi aspek pertama yang dilakukan para anggota Muslimat sebelum menghadiri kegiatan *jamiyahan*. Hal ini mencakup pemilihan busana yang rapi, seragam Muslimat, dan atribut keorganisasian lain seperti kerudung, bros, atau tas bermotif khas. Pemilihan pakaian tidak semata-mata soal estetika, melainkan menjadi bentuk representasi identitas kelompok dan ekspresi nilai-nilai Islam yang dijunjung dalam komunitas.

Seragam yang dikenakan oleh para ibu Muslimat menandakan keterikatan mereka terhadap organisasi dan menciptakan kesan kohesi sosial. Dalam teori tindakan sosial Weber (1978), aspek ini dapat dikaitkan dengan tindakan rasional berorientasi nilai (*wertrational*), karena mereka mengenakan atribut tersebut atas dasar kesadaran nilai spiritual dan solidaritas kelompok, bukan sekadar mengikuti tren atau paksaan luar. Dalam pernyataan Ibu Ni'mah sebagaimana berikut:

“Kalau pakai seragam rasanya lebih kompak, apalagi kalau rame-rame berangkat, kelihatan banget kalau kita ini Muslimat NU.” (Wawancara Ibu Ni'mah, 19 Mei 2025).

Penggunaan seragam dalam kegiatan *jamiyahan* bukan sekadar urusan pakaian, melainkan menjadi simbol identitas kolektif yang kuat bagi para anggota Muslimat NU di Desa Mojoranu. Hal ini tergambar jelas dari pernyataan Ibu Ni'mah, salah satu anggota aktif, yang mengungkapkan bahwa mengenakan seragam saat menghadiri kegiatan keagamaan memberikan rasa kekompakan dan kebersamaan yang lebih kuat. Pernyataan tersebut mencerminkan bagaimana seragam berfungsi sebagai penanda visual solidaritas kelompok. Dalam konteks sosial desa, seragam bukan hanya memperjelas afiliasi organisasi, tetapi juga membentuk rasa percaya diri dan kebanggaan kolektif. Ketika para ibu berangkat bersama-sama mengenakan seragam yang seragam, mereka tampil sebagai satu kesatuan yang solid, memperlihatkan eksistensi dan kekuatan sosial Muslimat NU di ruang publik.

Kekompakan ini semakin terasa ketika mereka berjalan beriringan menuju lokasi acara. Warna dan model seragam yang seragam memberikan kesan harmonis dan terorganisasi, sekaligus memperlihatkan bahwa mereka memiliki tujuan bersama yang sama yakni menjalankan nilai-nilai keagamaan dan sosial melalui wadah *jamiyahan*. Dengan demikian, seragam menjadi media simbolik yang memperkuat identitas keanggotaan dan keterikatan sosial dalam komunitas Muslimat NU. Menunjukkan bahwa pakaian bukan hanya simbol individual, tetapi representasi identitas kolektif yang sakral.

2. Pemilihan Seragam sebagai Tindakan Rasional Berorientasi Nilai

Pemilihan dan penggunaan seragam oleh anggota Muslimat NU Mojoranu dalam kegiatan *jamiyahan* merupakan tindakan yang mencerminkan kesadaran nilai kolektif. Para anggota tidak sekadar berpakaian seragam demi keseragaman visual, melainkan sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai keislaman, kesopanan, dan identitas organisasi keagamaan. Dalam konteks teori tindakan sosial, hal ini dapat dimaknai sebagai tindakan rasional berorientasi nilai (*wertrational*) yakni

tindakan yang dilakukan berdasarkan keyakinan akan nilai-nilai yang dianggap benar secara moral atau religius, tanpa mempertimbangkan keuntungan praktisnya.

Seragam Muslimat yang lazim dipakai berwarna putih dan hijau. Warna putih melambangkan kesucian dan kebersihan hati, sedangkan hijau diasosiasikan dengan kedamaian dan harapan, yang merupakan simbol penting dalam budaya Islam. Pemilihan warna ini tidak asal-asalan, melainkan mengandung nilai-nilai spiritual yang diyakini secara kolektif. Ibu Mahmudah menyampaikan bahwa Ketika menggunakan seragam itu membawa nama baik organisasi, dibawah ini adalah pernyataan dari Ibu Mahmudah.

“Kalau ikut *jamiyahan* tapi tidak pakai seragam rasanya seperti kurang sopan. Kan kita ini membawa nama organisasi juga, jadi ya harus rapi dan sesuai.”(Wawancara Ibu Mahmudah, 19 Mei 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keputusan untuk mengenakan seragam bukan didasarkan pada paksaan eksternal atau tekanan sosial, melainkan atas dasar kesadaran akan pentingnya menjaga citra organisasi Muslimat sebagai wadah perempuan Islam yang bermartabat, rapi, dan menghormati nilai-nilai keagamaan dalam setiap penampilannya. Bagi anggota Muslimat NU di Desa Mojoranu, pemakaian seragam dalam kegiatan *jamiyahan* tidak hanya berkaitan dengan keseragaman tampilan, tetapi juga erat kaitannya dengan nilai-nilai etika dan representasi organisasi. Ibu Mahmudah, salah satu anggota senior yang telah lama aktif dalam kegiatan keagamaan ini, menyampaikan pandangannya yang mencerminkan kesadaran akan pentingnya menjaga citra dan kehormatan kelompok.

Perkataan tersebut menggambarkan bahwa bagi sebagian besar anggota, seragam bukan hanya persoalan estetika, melainkan bentuk tanggung jawab moral terhadap organisasi. Penampilan yang rapi dan sesuai aturan dipandang sebagai cerminan sikap hormat terhadap struktur organisasi dan nilai-nilai yang dijunjung bersama. Dalam hal ini, pakaian menjadi

medium penting dalam menunjukkan komitmen terhadap norma sosial yang berlaku dalam komunitas Muslimat NU. Ketidaksesuaian dalam berbusana, seperti tidak mengenakan seragam saat *jamiyahan*, dapat dipersepsikan sebagai bentuk kelalaian atau ketidakhormatan, baik terhadap kegiatan itu sendiri maupun terhadap organisasi yang menaunginya. Maka dari itu, banyak anggota yang merasa perlu menjaga penampilan mereka agar tetap seragam, sopan, dan selaras dengan standar yang telah disepakati. Bagi Ibu Mahmudah dan anggota lainnya, tampil rapi dalam balutan seragam adalah wujud kepatuhan dan kebanggaan dalam membawa nama besar Muslimat NU di tengah-tengah masyarakat.

Dalam praktiknya, pemilihan seragam tidak hanya dilakukan untuk acara *jamiyahan* besar seperti Maulid Nabi atau Haul, tetapi juga dalam kegiatan rutin bulanan. Hal ini menunjukkan konsistensi nilai yang dijaga oleh anggota. Salah satu informan lain Ibu Inuk, menjelaskan:

“Kami punya tiga jenis seragam Muslimat. Kalau yang hijau biasa dipakai untuk *jamiyahan* rutin. Kalau yang batik dan putih itu dipakai untuk acara-acara besar. Itu sudah disepakati bersama sejak dulu” (Wawancara Ibu Inuk, 18 Mei 2025).

Tindakan ini juga mencerminkan adanya rasionalisasi nilai dalam komunitas, di mana seragam dibagi berdasarkan tingkat kesakralan acara. Rasionalisasi ini menunjukkan bahwa ibu-ibu Muslimat bukan hanya pelaku sosial pasif, tetapi juga agen nilai yang secara aktif mempertimbangkan kesesuaian antara bentuk tindakan (pakaian) dan makna acara (ritual keagamaan). Kehidupan keorganisasian Muslimat NU di Desa Mojoranu tercermin dalam berbagai aspek keseharian para anggotanya, termasuk dalam penggunaan seragam yang telah menjadi bagian penting dari identitas kolektif. Ibu Inuk, salah satu anggota yang aktif dan telah lama bergabung dalam kegiatan Muslimat, menjelaskan adanya sistem pemakaian seragam yang terstruktur dan penuh makna.

Pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa seragam tidak hanya berfungsi sebagai penanda visual, tetapi juga memiliki dimensi simbolik yang

mencerminkan tingkatan acara dan nilai kebersamaan dalam organisasi. Seragam hijau menjadi pilihan utama untuk kegiatan rutin mingguan atau bulanan, yang meskipun bersifat informal, tetap dilakukan dengan semangat kekompakan. Sementara itu, seragam batik dan putih dikenakan dalam momen-momen besar seperti peringatan Maulid Nabi, haul tokoh-tokoh ulama, atau acara resmi lain yang melibatkan partisipasi lintas desa. Pemilahan jenis seragam ini menunjukkan adanya kedisiplinan kolektif serta pemahaman akan makna simbolik dalam berpakaian.

Keputusan tentang jenis dan fungsi seragam tersebut bukanlah hasil dari instruksi sepihak, melainkan buah dari kesepakatan bersama yang telah diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menunjukkan adanya mekanisme demokratis dan nilai gotong royong dalam pengambilan keputusan di tubuh organisasi. Dengan mengenakan seragam sesuai dengan konteks acara, para anggota Muslimat tidak hanya menegaskan identitas keanggotaan mereka, tetapi juga menjaga martabat dan kehormatan komunitas di ruang publik. Dalam perspektif Weber (1978), ini merupakan contoh nyata bahwa dalam masyarakat tradisional sekalipun, tindakan sosial tetap bisa menunjukkan tingkat rasionalitas yang tinggi. Rasionalitas di sini bukan dalam pengertian modernisasi atau efisiensi, tetapi dalam bentuk rasionalitas substantif yaitu ketundukan pada nilai spiritual dan etis yang diyakini. Lebih dari itu, penggunaan seragam juga berdampak pada penguatan kohesi sosial. Ketika semua anggota hadir dengan pakaian yang sama, tercipta rasa kesetaraan dan persaudaraan, tanpa membedakan status sosial atau latar belakang ekonomi. Seorang informan menuturkan:

“Kalau semua pakai seragam, yang kaya atau yang biasa saja tetap sama. Itu bikin kita tidak saling minder, malah saling mendekat.” (Wawancara Ibu Erna, 19 Mei 2025).

Pemakaian seragam dalam kegiatan *jamiyahan* Muslimat NU di Desa Mojoranu tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas organisasi, tetapi juga memegang peranan penting dalam meredam sekat-sekat sosial yang mungkin muncul di tengah masyarakat. Ibu Erna, salah satu anggota

Muslimat yang aktif dalam berbagai kegiatan, mengungkapkan makna mendalam di balik keseragaman ini. Artinya, seragam di sini berfungsi sebagai alat simbolik untuk meniadakan sekat-sekat sosial, memperkuat solidaritas kelompok, dan mengikat individu dalam jaringan nilai yang sama. Tindakan berpakaian, yang mungkin terlihat sederhana, menjadi arena artikulasi nilai dan ekspresi kolektivitas dalam komunitas perempuan Muslimat NU.

Pernyataan ini mencerminkan peran seragam sebagai alat sosial yang menyamakan perbedaan kelas dan status ekonomi antaranggota. Dalam kehidupan masyarakat pedesaan, di mana interaksi sosial berlangsung secara intens dan terbuka, perbedaan status sosial kerap kali menjadi sumber jarak emosional dan simbolik. Namun, dalam ruang *jamiyahan* yang dilandasi nilai-nilai kesetaraan dan ukhuwah, seragam berfungsi sebagai penyeimbang sosial yang efektif. Ia mengaburkan batas antara yang memiliki dan yang tidak, antara yang berada dan yang sederhana. Dengan mengenakan pakaian yang sama, para anggota merasa setara dan lebih mudah menjalin kedekatan emosional. Tidak ada tekanan untuk tampil mewah atau merasa rendah diri karena kondisi ekonomi. Seragam menjadi jembatan yang menyatukan perbedaan dan memperkuat solidaritas perempuan Muslimat dalam semangat kebersamaan. Bagi Ibu Erna dan banyak anggota lainnya, keseragaman dalam berpakaian bukan sekadar rutinitas organisasi, melainkan bentuk nyata dari praktik sosial yang inklusif dan membangun rasa nyaman dalam keberagaman sosial.

Dengan demikian, pemilihan dan penggunaan seragam oleh anggota Muslimat NU di Desa Mojoranu bukanlah praktik simbolik kosong. Ia merupakan tindakan rasional berorientasi nilai yang berakar pada kesadaran akan pentingnya representasi moral, spiritual, dan sosial dari seorang Muslimah di ruang publik keagamaan. Seragam menjadi manifestasi konkret dari nilai-nilai Islam dalam bentuk visual, yang sekaligus memperkuat struktur sosial dan budaya komunitas.

3. Riasan dan Perawatan Diri sebagai Tindakan Afektif

Di balik kesan sederhana dan religius yang melekat pada kegiatan *jamiyahan*, terdapat dimensi emosional yang kuat dalam cara ibu-ibu Muslimat mempersiapkan diri, termasuk dalam hal riasan dan perawatan diri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tampak bahwa sebagian besar anggota Muslimat memperhatikan penampilan mereka secara penuh kesadaran sebelum menghadiri *jamiyahan* mulai dari mandi lebih awal, memakai bedak tipis, hingga menyemprotkan wewangian ringan. Tindakan ini pada dasarnya tidak bermuatan instrumental atau berbasis nilai ideologis, melainkan murni lahir dari emosi dan afektif pribadi, seperti rasa senang, antusias, percaya diri, dan kebahagiaan saat akan bertemu dengan sesama anggota Muslimat. Dalam kerangka tindakan sosial, hal ini dapat dikategorikan sebagai tindakan afektif (*affektuelles Handeln*) yakni tindakan yang digerakkan oleh dorongan emosional spontan, bukan perhitungan rasional atau norma sosial yang ketat.

Bagi para perempuan Muslimat NU di Desa Mojoranu, kegiatan *jamiyahan* bukan sekadar aktivitas keagamaan rutin, tetapi juga momen sosial yang sarat makna. Persiapan menghadiri *jamiyahan* dilakukan dengan sungguh-sungguh, tidak hanya dari segi materiil seperti membawa perlengkapan, tetapi juga dari aspek penampilan dan perawatan diri. Aktivitas sederhana seperti mandi, berdandan ringan, atau memilih pakaian yang rapi menjadi bagian penting dalam proses menyambut kegiatan tersebut.

“Saya kalau mau *jamiyahan* biasanya mandi dulu, pakai bedak sedikit, biar seger. Biar semangat juga ketemu ibu-ibu.” (Wawancara Ibu Erna, 19 Mei 2025)

Pernyataan ini mencerminkan bahwa tindakan berhias tersebut bukan untuk memamerkan kecantikan, melainkan untuk membangkitkan semangat pribadi, membangun rasa nyaman, dan menghormati orang lain dalam interaksi sosial yang menyenangkan. Kegiatan *jamiyahan* bagi ibu-ibu Muslimat bukan hanya ruang ibadah, tetapi juga momen emosional untuk menyegarkan pikiran, bersosialisasi, dan menjalin kebersamaan dalam suasana positif. Dalam konteks ini, merias diri bukanlah ekspresi

kesombongan atau kemewahan, melainkan bagian dari etika sosial dan spiritual. Perempuan Muslimat mempersiapkan diri dengan sebaik mungkin sebagai bentuk penghormatan terhadap sesama anggota, terhadap kegiatan keagamaan yang mereka hadiri, dan terhadap diri sendiri. Tindakan ini mencerminkan semangat bahwa bertemu dengan komunitas dan terlibat dalam kegiatan spiritual harus disertai dengan kesiapan lahir dan batin.

Penampilan yang rapi dan segar juga berdampak pada suasana psikologis pertemuan. Saat para ibu hadir dengan wajah cerah, bau badan yang bersih, dan semangat yang terpancar dari kesungguhan berdandan, suasana *jamiyahan* menjadi lebih hidup dan hangat. Mereka merasa lebih percaya diri untuk berinteraksi, berbincang, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Dengan kata lain, penampilan diri turut memperkuat kualitas hubungan sosial yang terjalin di dalam komunitas. Lebih dari itu, persiapan fisik ini bisa dilihat sebagai ritual personal yang mempersiapkan diri secara spiritual. Mandi dan berdandan ringan menjadi semacam transisi dari aktivitas domestik ke ruang spiritual dan sosial. Ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa kegiatan keagamaan perlu disambut dengan tubuh dan pikiran yang bersih dan segar, sehingga mereka benar-benar hadir secara utuh dalam *jamiyahan*.

Fenomena ini juga menegaskan bahwa ruang *jamiyahan* bukan hanya tempat berdoa dan mengaji, tetapi juga ruang untuk meneguhkan harga diri, identitas sosial, dan relasi antarpersonal. Dalam *jamiyahan*, para perempuan bertemu, berbagi kabar, bertukar cerita, dan memperkuat jaringan sosial yang mereka bangun dari waktu ke waktu. Maka wajar jika setiap pertemuan diperlakukan secara istimewa dengan semangat, antusiasme, dan penampilan terbaik yang bisa mereka usahakan. Dengan demikian, tindakan Ibu Erna dan banyak perempuan lain yang membersihkan diri dan merapikan penampilan sebelum berangkat ke *jamiyahan* menjadi bagian penting dari budaya komunitas. Ini bukan sekadar kebiasaan individual, melainkan bentuk penghormatan terhadap ruang sosial yang mereka rawat bersama. Dari hal-

hal kecil inilah solidaritas dan kualitas pertemuan terus terjaga dengan wajah yang segar, hati yang siap, dan semangat yang menguatkan sesama.

B. Persiapan Logistik Dan Praktik Solidaritas Sosial

1. Mengenakan Atribut Tambahan sebagai Tindakan Tradisional

Setiap kegiatan *jamiyahan*, para anggota Muslimat NU di Desa Mojoranu tidak hanya mengenakan seragam formal, tetapi juga melengkapi penampilan mereka dengan berbagai atribut tambahan yang memiliki nilai simbolik dan historis dalam komunitas. Atribut tersebut mencakup bros dengan lambang Muslimat NU, tas bermotif batik klasik khas daerah, kerudung model *jadul* yang diwariskan dari orang tua, hingga penggunaan sandal tertentu yang dianggap pantas untuk kegiatan keagamaan. Menariknya, penggunaan atribut ini tidak diatur secara tertulis dalam pedoman organisasi maupun surat keputusan internal, namun tetap dilestarikan dan dijalankan secara konsisten lintas generasi. Hal ini menjadikan atribut bukan sekadar pelengkap busana, tetapi sebagai penanda identitas kolektif dan kontinuitas budaya di tengah perubahan zaman.

“Kalau *jamiyahan* ya biasanya menggunakan bros atau aksesoris kerudung yang di buat oleh ibu muslimat sendiri dan sudah dari dulu begitu. Ibu saya dulu juga begitu” (Wawancara Ibu Urfiah, 19 Mei 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa menggunakan bros cantik atau aksesoris kerudung bukan dipilih secara sadar untuk tujuan tertentu, tetapi merupakan kebiasaan yang ditanamkan secara turun-temurun, dan diterima sebagai bagian dari kewajaran dalam aktivitas sosial keagamaan. Dalam perspektif Weber (1978), tindakan seperti ini merupakan bentuk tindakan tradisional, yaitu tindakan yang dilakukan secara otomatis karena sudah menjadi bagian dari rutinitas budaya yang diwariskan.

Tradisi dalam kegiatan *jamiyahan* Muslimat NU di Desa Mojoranu tidak hanya tercermin dari ritme acara keagamaannya, tetapi juga dari detail-detail kecil yang sarat makna, seperti pemakaian bros atau aksesoris kerudung.

Ibu Urfiah, seorang anggota Muslimat yang telah mewarisi semangat keorganisasian dari keluarganya, membagikan kisahnya. Pernyataan ini menggambarkan bahwa pemakaian aksesoris bukan sekadar elemen pelengkap penampilan, melainkan bagian dari tradisi turun-temurun yang dipertahankan dengan penuh rasa bangga. Bros atau hiasan kerudung yang dikenakan bukan produk pabrik atau hasil tren luar, tetapi buatan tangan sendiri atau dari sesama anggota Muslimat. Hal ini menunjukkan adanya nilai kreatif, kemandirian, dan gotong royong dalam membangun identitas visual organisasi.

Lebih dari itu, kebiasaan ini juga menjadi bentuk warisan budaya perempuan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Ibu Urfiah tidak hanya meniru apa yang dilakukan oleh ibunya, tetapi juga meneruskan nilai yang terkandung di dalamnya: menjaga kekompakan, memperkuat identitas kelompok, dan menumbuhkan rasa cinta terhadap organisasi. Dalam ruang *jamiyahan*, bros dan aksesoris buatan sendiri menjadi simbol keterlibatan emosional yang erat antara anggota dan komunitasnya. Mereka tidak hanya hadir sebagai individu, tetapi sebagai bagian dari jejaring solidaritas yang telah tumbuh dan hidup sejak lama.

a. Makna Sosial dari Atribut

Di tengah kesederhanaan hidup masyarakat Desa Mojoranu, simbol-simbol kecil memiliki makna yang besar, terutama dalam konteks kehidupan berorganisasi para perempuan Muslimat NU. Salah satu simbol yang paling menonjol adalah bros Muslimat sebuah aksesoris kecil yang ternyata mengandung nilai sosial dan emosional yang mendalam. Atribut seperti bros berlambang Muslimat NU sering kali dikenakan pada kerudung atau bagian dada atas sebagai bentuk penghargaan terhadap organisasi. Meskipun kecil, bros tersebut menjadi simbol pengenalan dan penegas tanda keanggotaan. Para ibu Muslimat menggunakannya bukan karena keharusan, tetapi karena merasa bahwa atribut itu menjadi bagian dari jati diri mereka sebagai Muslimat.

“Kalau pakai bros Muslimat itu seperti pakai identitas. Kita jadi merasa bagian dari keluarga besar, bukan hanya warga biasa.” (Wawancara Ibu Ni'mah, 19 Mei 2025).

Gambar 3. Aksesoris Kerudung



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Pernyataan ini menunjukkan bahwa bagi anggota Muslimat, bros bukan sekadar hiasan pelengkap kerudung, melainkan lambang keanggotaan dan kebanggaan terhadap komunitas yang menaungi mereka. Dalam konteks sosial desa yang erat dan komunal, simbol seperti bros memainkan peran penting dalam membangun rasa memiliki. Saat seorang perempuan mengenakan bros Muslimat, ia tidak hanya menampilkan dirinya sebagai individu, tetapi juga sebagai bagian dari jaringan sosial yang luas sebuah keluarga besar yang berbagi nilai, pengalaman, dan tujuan bersama.

Bros tersebut menjadi penanda eksistensi sosial yang membedakan antara keanggotaan aktif dan sekadar status sebagai warga desa. Dalam suasana *jamiyahan* atau kegiatan keagamaan lainnya, kehadiran bros itu memunculkan rasa bangga dan percaya diri, sekaligus mengukuhkan identitas kolektif sebagai Muslimat NU. Maka tak heran jika aksesoris kecil ini memiliki tempat istimewa dalam hati para anggotanya. Ia mengikat bukan hanya kain kerudung, tetapi juga tali-tali solidaritas dan kebersamaan di antara para perempuan yang terlibat di dalamnya. Dalam teori tindakan sosial Weber (1978), ini adalah contoh tindakan tradisional dengan muatan simbolik, di mana individu bertindak bukan karena pertimbangan rasional atau emosi semata, tetapi karena telah melekat dalam kerangka budaya dan struktur sosial.

b. Tindakan Tradisional sebagai Penopang Solidaritas

Dalam kehidupan keagamaan perempuan Muslimat NU di Desa Mojoranu, keseragaman penampilan tidak hanya hadir dari pakaian resmi organisasi, tetapi juga dari atribut tambahan seperti bros dan aksesoris kerudung. Menariknya, atribut ini bukanlah hasil produksi massal atau pembelian kolektif dari toko, melainkan sering kali dibuat sendiri oleh para anggotanya. Kreativitas yang terwujud dalam bentuk bros buatan tangan ini bukan hanya tentang estetika, melainkan merupakan cerminan nilai kebersamaan, solidaritas, dan semangat gotong royong yang menjadi jiwa dari komunitas Muslimat. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Inuk, salah satu anggota Muslimat yang telah aktif lebih dari satu dekade. Dalam wawancara beliau berkata,

“Kadang kami bikin bros sendiri di rumah, ada yang dari kain flanel, ada juga yang dari manik-manik sisa. Kalau ada yang enggak punya, ya biasanya saling bagi atau minjem. Soalnya kalau datang ke *jamiyahan* enggak pakai atribut rasanya kayak ada yang kurang, kayak enggak ikut rombongan.” (Wawancara Ibu Inuk, 18 Mei 2025).

Kutipan ini menunjukkan bagaimana praktik sederhana seperti membuat dan memakai bros menjadi kegiatan yang memperkuat keterikatan sosial antaranggota. Proses pembuatan bros ini sering kali melibatkan pertemuan informal antaranggota di rumah-rumah warga. Di sela waktu luang, mereka berkumpul untuk merangkai manik, menjahit kain, atau mendaur ulang bahan-bahan lama menjadi bros baru. Dalam proses ini terjadi interaksi sosial yang hangat, tempat di mana ide, pengalaman, dan cerita sehari-hari dibagikan. Aktivitas tersebut bukan hanya memperkuat hubungan personal, tapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap organisasi Muslimat secara emosional.

Bros buatan tangan ini juga berfungsi sebagai tanda keterlibatan aktif. Seseorang yang mengenakan bros Muslimat hasil kerja kolektif atau buatan sendiri akan merasa lebih terhubung dengan kelompok, karena ia telah berkontribusi tidak hanya dalam bentuk kehadiran, tetapi juga dalam proses membangun simbol kolektif. Inilah yang menjadikan atribut seperti bros memiliki makna yang jauh melampaui fungsi dekoratif. Ia menjadi lambang partisipasi, kerja sama, dan komitmen terhadap nilai-nilai bersama. Selain itu, adanya budaya saling meminjamkan atau memberi bros kepada anggota lain yang belum memilikinya memperlihatkan kuatnya solidaritas sosial di kalangan Muslimat NU. Tidak ada rasa sungkan atau gengsi, karena hubungan antaranggota didasari oleh semangat kekeluargaan. Mereka merasa bahwa tampil dengan atribut serupa bukan sekadar demi penampilan, melainkan demi menciptakan suasana kebersamaan yang utuh. Kehadiran tanpa atribut dianggap kurang lengkap, karena atribut tersebut mewakili identitas kolektif yang mempertemukan latar belakang sosial yang berbeda-beda.

Praktik ini pun membantu meredam perbedaan status sosial dan ekonomi antaranggota. Bros-bros buatan sendiri menyamakan tampilan mereka, tanpa harus membeli aksesoris mahal atau eksklusif. Bahkan,

keunikan bros buatan tangan kadang menjadi sumber pujian dan bahan percakapan hangat antarteman. Dalam konteks ini, solidaritas tidak hanya terbangun dari kesamaan tujuan, tetapi juga dari kesamaan pengalaman dalam membuat dan menggunakan simbol-simbol kebersamaan tersebut. Penggunaan atribut tradisional seperti ini juga menjadi bentuk pelestarian budaya organisasi secara organik. Nilai-nilai seperti kerajinan, saling membantu, dan ketekunan perempuan desa ditanamkan melalui kegiatan yang tampaknya sederhana namun sarat makna. Dalam jangka panjang, praktik ini memperkuat kesinambungan budaya Muslimat dari satu generasi ke generasi berikutnya, karena anak-anak dan cucu-cucu mereka melihat dan mengalami secara langsung bagaimana solidaritas dibentuk dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, tindakan mengenakan bros buatan sendiri bukanlah hal remeh atau sekadar kebiasaan rutin. Ia menjadi bagian dari praktik sosial yang menciptakan ruang inklusif, mempererat hubungan personal, dan memperkuat identitas kelompok. Dari tangan-tangan para ibu yang sederhana itulah, lahir simbol-simbol kebersamaan yang mengakar kuat dan terus hidup dalam denyut kegiatan keagamaan dan sosial Muslimat NU di Desa Mojoranu. Kebiasaan mengenakan atribut tambahan ini secara tidak langsung memperkuat rasa solidaritas komunitas. Ketika semua anggota tampil dengan gaya yang hampir seragam secara budaya meski tidak seragam secara formal, ibu muslimat menciptakan perasaan seperjalanan, sepenanggungan, dan sekomunitas. Tradisi berbusana ini menjadi bentuk ekspresi kolektif bahwa mereka adalah bagian dari satu jaringan sosial dan keagamaan yang sama.

2. Alat Transportasi Mempermudah Aksesibilitas Dalam Meningkatkan Partisipasi Sosial Muslimat

Transportasi yang digunakan ibu muslimat dalam menuju Lokasi *jamiyahan* yaitu mobil pikap. Penggunaan mobil pikap muncul sebagai solusi atas kebutuhan mobilitas dalam komunitas yang tersebar secara geografis. *Jamiyahan* yang dilaksanakan secara bergilir dari rumah ke rumah mengharuskan anggota untuk berpindah lokasi secara teratur. Dalam gambar 3 memberikan gambaran yang jelas terkait mobil pikap dinilai sebagai sarana transportasi yang paling efisien. Hal ini karena kapasitasnya yang besar memungkinkan pengangkutan banyak anggota dalam satu waktu tanpa harus menggunakan banyak kendaraan, yang bisa meningkatkan biaya bensin dan logistik.

Gambar 4. Kapasitas Penumpang Mobil Pikap



Sumber: Dokumentasi Peneliti

“Kalau pakai pikap bisa muat banyak sekitar 15-20 orang , jadi enggak perlu bolak-balik. Biayanya pun lebih murah,”(wawancara Ibu Mahmudah, 19 Mei 2025).

Pernyataan Ibu Mahmudah mencerminkan adanya pertimbangan rasional dalam pengambilan keputusan kolektif untuk menggunakan mobil pikap. Ada kalkulasi biaya dan efektivitas waktu yang mendasari pilihan tersebut. Mobil pikap tidak hanya memenuhi fungsi transportasi, tetapi juga dianggap sebagai solusi ekonomis yang mengoptimalkan sumber daya komunitas.

Selain itu, mobil pikap sering kali merupakan milik pribadi dari anggota *jamiyah* yang secara sukarela menyediakan kendaraannya untuk dipakai bersama. Hal ini menunjukkan bentuk efisiensi sosial yang dibangun atas dasar rasa saling membantu, namun tetap dengan pertimbangan rasional bahwa mobil tersebut tersedia, dapat diandalkan, dan tidak menimbulkan beban biaya tambahan yang signifikan. Ibu Sumasi merupakan salah satu penggerak kegiatan Muslimat di Desa Mojoranu, menjelaskan adanya dukungan dari warga setempat dalam bentuk peminjaman mobil pikap secara cuma-cuma. Ia menyatakan:

“Ada juragan terpal di dusun saya itu yang punya dua mobil pikap, pikapnya itu digratiskan untuk muslimat jadi mobilnya gratis saya tinggal mencari sopir dan bayar sopir dan bensin” (Wawancara Ibu Sumasi, 18 Mei 2025).

Pernyataan ini memperlihatkan adanya bentuk kerja sama sosial yang sangat strategis dalam mendukung kegiatan *jamiyahan*. Juragan terpal sebagai pemilik kendaraan memberikan kontribusi berupa fasilitas mobil pikap tanpa pungutan biaya, sedangkan Ibu Sumasi sebagai pengelola hanya perlu mengatur kebutuhan operasional lain seperti sopir dan bahan bakar. Pola seperti ini memungkinkan kegiatan Muslimat tetap berjalan lancar tanpa hambatan transportasi. Jika dianalisis melalui kategori tindakan rasional berorientasi tujuan (*Zweckrational*) menurut Weber (2006), keputusan Ibu Sumasi untuk memanfaatkan mobil pikap yang digratiskan oleh warga adalah bentuk tindakan yang dipertimbangkan secara logis untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan tersebut adalah agar kegiatan Muslimat dapat terus berlangsung dengan melibatkan banyak anggota, sementara cara atau strategi

yang digunakan adalah meminjam kendaraan secara gratis untuk menghemat biaya operasional.

Tindakan ini menunjukkan adanya pertimbangan rasional dalam hal efisiensi sumber daya. Ibu Sumasi tidak serta-merta menyewa kendaraan dari luar, tetapi memilih memanfaatkan aset yang tersedia di lingkungan sendiri dengan cara yang paling hemat dan efektif. Dengan begitu, dana yang ada bisa difokuskan pada pengeluaran lain yang memang tidak bisa dihindari, seperti honor sopir dan biaya bensin. Selain daripada alasan utama yang telah diungkapkan diatas, ada satu pernyataan dari Ibu Ni'mah bahwa keberadaan mobil pikap itu sangat penting dalam mendukung partisipasi muslimat yang mengikuti kegiatan *jamiyahan*. Ia menyampaikan:

“Ya sangat terbantu karena ibu-ibu muslimat tidak bisa naik sepeda kalau gak ditolong dengan mobil pikap, mereka tidak akan berangkat mengikuti kegiatan *jamiyah* muslimat” (Wawancara Ibu Ni'mah, 19 Mei 2025)

Dalam hal ini mobil pikap memiliki fungsi strategis sebagai alat bantu yang memudahkan untuk memobilisasi ibu muslimat menuju lokasi kegiatan *jamiyahan*. Dalam konteks sosial masyarakat pedesaan seperti Desa Mojoranu ini, keterbatasan alat transportasi dan kondisi fisik Sebagian besar anggota menjadi kendala untuk berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan *jamiyahan*. Dari sudut pandang tindakan rasionalitas instrumental, penggunaan mobil pikap oleh ibu-ibu Muslimat dapat dipahami sebagai tindakan yang dilakukan secara sadar dengan mempertimbangkan cara paling efektif untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Wirawan, 2012). Dalam hal ini, tujuannya adalah agar para ibu dapat hadir dalam kegiatan *jamiyahan* secara rutin, sementara cara atau sarana yang digunakan adalah mobil pikap karena dianggap paling efisien dan memungkinkan secara teknis.

Tindakan yang dilandasi dengan adanya pertimbangan praktis, tanpa bantuan mobil pikap, sebagian besar ibu Muslimat tidak akan mampu datang ke lokasi kegiatan. Artinya, mobil pikap dipilih karena mampu mengatasi hambatan nyata seperti usia lanjut, tidak bisa mengendarai sepeda motor, dan

jarak tempuh yang jauh. Menurut Ibu Urfiyah hambatan seperti itu dapat diatasi dengan adanya mobil pikap yang dapat mempermudah dan mempersingkat waktu mencapai tujuan. Ibu Urfiyah mengatakan bahwa:

“Kalau menggunakan mobil pikap itu mudah dijangkau oleh ibu muslimat perjalanannya pun jadi cepat sampai tujuan” (Wawancara Ibu Urfiyah, 19 Mei 2025).

Dengan mempertimbangkan kemudahan dan efisiensi waktu Ibu Urfiyah menekankan bahwa mobil pikap merupakan moda transportasi yang paling mudah diakses oleh muslimat, serta memberikan keuntungan dari segi kecepatan waktu tempuh ke lokasi kegiatan. Dalam konteks geografis dan sosial Desa Mojoranu kondisi, jarak antar dusun, dan keterbatasan kepemilikan kendaraan pribadi menjadikan mobil pikap sebagai alternatif yang paling masuk akal dan efektif. Tindakan ini didasari oleh kesadaran akan hubungan sebab akibat, penggunaan mobil pikap secara logis akan mempermudah proses perjalanan dan memastikan partisipasi ibu-ibu dalam kegiatan. Muslimat menyadari bahwa dengan naik mobil pikap bisa sampai tepat waktu, tidak kelelahan, dan bisa datang bersama-sama.

Muslimat menggunakan mobil pikap ini juga mempertimbangkan berbagai faktor, salah satu faktor yang menjadi pertimbangan yakni secara jarak, ketepatan waktu, biaya hingga beberapa anggota muslimat yang tidak bisa menggunakan kendaraan. Dalam hal ini mobil pikap, yang memiliki ketahanan dan fleksibilitas di medan seperti ini, menjadi pilihan yang tepat secara teknis. Jika dilihat dari perspektif teori tindakan rasionalitas instrumental, tindakan ini adalah contoh yang pas karena:

1. Tujuannya jelas: memudahkan mobilisasi menuju lokasi *jamiyahan*.
2. Sarana dipilih dengan pertimbangan efisiensi biaya dan waktu.
3. Tindakan tersebut dapat diulang secara konsisten karena hasilnya terbukti efektif.
4. Ada perencanaan yang mendahului tindakan, yaitu mengatur siapa yang menjemput dan berapa jumlah penumpang.

Demikian, penggunaan mobil pikap tidak dilakukan secara kebetulan, tetapi sebagai hasil dari proses berpikir logis dan rasional yang mempertimbangkan berbagai faktor praktis. Rasionalitas instrumental ini membuktikan bahwa di balik praktik sosial keagamaan yang tampak sederhana, terdapat dinamika pertimbangan yang kompleks dan cerdas dalam pengelolaan sumber daya manusianya.

BAB V

DAMPAK PARTISIPASI SOSIAL IBU MUSLIMAT DALAM KEGIATAN JAMIYAHAN

Partisipasi sosial dalam konteks kegiatan sosial keagamaan di Desa Mojoranu bukan sekadar keikutsertaan individu saja, melainkan telah menjadi simbol keterhubungan, keberdayaan, dan kemudahan dalam menjalin solidaritas sosial ibu-ibu muslimat. Bab ini membahas bagaimana dampak dari partisipasi sosial dalam kegiatan *jamiyahan*, serta menjelaskan faktor-faktor yang memperkuat peran tersebut. Partisipasi sosial ibu-ibu Muslimat dalam kegiatan *jamiyahan* di Desa Mojoranu tidak hanya bersifat seremonial, melainkan memiliki konsekuensi sosial yang nyata dalam pembentukan identitas, solidaritas, dan reproduksi nilai-nilai sosial keagamaan. Dampak ini dapat dianalisis secara multidimensional: personal, sosial, spiritual.

A. Dampak Personal: Pembentukan Diri dan Kepercayaan Diri

Partisipasi rutin dalam *jamiyahan* mendorong perkembangan kepercayaan diri pada para perempuan. Keterlibatan dalam tugas-tugas seperti memandu acara (MC), memimpin doa, hingga menyambut tamu, memberi ruang kepada anggota untuk melatih kemampuan komunikasi, pengelolaan acara, dan kepercayaan tampil di depan publik. Dalam istilah Bourdieu, kegiatan ini dapat dipahami sebagai ajang akumulasi *cultural capital* atau modal kultural, yakni kemampuan simbolik yang dihargai dalam konteks sosial mereka. Ibu-ibu Muslimat yang aktif cenderung mendapatkan posisi sosial yang lebih dihormati karena kompetensinya dalam hal keagamaan dan sosial.

1. Meningkatnya Kemampuan Berbicara di Depan Umum

Kegiatan *jamiyahan* Muslimat di Desa Mojoranu secara tidak langsung menjadi sarana pelatihan public speaking yang bersifat organik dan berbasis komunitas. Peran-peran seperti pembawa acara, pembaca doa, penyambut tamu, atau penyampai pengumuman tidak hanya menuntut kesiapan teknis, tetapi juga keberanian dan kemampuan berkomunikasi di ruang publik yang

didominasi oleh relasi sosial yang akrab dan penuh nilai. Ibu Sumasi memberikan kesaksian tentang perubahan signifikan dalam dirinya setelah rutin mengikuti *jamiyahan*.

“Saya dulu orangnya pemalu sekali, bahkan disuruh bicara di depan teman RT saja sudah gemetaran. Tapi karena di *jamiyahan* dapat giliran jadi MC, mau nggak mau harus siap. Lama-lama terbiasa, sekarang malah bisa selipin candaan kalau suasana kaku.” (Wawancara Ibu Sumasi, 18 Mei 2025).

Pernyataan Ibu Sumasi mencerminkan transformasi personal yang terjadi secara bertahap. Awalnya, pengalaman menjadi MC ia terima dengan rasa takut dan ragu. Namun seiring berjalannya waktu, ia belajar menyusun kalimat, mengatur intonasi suara, hingga membaca situasi audiens. Keberulangan peran dan pengalaman ini menjadi semacam pelatihan sosial yang tidak formal, namun berdampak besar pada kepercayaan dirinya. Dari sudut pandang teori tindakan sosial, perilaku Ibu Sumasi dapat dikategorikan sebagai bentuk tindakan rasional berorientasi tujuan (*zweckrational*). Ia secara sadar melakukan tindakan yaitu melatih diri untuk berbicara di depan umum dengan tujuan agar dapat menjalankan tugas sosial dalam *jamiyahan* dengan baik. Tindakannya bukan didorong oleh emosi sesaat atau kebiasaan, melainkan oleh pemikiran yang rasional dan perhitungan atas manfaat sosial dari keterampilannya tersebut.

Lebih jauh, pengalaman Ibu Sumasi juga bisa ditafsirkan sebagai bentuk investasi terhadap modal kultural, seperti dijelaskan oleh Bourdieu. Kemampuan berbicara di depan publik, memahami urutan acara, hingga menyisipkan pesan-pesan keislaman merupakan bentuk *embodied cultural capital*, yaitu keterampilan yang tertanam dalam diri individu melalui proses sosial. Modal ini memiliki nilai simbolik tinggi dalam konteks komunitas keagamaan desa, dan memberikan posisi sosial yang lebih dihormati bagi individu yang menguasainya. Kemampuan Ibu Sumasi yang berkembang secara bertahap juga menunjukkan bahwa ruang sosial keagamaan seperti *jamiyahan* bukan sekadar wadah ritual, tetapi juga medan pembentukan kapasitas diri. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa kegiatan sosial-keagamaan memiliki fungsi edukatif yang kuat, terutama dalam memberdayakan

perempuan di wilayah perdesaan. Diperjelas dengan pernyataan ibu Mahmudah.

“Dulu waktu pertama disuruh jadi MC saya sampai tidak tidur semalaman. Saya tulis semua kalimatnya dari rumah. Tapi sekarang Alhamdulillah, saya malah senang kalau dikasih tugas itu, soalnya jadi bisa ngomong lancar dan dihormati juga.” (*Wawancara Ibu Mahmudah, 19 Mei 2025*)

Diperkuat dengan pernyataan dari ibu Erna.

“Dulu saya cuma duduk diam di belakang. Tapi karena sering dengar ibu-ibu lain baca doa, saya mulai hafalin sedikit-sedikit. Terus dikasih tugas baca doa pas giliran jadi tuan rumah. Sekarang malah sering diminta pimpin doa di kampung.” (*Wawancara Ibu Erna, 19 Mei 2025*)

Pernyataan Ibu Mahmudah menunjukkan adanya transformasi bertahap dari ketakutan menjadi rasa percaya diri. Proses itu tidak terjadi secara otomatis, melainkan merupakan bentuk tindakan sadar yang dijalani dalam jangka waktu tertentu. Ibu Mahmudah merencanakan, mempersiapkan, dan mengevaluasi tindakannya agar mampu tampil sesuai harapan komunitas. Dalam hal ini, tindakan Ibu Erna juga dapat dipahami sebagai tindakan sosial rasional berorientasi nilai (*wertrational*). Ia tidak hanya melakukan sesuatu demi hasil praktis atau penghargaan sosial, tetapi karena memandang memimpin doa sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan penghormatan terhadap nilai-nilai religius yang ia yakini. Menurut Weber (1978), tindakan jenis ini didasari oleh keyakinan pada nilai intrinsik dari tindakan itu sendiri, meskipun mungkin tidak selalu menghasilkan keuntungan pribadi secara langsung. Dengan demikian, terlihat bahwa bentuk tindakan sosial yang dilakukan oleh para anggota *jamiyahan* tidak seragam, melainkan beragam dan bertumpu pada motif yang berbeda

Jamiyahan menjadi arena yang memfasilitasi seluruh jenis tindakan sosial tersebut. Ibu-ibu Muslimat tidak hanya menjadi penerima nilai keagamaan, tetapi juga menjadi agen sosial yang aktif membentuk keterampilan interpersonal. Weber (1978) menekankan bahwa masyarakat terbentuk dari jejaring tindakan sosial yang bermakna, dan dalam konteks ini, tindakan para ibu Muslimat memberi kontribusi langsung pada dinamika

sosial-keagamaan desa. Dengan kata lain, peningkatan kemampuan berbicara di depan umum bukan hanya hasil dari pelatihan teknis, tetapi bagian dari proses sosial yang penuh makna, di mana individu secara aktif dan sadar memaknai perannya dalam struktur sosial keagamaan yang lebih besar.

2. Memperluas Pengetahuan Agama dan Kemampuan Literasi Keislaman

Partisipasi rutin dalam kegiatan *jamiyahan* tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga secara bertahap membentuk pengetahuan keagamaan ibu-ibu Muslimat. Dalam forum ini, mereka tidak hanya hadir sebagai peserta pasif, tetapi terlibat langsung dalam pelafalan doa, tahlil, pembacaan surat-surat pendek, serta menyimak dan mendiskusikan isi tausiah yang disampaikan oleh para ustaz atau tokoh agama setempat.

“Dulu saya bingung kalau mendengar ustaz bicara soal *ukhuwah Islamiyah* atau *maqashid syariah*. Kayak bahasanya berat. Tapi lama-kelamaan jadi paham juga karena sering diulang pas tausiah, dan kadang ibu-ibu juga ngobrolin itu waktu ngumpul.” (Wawancara Ibu Urfiah, 15 Mei 2025).

Keterangan Ibu Urfiah menunjukkan bahwa ada proses pemaknaan yang terus berkembang melalui pengulangan simbol dan istilah keagamaan dalam ruang sosial *jamiyahan*. Ia tidak belajar melalui pendidikan formal, tetapi melalui partisipasi aktif dan pengalaman langsung di dalam kegiatan sosial-keagamaan. Dalam kerangka tindakan sosial, proses ini merupakan bentuk dari tindakan rasional berorientasi nilai (*wertrational*) yakni tindakan yang dilakukan karena keyakinan pada nilai kebaikan atau kebermaknaan dari tindakan itu sendiri, dalam hal ini, belajar dan memahami ajaran Islam secara lebih dalam. Tindakan Ibu Urfiah untuk terus menghadiri kegiatan, mendengarkan tausiah, dan mencoba memahami istilah-istilah Islam bukan semata-mata untuk mendapatkan pengakuan sosial, melainkan dilandasi oleh motivasi internal sebagai bentuk pengabdian terhadap nilai-nilai agama yang ia yakini. Weber menyebut bahwa dalam tindakan berorientasi nilai, individu bertindak karena menganggap bahwa tindakan tersebut memiliki nilai moral

atau religius yang penting, meskipun tidak selalu memberi keuntungan material (Weber, 1978).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Ni'mah, yang menyatakan:

“Saya sekarang jadi tahu artinya surat Al-‘Asr karena sering dibaca dan dijelaskan pas taushiah. Dulu saya cuma hafal bunyinya saja, tapi gak ngerti maksudnya. Sekarang saya jadi mikir, ternyata waktu itu penting banget, jangan disia-siakan.” (Wawancara Ibu Ni'mah, 19 Mei 2025)

Pengalaman Ibu Ni'mah menunjukkan bahwa pengetahuan keagamaan yang ia peroleh bukan hanya bersifat hafalan, tetapi juga bersifat reflektif. Ia mulai menginternalisasi pesan-pesan keislaman ke dalam pemahaman hidup sehari-hari. Proses seperti ini merupakan bentuk dari tindakan sosial yang bermakna (*sinnhaftes Handeln*), sebagaimana didefinisikan Weber, di mana setiap tindakan individu sarat dengan makna subjektif yang ditujukan kepada orang lain atau kepada sistem nilai tertentu (Weber, 1978).

Kegiatan *jamiyahan*, dalam hal ini, berfungsi sebagai ruang tindakan kolektif yang mengandung dimensi edukatif. Setiap individu yang terlibat tidak hanya melakukan ritual, tetapi juga merefleksikan makna-makna simbolik dan nilai-nilai moral yang disampaikan dalam kegiatan tersebut. Ini membedakan tindakan keagamaan yang sekadar seremonial dengan tindakan sosial yang bermakna, karena adanya penghayatan dan keterlibatan sadar. Dengan demikian, perluasan pengetahuan agama dan kemampuan literasi keislaman pada ibu-ibu Muslimat merupakan hasil dari tindakan sosial yang rasional dan bernilai. Muslimat tidak hanya menjalankan kegiatan karena kebiasaan tradisional atau karena perasaan afektif, tetapi karena adanya kesadaran untuk menjadi Muslim yang lebih memahami agamanya. Inilah esensi dari tindakan rasional berorientasi nilai menurut Weber sebuah tindakan yang dilakukan karena dianggap bermakna secara etis, religius, dan spiritual (Weber, 1978).

Partisipasi aktif dalam kegiatan *jamiyahan* telah membuka akses ibu-ibu Muslimat terhadap pengetahuan keislaman yang sebelumnya asing atau hanya dipahami secara dangkal. Dalam kegiatan tersebut, taushiah dari kiai, tahlil bersama, dan interaksi sosial yang diselingi obrolan agama menjadi sarana efektif untuk membentuk pemahaman agama yang lebih reflektif dan

menyeluruh. Muallimat tidak hanya mendengar, tetapi juga mengalami langsung proses pembelajaran yang menghidupkan kembali semangat pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu narasumber, Ibu Urfiah sebagaimana telah dikutip sebelumnya, menekankan perubahan pemahaman terhadap istilah-istilah keagamaan. Pengulangan dalam forum *jamiyahan* menjadikan istilah seperti *ukhuwah Islamiyah*, *maqashid syariah*, atau *amar ma'ruf nahi munkar* menjadi bagian dari kosa kata yang tidak hanya dimengerti, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sosial. Hal senada disampaikan oleh Ibu Inuk:

“Saya jadi mengerti kenapa kita harus tolong-menolong, karena sering dijelaskan tentang ayat *ta'awun* itu. Dulu saya pikir ngaji itu ya cuma ngaji, tapi ternyata kalau ngerti isinya jadi lebih semangat bantu orang lain juga.” (Wawancara Ibu Inuk, 18 Mei 2025)

Pernyataan Ibu Siti Maryam menunjukkan bahwa pemahaman keislaman yang diperoleh melalui *jamiyahan* bukan hanya bersifat teoritis, tetapi mendorong tindakan nyata. Dalam analisis tindakan seperti ini termasuk tindakan rasional berorientasi nilai (*wertrational*), karena dilakukan bukan karena paksaan, kebiasaan, atau emosi sesaat, melainkan karena adanya keyakinan akan pentingnya nilai-nilai Islam seperti tolong-menolong dan ukhuwah sebagai prinsip hidup. Tindakan tersebut mengandung makna mendalam bagi pelaku, dan nilai itu sendiri menjadi pendorong utama dalam menentukan perilaku sosial. keterlibatan dalam kegiatan keagamaan juga menciptakan keingintahuan yang berkelanjutan. Ibu Mahmudah mengatakan:

“Saya mulai beli buku kecil-kecil tentang fiqih wanita karena penasaran setelah ustazah pernah bahas soal wudhu yang benar. Jadi kalau ada waktu senggang, saya baca, kadang saya bahas juga sama ibu-ibu pas kumpul.” (Wawancara Ibu Mahmudah, 18 Mei 2025)

Kutipan ini menunjukkan bahwa *jamiyahan* menjadi pemantik bagi proses pembelajaran mandiri di luar forum resmi. Tindakan membeli dan membaca buku keagamaan tidak dapat dimaknai sekadar sebagai kebiasaan konsumtif, melainkan sebagai tindakan rasional berorientasi nilai yang ditujukan untuk memperdalam pemahaman ajaran agama dan memperbaiki

praktik keagamaan sehari-hari. Dalam perspektif Weber (1978), nilai agama menjadi pedoman moral yang mendorong individu untuk bertindak secara sadar dan konsisten terhadap nilai tersebut, meskipun tindakan itu tidak selalu memberi keuntungan material atau sosial secara langsung. Lebih penting lagi, peningkatan literasi keislaman ini tidak hanya berhenti pada tataran individual, tetapi memiliki implikasi sosial. Ibu-ibu yang memahami lebih banyak soal agama cenderung menjadi rujukan informal di lingkungannya, dimintai pendapat soal persoalan ibadah, bahkan diminta memandu bacaan tahlil atau doa. Ini membentuk bentuk legitimasi sosial berbasis pengetahuan keagamaan, yang dalam kerangka Weber bisa dilihat sebagai rasionalisasi nilai dalam praktik sosial keagamaan.

Perluasan pengetahuan agama melalui *jamiyahan* merupakan bentuk nyata dari tindakan sosial rasional berorientasi nilai. Ibu-ibu Muslimat tidak hanya melakukan tindakan karena kebiasaan (*traditional action*) atau keterlibatan emosional (*affective action*), tetapi karena adanya pemahaman dan keyakinan terhadap makna yang dikandung oleh tindakan tersebut. Pengetahuan agama yang diperoleh memperkuat orientasi mereka terhadap nilai-nilai Islam, dan pada saat yang sama memperluas peran mereka sebagai agen moral dalam komunitas desa.

B. Dampak Sosial: Memperkuat Solidaritas Komunal

1. Mengantar dan Menjemput Saat Jamiyahan

Partisipasi sosial ibu-ibu Muslimat dalam kegiatan jamiyahan tidak hanya terjadi di lokasi pengajian, tetapi juga mulai terlihat dari aktivitas-aktivitas kecil namun penuh makna sebelum acara dimulai. Salah satu bentuk konkret solidaritas yang muncul adalah tindakan saling mengantar dan menjemput antaranggota, terutama bagi mereka yang lanjut usia, memiliki keterbatasan fisik, atau tidak memiliki kendaraan. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu narasumber:

“Bu Alfiah itu kan udah tua, jalan juga pakai tongkat. Biasanya saya yang jemput pakai motor, terus nanti pulangnyanya juga saya antar. Kalau nggak begitu, kasihan beliau nggak bisa ikut.” (Wawancara Ibu Mahmudah, 19 Mei 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bentuk relasi sosial yang dilandasi oleh rasa peduli dan tanggung jawab antaranggota. Tindakan Ibu Mahmudah tidak muncul dari perintah formal atau struktur organisasi, melainkan dari inisiatif pribadi yang mengakar pada kedekatan emosional. Dalam kerangka Weber, tindakan ini dapat dikategorikan sebagai tindakan sosial afektif (*affektuelles Handeln*), yakni tindakan yang didorong oleh perasaan kasih sayang, simpati, dan empati terhadap orang lain. Kehadiran Bu Mahmudah yang secara rutin menjemput anggota lansia mencerminkan relasi yang bersifat personal dan penuh makna. Aksi tersebut tidak menghasilkan keuntungan materi, tidak pula didasarkan pada norma adat secara eksplisit, melainkan muncul dari keterikatan emosional terhadap komunitas Muslimat dan perhatian terhadap sesama anggota. Weber menyebut bahwa dalam tindakan afektual, *emosi menjadi penggerak utama tindakan sosial*, dan dalam konteks ini, bentuk emosionalitas tersebut memperkuat rasa memiliki terhadap kelompok keagamaan yang diikuti.

Tindakan semacam ini juga menunjukkan bentuk solidaritas komunal yang bersifat horizontal. Tidak ada struktur formal yang mewajibkan seseorang menjemput anggota lain, namun kebiasaan itu tetap hidup dan diwariskan secara sosial dalam komunitas. Ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam jamiyahan tidak bersifat pasif, melainkan aktif dan menyentuh aspek keseharian kehidupan warga. Dari sisi makna simbolik, tindakan menjemput bukan hanya aktivitas fungsional mengantar seseorang ke tempat pengajian. Ia juga menciptakan makna: bahwa setiap orang berhak atas akses terhadap ruang-ruang keagamaan dan sosial, meskipun dalam keterbatasan. Kehadiran seorang anggota lansia dalam jamiyahan, karena dijemput oleh anggota yang lebih muda, memperlihatkan kerja kolektif yang mengedepankan nilai keberkahan dan kebersamaan. Ini selaras dengan tindakan rasional berorientasi nilai (*wertrationales Handeln*) sebagaimana dijelaskan Weber, di mana tindakan dilakukan bukan karena hasil pragmatis, tetapi karena diyakini sebagai tugas moral dan nilai religius yang melekat pada tindakan tersebut.

Dalam konteks lokal Desa Mojoranu, tindakan ini juga menjadi indikator adanya reproduksi nilai keislaman yang bersifat praktis: membantu sesama, memberi kemudahan bagi orang lain, dan menjaga silaturahmi. Dengan kata lain, tindakan mengantar-jemput menjadi ekspresi nyata dari ajaran Islam tentang *ukhuwah*, yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan, bukan sekadar pengucapan. Dengan demikian, apa yang terlihat sebagai tindakan kecil seperti mengantar dan menjemput ternyata memiliki makna sosial dan spiritual yang besar. Ia memperkuat kohesi sosial antaranggota Muslimat, menciptakan rasa saling percaya, serta memperlihatkan bagaimana nilai agama dihayati dan diwujudkan melalui praktik sosial sehari-hari yang sederhana namun bermakna.

Selain Ibu Mahmudah, banyak ibu-ibu lain yang juga memperlihatkan bentuk kepedulian serupa. Tindakan saling membantu ini tidak bersifat formal atau diwajibkan oleh struktur organisasi Muslimat, tetapi tumbuh dari kesadaran kolektif yang kuat bahwa kegiatan keagamaan harus dapat diakses oleh semua anggota komunitas, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan. Salah satu narasumber lainnya, Ibu Erna mengungkapkan:

“Saya itu tiap jamiyahan pasti jemput Bu Urfiah, dia tinggalnya agak di pinggir desa dan jalannya jelek. Kadang saya harus muter dulu, tapi ya nggak apa-apa. Rasanya lebih tenang kalau bisa bareng-bareng hadir ke pengajian.” (Wawancara Ibu Erna, 22 Mei 2025)

Pernyataan ini menggambarkan bahwa tindakan mengantar dan menjemput bukan hanya sekadar menyenangkan orang lain, tetapi juga memberikan *kepuasan batin* dan rasa tenteram bagi pelakunya. Dalam kerangka teori tindakan sosial Weber, tindakan Ibu Erna dapat dikategorikan sebagai tindakan rasional berorientasi nilai. Ia melakukan tindakan tersebut karena meyakini bahwa membantu orang lain agar bisa ikut kegiatan keagamaan merupakan nilai yang luhur, yang penting untuk dijalankan terlepas dari adanya imbalan atau pengakuan. Sementara itu, Ibu Sumasi, yang biasa dijemput oleh tetangganya, juga menyampaikan:

“Kalau tidak dijemput, ya saya tidak bisa datang. Tapi karena ada yang peduli, saya merasa dihargai. Saya jadi semangat, walau kaki saya udah nggak kuat.” (Wawancara Ibu Sumasi, 18 Mei 2025)

Dari sisi Ibu Sumasi, pengalaman dijemput bukan hanya berarti hadir secara fisik, tetapi juga menjadi simbol bahwa dirinya masih dianggap penting dan diterima dalam komunitas. Hal ini berkaitan dengan makna sosial dari tindakan, yang menurut Weber adalah elemen penting dalam memahami mengapa seseorang bertindak. Dalam hal ini, tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang menjemput bukan hanya berdampak pada tujuan praktis (membawa seseorang ke lokasi jamiyahan), tetapi juga berdampak secara sosial dan psikologis (memperkuat rasa kebersamaan dan eksistensi diri dalam komunitas).

Kebiasaan saling menjemput ini juga memperlihatkan konsistensi tindakan sosial afektif yang dilandasi oleh emosi, empati, dan keterikatan terhadap sesama anggota. Namun, ketika dilakukan secara rutin dan dengan kesadaran bahwa ini merupakan bagian dari pengamalan nilai keislaman, maka tindakan tersebut bergerak menjadi bentuk tindakan rasional berorientasi nilai, sebagaimana ditandai oleh Weber yaitu tindakan yang dipilih karena diyakini benar, bermakna secara etis, dan selaras dengan keyakinan agama.

Dari rangkaian kutipan dan pengamatan ini, dapat disimpulkan bahwa praktik saling mengantar dan menjemput ibu-ibu Muslimat untuk kegiatan jamiyahan bukan hanya soal *logistik mobilitas*, melainkan juga sarana untuk mengikat solidaritas sosial dan menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam diwujudkan dalam tindakan nyata. Weber menyebut bahwa dalam tindakan rasional nilai, pelaku bertindak karena nilai itu sendiri memiliki arti, bukan karena hasil yang akan diperoleh. Dalam konteks Muslimat Mojoranu, nilai itu adalah *ukhuwah*, gotong royong, dan keberkahan dalam kebersamaan.

2. Menjadi Tempat Curhat dan Dukungan Emosional

Di balik fungsi utamanya sebagai forum ibadah kolektif, kegiatan jamiyahan juga menjalankan peran tak tertulis sebagai ruang aman bagi perempuan Muslimat untuk saling berbagi beban kehidupan sehari-hari. Dalam

suasana yang informal namun hangat, para ibu merasa leluasa mengungkapkan kegelisahan baik tentang urusan rumah tangga, tekanan ekonomi, maupun persoalan hubungan dengan pasangan dan anak-anak.

“Kadang saya cuma cerita soal anak yang bandel atau suami yang jarang pulang. Tapi rasanya plong aja bisa cerita ke teman-teman. Mereka nggak nge-judge, malah kasih semangat.” (Wawancara Ibu Mahmudah, 19 Mei 2025)

Pernyataan ini mengandung muatan penting: bahwa jamiyahan bukan hanya tempat ibadah ritual, tetapi juga forum di mana anggota komunitas bisa mengalami dukungan emosional dan afektif. Dalam kerangka teori tindakan sosial Weber, hal ini mencerminkan tindakan sosial afektif (*affektuelles Handeln*) yaitu tindakan yang lahir dari kondisi emosional, baik sebagai pelampiasan, ekspresi, maupun bentuk empati antarindividu. Curhat yang dilakukan ibu-ibu dalam forum jamiyahan tidak bertujuan untuk mencari solusi instan, melainkan untuk menemukan ruang pengakuan dan penerimaan. Dalam konteks ini, tindakan mereka mengungkapkan perasaan menjadi semacam katarsis sosial, dan jawaban atau tanggapan dari anggota lain memperkuat ikatan afektif di dalam komunitas. Ini menunjukkan bahwa emosi dalam tindakan sosial bukan sekadar reaksi spontan, tapi juga mekanisme pembentuk kohesi sosial. Narasumber lain, Ibu Sumasi juga berbagi cerita:

“Waktu anak saya kecanduan game online dan susah diajak salat, saya sempat nangis cerita di jamiyahan. Tapi teman-teman malah peluk saya, bilang sabar, dan kasih masukan. Saya jadi lebih kuat.” (Wawancara Ibu Sumasi, 18 Mei 2025)

Dalam kasus ini, dukungan yang diberikan oleh sesama anggota Muslimat memberi kekuatan baru bagi individu yang sedang menghadapi tekanan emosional. Dalam teori Weber, respons semacam ini bukan hanya tindakan afektual, melainkan bisa menjadi tindakan rasional berorientasi nilai (*wertrationales Handeln*). Karena para anggota Muslimat tidak hanya bertindak atas dasar perasaan, tetapi juga karena mereka meyakini bahwa saling menguatkan dalam kesulitan adalah bagian dari ajaran agama dan nilai moral yang mereka anut. Memberi pelukan, mendengarkan curhat, dan

memberi nasihat dianggap sebagai perbuatan bernilai dalam pandangan Islam, dan karena itu layak dilakukan bahkan tanpa balasan.

Fenomena ini menegaskan bahwa partisipasi dalam jamiyahan tidak hanya memperkuat sisi spiritual, tetapi juga menumbuhkan kapasitas psiko-sosial perempuan dalam menghadapi tekanan kehidupan modern. Dalam praktik ini, kita melihat bagaimana tindakan sosial ibu-ibu Muslimat merangkum aspek afektual dan nilai secara bersamaan, menciptakan jaringan solidaritas yang bersifat emosional sekaligus ideologis (berbasis nilai keagamaan dan pengabdian).

Tindakan semacam ini secara perlahan menggeser posisi sosial perempuan dari wilayah domestik yang sempit ke wilayah sosial-komunal yang suportif dan memberdayakan. Dengan kata lain, jamiyahan bukan hanya forum ritual, tetapi juga medan produksi makna sosial baru bagi Perempuan sebuah ruang sosial yang hidup dan berkembang dari interaksi bermakna antarindividu. Fenomena jamiyahan sebagai ruang berbagi tidak hanya terjadi dalam bentuk diskusi serius, tetapi juga dalam percakapan ringan sebelum dan sesudah acara pengajian. Momen-momen inilah yang secara tidak langsung menjadi sarana penyembuhan emosional bagi para perempuan. Dalam kehidupan sehari-hari yang penuh tekanan baik domestik maupun ekonomi bisa berbagi cerita kepada sesama adalah sebuah kebutuhan sosial yang vital.

“Kadang kita duduk-duduk aja habis acara, terus cerita, Suamiku kemarin marah-marah, aku malah kabur ke rumah ibuku, dan yang lain langsung nyaut, Ya Allah, sabar to Mbak, aku juga pernah gitu. Jadi merasa nggak sendirian.”(Wawancara Ibu Urfiah, 19 Mei 2025)

Kutipan ini menunjukkan bagaimana pengalaman personal dikoneksikan secara sosial, sehingga penderitaan individu bisa dirasakan bersama, dan rasa keterasingan berkurang. Dalam teori Weber, ini menggambarkan tindakan afektif, yakni tindakan sosial yang didorong oleh perasaan empati, simpati, dan keterlibatan emosional terhadap nasib orang lain. Bagi para anggota, respons terhadap cerita-cerita personal bukan sekadar basa-basi, tetapi juga bentuk pengakuan bahwa setiap individu berhak atas perhatian dan pemulihan. Lebih lanjut, Ibu Ni'mah menambahkan:

“Di jamiyahan itu bukan cuma dapat ilmu agama, tapi juga tempat buat numpahin isi hati. Saya pernah cerita soal utang yang belum lunas, ternyata yang lain juga ngalamin. Jadi kita saling tukar solusi, bahkan ada yang tawarin bantu nyicil.” (Wawancara Ibu Ni'mah, 19 Mei 2025)

Pernyataan ini menampilkan dimensi lain dari tindakan sosial, yaitu ketika dukungan emosional berubah menjadi aksi konkret. Weber menyebut bahwa dalam tindakan sosial rasional yang berorientasi nilai (*wertrationales Handeln*), pelaku tidak semata-mata bereaksi terhadap kondisi eksternal, tetapi bertindak berdasarkan keyakinan terhadap nilai tertentu dalam hal ini adalah nilai tolong-menolong (*ta'awun*) dan solidaritas sosial berbasis iman. Tindakan membantu sesama anggota Muslimat yang sedang terhimpit ekonomi tidak terjadi dalam konteks struktural seperti koperasi atau program bantuan, melainkan berdasarkan nilai kebaikan dan keberkahan. Artinya, ibu-ibu bertindak bukan karena berharap imbalan, tetapi karena meyakini bahwa membantu saudara sesama Muslim adalah bagian dari ibadah.

Kumpulan praktik ini mulai dari mendengarkan curhat, merespons dengan empati, hingga memberikan bantuan langsung menguatkan posisi jamiyahan sebagai komunitas emosional dan nilai, tempat di mana perempuan merasa dipahami, didengarkan, dan diberdayakan. Dalam istilah Weber, jamiyahan di Desa Mojoranu menjadi arena interaksi sosial yang penuh makna, di mana tindakan-tindakan yang terjadi tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga bermuatan nilai transendental yang diyakini para pelakunya. Lebih penting lagi, seluruh interaksi ini menunjukkan bahwa pengalaman spiritual dan sosial tidak dapat dipisahkan, dan bahwa perempuan Muslimat bukanlah peserta pasif dalam kegiatan keagamaan, melainkan subjek aktif yang mengonstruksi makna, menjalin relasi, dan memperluas pengaruh nilai-nilai keislaman dalam kehidupan keseharian.

C. Dampak Spiritual: Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman

1. Tahlil Sebagai Sarana Penguatan Solidaritas Spiritual

Setiap kegiatan jamiyahan Muslimat di Desa Mojoranu, praktik tahlil tidak pernah absen. Tahlil tidak hanya dilaksanakan sebagai bagian dari struktur acara, tetapi juga menjadi momen yang penuh makna bagi para anggota. Rutinitas spiritual ini menjadi salah satu bentuk internalisasi nilai Islam yang paling kuat dalam komunitas perempuan Muslimat. Salah satu narasumber, Bu Inuk menjelaskan:

“Kalau ada yang keluarganya meninggal, kita doakan bersama-sama di jamiyahan. Kadang juga kita kirim tahlil ke rumahnya.” (Wawancara Ibu Inuk, 18 Mei 2025)

Pernyataan ini mengandung makna yang dalam: bahwa tahlil bukan semata kegiatan ritual, melainkan sebuah tindakan sosial yang mengandung tujuan religius dan solidaritas komunal. Ketika ibu-ibu Muslimat melaksanakan tahlil, mereka tidak hanya berdoa demi pahala individual, melainkan mengekspresikan kepedulian kolektif terhadap anggota komunitas. Dalam kerangka teori tindakan sosial, tahlil ini masuk dalam kategori tindakan rasional berorientasi nilai (*wertrational*), yaitu tindakan yang dilakukan secara sadar berdasarkan keyakinan terhadap nilai religius yang melekat dalam Islam. Anggota Muslimat melaksanakan tahlil dengan niat tulus sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah dan sebagai bentuk solidaritas spiritual terhadap sesama anggota yang sedang mengalami duka.

Tindakan ini tidak bersifat pragmatis atau didorong oleh keuntungan material. Para anggota tidak mendapat imbalan ekonomi atas keikutsertaannya dalam tahlil, bahkan kadang harus menyisihkan waktu dan biaya sendiri untuk hadir atau mengirim makanan ke rumah duka. Namun mereka tetap melakukannya dengan penuh kesungguhan, karena percaya bahwa mendoakan sesama muslim merupakan perintah agama dan bentuk amal jariyah. Weber (1978) menekankan bahwa tindakan rasional berorientasi nilai dilakukan bukan karena hasilnya secara langsung, tetapi karena nilai itu sendiri dianggap bermakna dan layak diwujudkan. Dalam konteks ini, tahlil menjadi bagian dari

sistem nilai Islam yang mengajarkan ukhuwah, tolong-menolong, dan penghormatan terhadap orang yang telah wafat. Hal ini juga memperkuat komunitas secara emosional dan spiritual.

Dari sisi sosial, praktik tahlil dalam jamiyahan juga memiliki fungsi kohesi sosial. Dengan berkumpul dan mendoakan satu sama lain, para anggota Muslimat membangun ikatan batin yang melampaui sekadar hubungan organisatoris. Tahlil menjadi momen reflektif yang memperkuat rasa saling memiliki dan empati. Dalam bahasa Weber, praktik ini juga bisa dimaknai sebagai tindakan afektif, karena muncul dari kepekaan emosional terhadap sesama anggota komunitas yang sedang berduka (Weber, 1978). Misalnya, dalam beberapa kasus yang ditemukan di lapangan, ibu-ibu Muslimat akan mengoordinasikan tahlilan ke rumah salah satu anggota meskipun tidak dijadwalkan secara resmi oleh pengurus. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai solidaritas spiritual tidak hanya hidup dalam struktur organisasi, tetapi juga mengalir secara spontan dalam hubungan sosial keseharian mereka.

Tahlil dalam jamiyahan bukan hanya media ibadah, tetapi juga menjadi simbol dari komitmen moral dan spiritual anggota Muslimat terhadap komunitasnya. Ia merupakan ekspresi tindakan sosial yang kompleks menggabungkan nilai religius (*wertrational*), afektif sosial (*affektual*), dan solidaritas kolektif yang semuanya menjadi bukti kuat dari peran aktif perempuan dalam mempertahankan moralitas sosial berbasis agama di tingkat lokal. Dalam struktur kegiatan jamiyahan Muslimat di Desa Mojoranu, tahlil merupakan elemen tetap yang mengawali atau menutup acara. Tahlil ini bukan sekadar pembacaan lafaz-lafaz dzikir secara bersama-sama, tetapi menjadi wahana membangun keterikatan spiritual dan sosial antaranggota. Para ibu Muslimat menganggap kegiatan ini sebagai bagian penting dari ibadah sekaligus bentuk nyata perhatian kepada sesama. Narasumber lain Ibu Erna menuturkan:

“Saya selalu usahakan hadir kalau ada tahlil. Bukan cuma karena adat, tapi saya merasa itu bagian dari tanggung jawab saya sebagai Muslimat.

Kita saling bantu, saling mendoakan. Itu yang membuat kita dekat.”
(Wawancara Ibu Erna, 19 Mei 2025)

Pernyataan Bu Erna menguatkan bahwa keikutsertaan dalam tahlil bukanlah bentuk keterpaksaan atau sekadar ikut-ikutan, tetapi merupakan hasil dari kesadaran nilai yang kuat. Dalam teori ini adalah contoh dari tindakan sosial yang rasional berorientasi nilai (*wertrational*). Tindakan ini dilakukan karena diyakini memiliki makna religius intrinsik, terlepas dari hasil konkret atau keuntungan material yang bisa didapatkan. Para anggota Muslimat meyakini bahwa mendoakan orang lain adalah bagian dari amal ibadah, dan itu cukup menjadi dasar untuk bertindak. Dari sisi penghayatan emosional, kegiatan tahlil juga menjadi saluran afektif yang mempererat rasa persaudaraan. Ibu Mahmudah menyampaikan:

“Kalau pas tahlil, kita bisa nangis bareng, bisa saling peluk. Apalagi kalau yang didoakan itu keluarga kita sendiri atau teman dekat. Rasanya lebih ringan bebannya kalau ada yang doain bareng-bareng.”
(Wawancara Ibu Mahmudah, 19 Mei 2025)

Menurut Weber (1978), tindakan afektif merupakan bentuk tindakan sosial yang didasari oleh emosi dan perasaan. Dalam hal ini, keterlibatan ibu-ibu Muslimat dalam tahlil bisa dilihat sebagai kombinasi antara tindakan yang didasari nilai religius (*wertrational*) dan tindakan yang dilandasi kedekatan emosional (*affektual*). Dua bentuk motivasi ini sering kali tumpang tindih dalam konteks komunitas keagamaan, terutama di lingkungan desa yang kental dengan nuansa kekeluargaan. Kebiasaan mengadakan tahlil juga menunjukkan adanya tindakan sosial kolektif yang terstruktur. Tidak jarang, tahlil dilakukan secara bergilir di rumah-rumah anggota Muslimat, terutama jika ada anggota keluarga yang baru meninggal, tertimpa musibah, atau sedang mengadakan hajatan. Hal ini menciptakan sirkulasi solidaritas yang konsisten dan memperkuat jejaring sosial berbasis nilai-nilai Islam. Seorang narasumber Ibu Sumasi menggambarkan suasana ini dengan jelas:

“Kalau kita yang lagi ada acara di rumah, mereka yang lain bantu tahlil, bantu masak, bahkan bantu nyiapin kursi. Saya merasa nggak sendirian.

Ini bukan cuma ngaji, tapi juga saling jaga.” (Wawancara Ibu Sumasi, 18 Mei 2025)

Terlihat bahwa tahlil bukan hanya ritual, tetapi juga mekanisme produksi dan reproduksi solidaritas sosial yang spiritual. Ibu-ibu Muslimat tidak sekadar menjadi pelaku spiritualitas privat, tetapi juga aktor sosial yang membangun dan merawat kohesi sosial melalui nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Dalam kerangka sosiologi tindakan Weber, tahlil dalam konteks ini juga bisa dibaca sebagai bentuk tindakan tradisional yang dimaknai ulang secara rasional. Meski awalnya bisa jadi karena warisan kebiasaan, namun dengan keterlibatan aktif dan reflektif anggota Muslimat, praktik ini mendapatkan justifikasi baru sebagai bagian dari panggilan keimanan.

2. Khatmil Qur'an Sebagai Media Belajar dan Menghidupkan Tradisi Islam

Gambar 5. Khotmil Qur'an



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Kegiatan khatmil Qur'an yang dilaksanakan secara berkala oleh kelompok Muslimat di Desa Mojoranu tidak hanya berfungsi sebagai simbol

khataman atau penutup bacaan Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana pendidikan nonformal yang berkelanjutan. Kegiatan ini membuka ruang bagi perempuan untuk mengakses ilmu keagamaan, melatih kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, dan mendalami makna ayat secara kolektif. Bu Urfiah salah satu anggota aktif, menuturkan:

“Saya dulu nggak bisa ngaji. Lama-lama ikut jamiyahan, jadi bisa belajar pelan-pelan. Sekarang malah sering diminta baca juz terakhir.”

Pernyataan ini mencerminkan bahwa khatmil Qur'an bukan hanya aktivitas simbolik, melainkan alat mobilitas spiritual dan intelektual bagi perempuan desa yang sebelumnya memiliki keterbatasan dalam pendidikan agama formal. Dalam konteks ini adalah bentuk tindakan rasional berorientasi nilai (*wertrational*), yakni tindakan yang dilakukan karena diyakini mengandung nilai luhur dalam hal ini nilai religius untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjalankan ajaran Islam. Tindakan Bu Urfiah tidak didorong oleh tujuan instrumental seperti memperoleh uang atau status sosial formal, melainkan dilandasi oleh niat untuk beribadah dan memenuhi panggilan spiritual. Inilah esensi dari *wertrational*: tindakan yang dilakukan karena dianggap benar secara moral atau religius, terlepas dari konsekuensi luarnya. Narasumber lain, Bu Ni'mah, juga mengisahkan:

“Saya belajar tajwid itu ya dari jamiyahan. Dulu malu kalau disuruh baca. Tapi ibu-ibu lain sabar ngajarin. Sekarang saya merasa lebih percaya diri.” (Wawancara Ibu Ni'mah, 19 Mei 2025)

Pengalaman Bu Muniroh menunjukkan bahwa partisipasi dalam khatmil Qur'an bukan hanya menumbuhkan religiositas pribadi, tetapi juga membentuk identitas sosial dan kepercayaan diri. Hal ini memperkuat posisi perempuan dalam komunitas keagamaan, di mana sebelumnya pembacaan Al-Qur'an mungkin lebih didominasi oleh laki-laki dalam konteks publik. Weber (1978) menekankan bahwa tindakan rasional berorientasi nilai sering kali memiliki dimensi internal yang tidak dapat diukur secara objektif, tetapi justru penting secara subjektif bagi pelakunya. Dalam hal ini, keberanian untuk belajar membaca Al-Qur'an, meskipun pada usia dewasa, adalah bentuk

kebermaknaan yang kuat—yang menunjukkan bahwa perempuan Muslimat tidak sekadar mengikuti tradisi, tetapi menghidupkan tradisi dengan kesadaran nilai. Khatmil Qur'an juga menjadi sarana penguatan kolektivitas keagamaan, karena seluruh proses dilakukan secara bergiliran dan gotong royong. Setiap peserta diberi bagian tertentu dari juz Al-Qur'an untuk dibaca, dan tanggung jawab ini menciptakan keterikatan moral antaranggota. Kegiatan ini tidak dipaksakan oleh struktur formal, melainkan lahir dari komitmen kolektif atas nilai agama yang dianut bersama. Ibu Inuk seorang pengurus Muslimat, mengatakan:

“Biasanya kita bagi satu orang satu juz. Kalau ada yang belum lancar, kita temani sampai bisa. Nggak ada yang ditinggal.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa khatmil Qur'an juga memuat dimensi solidaritas sosial berbasis nilai. Dalam kerangka teori Weber (1978), hal ini bisa dipahami sebagai kombinasi antara tindakan *wertrational* dan tindakan afektif, karena di satu sisi mereka tergerak oleh nilai religius, dan di sisi lain, oleh empati serta rasa kebersamaan sebagai sesama Muslimat. Kegiatan khatmil Qur'an juga menjadi wadah regenerasi nilai Islam antar generasi perempuan. Beberapa narasumber menyebutkan bahwa remaja putri atau anak-anak kadang diajak hadir untuk mendengarkan, bahkan perlahan dilibatkan. Ini memperlihatkan bahwa tradisi Islam tidak sekadar diwariskan secara simbolik, tetapi juga dipraktikkan secara langsung melalui tindakan nyata dan bimbingan personal.

Melalui khatmil Qur'an, Muslimat tidak hanya mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga memperluas makna partisipasi sosial mereka dalam bentuk tindakan sosial yang penuh nilai, makna, dan kesadaran diri. Kegiatan khatmil Qur'an yang dilakukan secara rutin oleh Muslimat di Desa Mojaranu menunjukkan bahwa ritual membaca Al-Qur'an secara bersama bukan hanya praktik keagamaan, tetapi juga menciptakan ruang sosial yang mendidik, memberdayakan, dan menyatukan perempuan. Dalam proses pelaksanaannya, terdapat dinamika belajar kolektif, di mana ibu-ibu saling mendampingi dan

memperbaiki bacaan satu sama lain. Bu Sumasi, salah satu anggota senior Muslimat, mengatakan:

“Di sini saya belajar sabar. Kalau ada yang bacanya belum lancar, kita tunggu. Kita bantu. Itu bagian dari ngaji juga, bukan cuma baca huruf, tapi juga belajar akhlak.” (Wawancara Ibu Sumasi, 18 Mei 2025)

Kutipan ini menunjukkan bahwa proses belajar dalam khatmil Qur'an tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan penginternalisasian nilai-nilai akhlak Islam seperti kesabaran, tolong-menolong, dan kasih sayang. Tindakan seperti ini mencerminkan tindakan rasional berorientasi nilai (*wertrational*) yang bersifat kolektif. Para anggota tidak hanya bertindak berdasarkan keyakinan pribadi terhadap nilai-nilai Islam, tetapi juga ikut membentuk ruang sosial yang menjunjung nilai tersebut. Khatmil Qur'an juga membentuk etos sosial religius di mana keberhasilan kegiatan bukan diukur dari cepatnya khatam, melainkan dari kesungguhan dalam memaknai dan menghayati kebersamaan spiritual.

“Dulu saya pikir khatmil Qur'an itu cuma untuk yang pinter ngaji. Tapi ternyata bukan. Di sini semua diajak, walau masih terbata-bata. Yang penting niatnya.” (Wawancara Ibu Mahmudah, 19 Mei 2025)

Analisis Weber atas tindakan sosial juga menyoroti bahwa motivasi subjektif individu sangat menentukan bentuk tindakan. Apa yang dilakukan Bu Mahmudah dapat dipahami sebagai pergeseran dari tindakan tradisional ke tindakan rasional berorientasi nilai (Weber, 1978). Awalnya ia menganggap khatmil Qur'an hanya untuk yang sudah mahir sebuah pemahaman konvensional, namun setelah mengalami langsung dinamika jamiyahan, ia menemukan bahwa keterlibatan dalam kegiatan ini merupakan bentuk pengamalan niat baik dan kesungguhan dalam beragama. Hal ini juga berkaitan dengan proses rasionalisasi nilai dalam tindakan sosial, sebagaimana dijelaskan Weber: agama yang sebelumnya hanya bersifat ritualistik perlahan mengalami rasionalisasi dalam bentuk refleksi, pembelajaran, dan perenungan makna oleh pelakunya terutama dalam konteks perempuan yang diberi ruang

untuk belajar bersama. Kegiatan ini juga menjadi sarana redistribusi pengetahuan agama di antara anggota. Para ibu yang lebih fasih membaca Al-Qur'an atau memiliki pemahaman agama yang lebih mendalam, sering kali menjadi rujukan informal bagi yang lain.

“Kalau saya ragu dengan cara baca ayat, saya tanya Bu Sa’adah. Dia lebih paham. Tapi dia juga nggak pernah merasa lebih. Kita semua sama-sama belajar.” (Wawancara Ibu Ni’mah, 19 Mei 2025)

Relasi seperti ini menunjukkan bahwa otoritas keagamaan dibangun secara horizontal dan partisipatif, bukan hirarkis. Ini memberi ruang bagi perempuan untuk membangun kompetensi religius tanpa harus melalui institusi formal, yang biasanya didominasi laki-laki. Hal ini menunjukkan bentuk tindakan sosial yang tidak semata mengikuti tradisi, melainkan juga terjadi rasionalisasi dari bawah melalui praktik sehari-hari yang reflektif.

Khatmil Qur'an menjadi wadah aktualisasi tindakan sosial berorientasi nilai, karena setiap individu bertindak berdasarkan keyakinan akan nilai keagamaan yang melekat dalam aktivitas tersebut. Tindakan ini memperlihatkan pergeseran dari tindakan tradisional menuju tindakan yang lebih reflektif, sebagaimana ditandai oleh kemampuan anggota untuk memahami makna kegiatan, menilai pentingnya proses belajar, dan membangun solidaritas berbasis nilai. Selain itu, terdapat aspek afektif dan empatik dalam hubungan antaranggota, yang memperkuat ikatan sosial dan rasa memiliki dalam komunitas. Weber (1978) berpendapat bahwa tindakan sosial religius yang dilakukan dengan kesadaran akan nilai moral dan spiritual tertentu merupakan bentuk paling murni dari rasionalitas nilai. Dalam konteks ini, Muslimat Desa Mojoranu tidak hanya menjalankan kewajiban agama, tetapi juga membangun budaya religius yang hidup, terbuka, dan saling mendukung.

3. Tausiah sebagai Refleksi Nilai dan Pemantapan Komitmen Sosial-Religius

Kegiatan jamiyahan Muslimat di Desa Mojoranu, sesi tausiah menjadi inti yang dinanti. Biasanya disampaikan oleh ustazah lokal atau tokoh agama setempat, tausiah ini bukan sekadar penyampaian materi keagamaan secara satu arah, melainkan ruang dialog nilai, tempat para anggota merefleksikan kehidupan mereka dengan kaca agama dan merumuskan langkah nyata untuk memperbaiki diri. Bu Erna salah satu anggota yang rutin hadir, menuturkan:

Gambar. 6 Tausiah Pemuka Agama



Sumber: Dokumentasi Peneliti

“Biasanya setelah tausiah, kita saling tukar cerita dan jadi semangat untuk lebih baik lagi. Kalau ada masalah rumah tangga, kita diskusi sambil ngopi juga.” (Wawancara Ibu Erna, 19 Mei 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa tausiah tidak hanya berfungsi sebagai penguatan spiritual, tetapi juga pemantik interaksi sosial. Setelah mendengarkan tausiah, anggota jamiyahan tidak pulang begitu saja. Mereka cenderung saling berbagi pengalaman, merenungkan materi yang disampaikan, dan merumuskan solusi bersama untuk masalah sehari-hari. Dalam konteks teori Weber, tindakan ini merupakan bentuk tindakan rasional berorientasi nilai (*wertrational*) yakni tindakan sosial yang digerakkan oleh keyakinan atas nilai

moral atau religius tertentu. Weber membedakan tindakan ini dari tindakan yang bersifat instrumental (*zweckrational*) karena tujuannya tidak pragmatis atau materialistik, melainkan mengarah pada penghayatan dan pengejawantahan nilai (Weber, 1978). Tausiah yang menyentuh persoalan akhlak, sabar dalam rumah tangga, atau kewajiban membantu tetangga, menjadi inspirasi normatif yang diterjemahkan ke dalam praktik sosial. Bu Mahmudah seorang ibu rumah tangga yang aktif mengikuti jamiyahan, mengatakan:

“Pernah waktu itu tausiah tentang sabar menghadapi anak remaja. Saya langsung pulang dan coba ngobrol pelan-pelan sama anak saya. Biasanya saya suka emosi.” (Wawancara Ibu Mahmudah, 19 Mei 2025)

Tindakan Bu Rahmi menunjukkan bahwa tausiah bukan hanya ritual keagamaan, tetapi menjadi motor perubahan perilaku sosial dalam lingkup keluarga. Menurut Weber, tindakan seperti ini mencerminkan bahwa nilai spiritual telah diinternalisasi dan menjadi dasar pertimbangan dalam bertindak. Artinya, nilai yang diterima tidak berhenti sebagai wacana, tetapi menjadi pedoman konkret dalam kehidupan sehari-hari. Ibu Inuk seorang pengurus Muslimat, juga menambahkan:

“Kadang tausiah itu menyentil banget. Pernah dibahas soal iri dan ghibah, jadi kita saling minta maaf pas pulang. Langsung terasa adem suasananya.” (Wawancara Ibu Inuk, 18 Mei 2025)

Apa yang digambarkan Bu Inuk menunjukkan pengaruh langsung tausiah terhadap iklim sosial dalam komunitas. Sesi ceramah mampu membangun kesadaran kolektif tentang nilai-nilai Islam seperti maaf, sabar, dan menjauhi konflik. Dalam kerangka teori tindakan sosial Weber, ini merupakan kombinasi antara tindakan berorientasi nilai dan afektif, karena muncul dari keyakinan pada nilai Islam dan diperkuat oleh kedekatan emosional antaranggota. Weber (1978) menegaskan bahwa dalam masyarakat religius, tindakan sosial seringkali berakar pada struktur makna yang diyakini bersama. Dalam hal ini, tausiah berfungsi sebagai penguat struktur makna

tersebut yakni struktur nilai Islam yang memandu cara berpikir dan bertindak para ibu Muslimat. Mereka tidak bertindak semata-mata karena adat atau tradisitetapi karena pemahaman reflektif terhadap ajaran agama, yang mereka terima dalam forum sosial keagamaan seperti jamiyahan. Bu Ni'mah anggota yang sering diminta membacakan pengantar tausiah, mengatakan:

“Tiap kali habis tausiah, saya merasa seperti diingatkan lagi untuk luruskan niat. Nggak cuma ke masjid, tapi juga di rumah, di dapur, sama tetangga.” (Wawancara Ibu Ni'mah, 19 Mei 2025)

Kutipan ini menegaskan bahwa hasil dari tausiah bukan hanya spiritualitas individual, tetapi munculnya kesadaran sosial yang religius. Dalam perspektif Weber, ini merupakan cerminan dari etos sosial keagamaan yang berkembang bukan melalui institusi formal, melainkan melalui perjumpaan informal dalam komunitas seperti jamiyahan. Tausiah memperluas horizon nilai dan membentuk tindakan sosial yang lebih reflektif, konsisten dengan orientasi nilai yang diyakini. Selain sebagai media penyampaian ajaran Islam, tausiah dalam kegiatan jamiyahan juga menjadi cermin sosial kolektif, di mana para ibu Muslimat melakukan refleksi terhadap kehidupan mereka masing-masing dan merumuskan sikap baru dalam bertindak. Ibu Inuk salah satu penggerak jamiyahan, menyampaikan:

“Waktu ada tausiah soal pentingnya sedekah, saya jadi ingat tetangga yang jarang punya lauk. Besoknya saya ajak anak saya buat kirim nasi ke rumahnya.” (Wawancara Ibu Inuk, 18 Mei 2025)

Dalam kerangka tindakan sosial Weber, ini adalah bentuk konkret dari tindakan rasional berorientasi nilai (*wertrational*). Tindakan Bu Inuk tidak dilandasi motivasi mencari keuntungan atau imbalan, melainkan karena nilai Islam tentang kepedulian dan solidaritas yang telah menyatu dalam kesadarannya. Tausiah di sini menjadi pemicu refleksi, sedangkan tindak lanjutnya mencerminkan aktualisasi nilai tersebut dalam praktik sosial. Contoh lainnya datang dari Ibu Erna yang menceritakan dampak emosional setelah mendengarkan ceramah mengenai pentingnya menjaga lisan:

“Waktu itu saya jadi malu sendiri, karena suka ngomongin orang. Setelah denger tausiah, saya nahan banget kalau mau komentar. Takut nyakitin.” (Wawancara Ibu Erna, 19 Mei 2025)

Dalam konteks ini bisa dikategorikan sebagai pergeseran dari tindakan tradisional ke tindakan rasional. Sebelumnya, kebiasaan bergosip mungkin dilakukan karena dianggap lazim dalam interaksi sosial. Namun setelah melalui proses pemaknaan ulang lewat tausiah, Bu Erna mulai memfilter perilakunya dengan kesadaran moral-religius. Artinya, tindakan sosialnya menjadi lebih rasional karena dilandasi oleh pertimbangan nilai (moral Islam), bukan sekadar kebiasaan.

“Saya belum lama ikut, tapi habis denger tausiah tentang tanggung jawab ibu, saya mulai biasain ngajari anak ngaji di rumah. Dulu saya pikir cukup serahin ke guru madrasah.” (Wawancara Ibu Mahmudah, 19 Mei 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa tausiah juga memicu internalisasi peran sosial keagamaan, khususnya pada konteks peran ibu. Bu Mahmudah mulai menggeser pemahamannya dari sekadar menyerahkan pendidikan agama ke pihak luar, menjadi agen pertama pendidikan Islam dalam rumah tangga. Dalam teori tindakan sosial ini merupakan tindakan rasional berorientasi nilai yang diikuti oleh pemaknaan terhadap peran diri sendiri dalam struktur sosial (Weber, 1978).

BAB VI

PENUTUP

Pada bab penutup ini berisi kesimpulan yang ditulis peneliti berdasarkan penjelasan dari bab sebelumnya. Selanjutnya, peneliti akan memberikan saran yang dapat diajukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam laporan hasil penelitian yang telah dilakukan. Peneliti berharap pada bab kesimpulan dan saran ini dapat membantu pembaca untuk dapat memahami inti pembahasan dari pertanyaan rumusan masalah dalam penelitian ini.

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di Desa Mojoranu mengenai makna mobil pikap bagi muslimat: studi partisipasi sosial dalam kegiatan *jamiyahan* sudah cukup baik dan membuahkan hasil, dapat ditarik menjadi beberapa Kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Ruang jamiyahan menjadi arena konstruksi makna sosial. Perempuan dalam jamiyahan tidak hanya mendengarkan, tetapi juga menafsirkan, mendiskusikan, dan merumuskan tindakan. Ini menandakan konstruksi tindakan sosial berbasis makna, bukan sekadar kepatuhan pasif terhadap doktrin agama.
2. Peran perempuan sebagai agen nilai. Melalui tausiah dan tindakan lanjutannya, para ibu Muslimat memproduksi dan mendistribusikan kembali nilai-nilai keislaman dalam skala mikro, yakni rumah tangga dan lingkungan tetangga. Ini membuktikan bahwa partisipasi sosial mereka tidak sekadar simbolik, melainkan fungsional dalam membentuk etika sosial.
3. Tindakan sosial yang muncul setelah tausiah seperti memperbaiki hubungan keluarga, meminta maaf kepada tetangga, atau menahan emosi merupakan bentuk nyata dari tindakan rasional berorientasi nilai (*wertrational*). Tausiah membentuk kesadaran kolektif berbasis agama, yang menjadi

acuan normatif dalam kehidupan sehari-hari para anggota Muslimat. Praktik ini membuktikan bahwa perempuan di Desa Mojoranu bukan hanya penerima ajaran, tetapi juga agen transformasi sosial-religius yang aktif dan reflektif.

B. Saran

Berdasarkan paparan kesimpulan diatas, peneliti dapat menyampaikan saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan hasil penelitian yang telah dilakukan :

1. Bagi anggota muslimat agar mempertahankan nilai kebersamaan dan solidaritas yang telah terbangun melalui kegiatan bersama, termasuk dalam penggunaan mobil pikap. Semangat gotong royong dan partisipasi aktif hendaknya terus dijaga sebagai warisan budaya yang bernilai.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut terkait peran sarana transportasi sederhana dalam konteks organisasi sosial lainnya, serta menggali lebih dalam aspek sosial dan budaya dalam partisipasi sosial komunitas berbasis agama. Penelitian ini belum mencakup terkait hukum penggunaan mobil pikap bermuatan orang lebih mendalam, ada baiknya peneliti selanjutnya bisa membahas terkait hal tersebut.
3. Bagi pemerintah Desa Mojoranu diharapkan dapat mendukung keberlangsungan kegiatan *jamiyahan* dengan menyediakan fasilitas yang memadai, termasuk memperhatikan akses jalan dan kendaraan pendukung agar partisipasi sosial warga semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Anggara, Oki. 2022. "Partisipasi Sosial Pemuda dan Implikasinya terhadap Nasionalisme". *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10(1), 61-71.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. 2023. "Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif". *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Alsos, G. A., Wulandari, A., & Hartini, T. 2021. Social norms and perceptions drive women's participation in agricultural decisions in West Java, Indonesia. *World Development Perspectives*, 22-30
- Azra, Azyumardi. 2013. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Mizan
- Azzahra, I. A., & Sugiarto, S. 2022. Women's Participation in Coastal Community Empowerment Programs. *Sociological Perspective*, 5(1), 12-24.
- Azhari, A., Mulyani, E., & Fitriani, N. (2022). The role of Sasak women in community social development in Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 10(3), 156-170
- Berkman, L. F., dkk. 2000. "From Social Integration to Health: Durkheim in the New Millennium". *Social Science & Medicine*, 51(6), 843-857.
- Bintarno. 2018. "Pertanggungjawaban Pidana Pengemudi Kendaraan yang Terkena Kealpaannya Mengakibatkan Korban Ringan dan Kerusakan Barang Serta Korban Meninggal Dunia". *Jurnal Hukum Khaira Ummah*, 13(1), 1-26.
- Blumer, H. 1969. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood: University of California Press.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Cohen, J. M., & Uphoff N. T. 1980. "Participation's Place in Rural Development: Seeking Clarity Through Specificity". *World Development*, 8(3), 213-235.
- David, K. 1988. Human Relation at Work. In A. Sastropetro, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: P.T Alumni.
- Erlinawati. 2024. "Kerjasama dalam Lembaga Pendidikan Analisis Tafsir Q.S. Almaidah: 2". *Jurnal Sosiologi Humaniora Sigli*, 7(2), 199-207.

- Frazila, Russ Bona., dkk. 2021. "Pengembangan Metode Penilaian Indikator Transportasi Berkelanjutan di Indonesia". *Jurnal Teknik Sipil*, 28(1), 73-82.
- Fidelista, Alya Nafisa., dkk. 2023. "Pengembangan Kampung Wisata Jodipan Ditinjau dari Partisipasi Sosial Masyarakatnya". *Archivisual: Jurnal Arsitektur dan Perencanaan*, 3(1), 31-40.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hadi, Sutrisno. 2016. Metodologi Reasech. In A. Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hafiz, Abdul & Sungaidi, M. 2021. "Pemberdayaan Perempuan Kiprah Muslimat NU". *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, 25(2), 194-208.
- Handayani, Endang Sih. 2009. "Motivasi Ibu-Ibu Rumah Tangga Mengikuti Pengajian Muslimat NU di Ranting Troso Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten". *Skripsi*. Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kalberg, S. 1980. Max Weber's Types of Rationality: Cornerstones for the Analysis of Rationalization Processes in History. *American Journal of Sociology*, 85(5), 1145-1179.
- Litman, T. 2020. *Evaluating Transportation Equity*. Victoria Transport Policy Institute.
- Lorenza, R. 2022. The role of women's participation in development: Empirical evidence from Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 23(1), 77-88
- Mustanir, Ahmad., dkk. 2018. "Pengaruh Motivasi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Pembangunan di Kelurahan Lalebata Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang". *Jurnal Ilmiah Clean Government*, 2(1), 27-39.
- Niam, M. 2018. *Modal Sosial Perempuan NU dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oktavia, N., Nurhalimah, S., & Widodo, T. 2024. Analysis of women's participation in community empowerment programs in the coastal areas of Cirebon City. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 45-59.
- Porter, Bryan. 2011. *Handbook of Traffic Psychology*. Oxford: Elsevier.
- Putnam, R. D. 2000. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.

- Putnam, R. D. 1993. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Oxford: Princeton University Press.
- Qomariyah, Nurul., dkk. 2022. “Pengaruh Kajian Kitab Kuning terhadap Ketaatan Beribadah Ibu Muslimat di Desa Prekbun Kecamatan Pademawu”. *Rabbani: Jurnal Pendiidkan Agama Islam*, 3(2), 222-238.
- Ritzer, G. & Goodman, D.J. (2004). *Sociological Theory*. New York: McGraw-Hill.
- Ritzer, G. (2011). *Modern Sociological Theory*. 7th ed. New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono. 2016. Memahami Penelitian Kualitatif. In A. Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuntitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sastropetro, Santoso. 1988. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Sinambela, Lijan., Sarton, Sinambela . 2021. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Teoritik dan Praktik*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syafrudin, I., dkk. 2022. “Sosialisasi Peningkatan Partisipasi Perempuan dalam Pembangunan Desa Cisaat”. *SATWIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 87-95.
- Ulinnuha, Eliza R, & Zeni M, Mizani. 2023. “Peranan Muslimat Nahdlatul Ulama dalam Pemberdayaan Perempuan pada Bidang Sosial Keagamaan”. *Ma’alim: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 113-129.
- Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Posivistik ke Post Posivistik*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Weber, Max. 1978. *Economic and Society 2 Vols*. Guenter Roth dan Clauss Wittich (trans.). Berkeley: University of California Press.
- Weber, Max. 2006. *Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wirawan. 2012. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Wibowo, S. 2020. *Kendaraan Komersial dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wirawan, Ida Bagus. 2012. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Prenadamedia.

- World Health Organization Departemental Update*. 2024. *World Health Assembly Endorses Resolution on Social Participation*. <https://www.who.int/news/item/29-05-2024-world-health-assembly-endorses-resolution-on-social-participation> diakses pada 11 Desember 2024.
- Zahro, Fatimah. 2021. "Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pendidikan Islam". *Al-Ulum Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam*, 1(1), 1-14.
- Poerwadarminta, W. J. S. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fakih, M. 2010. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pertanyaan wawancara

1. Bagaimana profil muslimat anak cabang?
2. Apa visi misi muslimat hingga bisa membawa kemajuan sampai sekarang?
3. Apakah semua kalangan bisa diterima menjadi anggota muslimat?
4. Apakah terdapat patokan usia agar dapat menjadi anggota muslimat?
5. Bisa Ibu ceritakan apa itu kegiatan *jamiyahan* yang biasa diikuti oleh Muslimat di desa ini?
6. Seberapa sering kegiatan ini dilaksanakan, dan di mana saja biasanya berlangsung?
7. Apa saja aktivitas utama dalam kegiatan *jamiyahan*?
8. Seberapa penting kegiatan *jamiyahan* bagi ibu secara pribadi dan kelompok?
9. Bagaimana peran Ibu dan ibu-ibu Muslimat lainnya dalam kegiatan ini?
10. Apa motivasi Ibu mengikuti kegiatan *jamiyahan* secara rutin?
11. Menurut Ibu, seberapa penting kegiatan ini bagi kehidupan sosial Muslimat di desa?
12. Apakah ibu termasuk seseorang yang sering menggunakan pikap untuk mengikuti kegiatan *jamiyahan*?
13. Sejak kapan mobil pikap mulai digunakan untuk keperluan kegiatan Muslimat?
14. Apa alasan utama penggunaan mobil pikap dalam kegiatan *jamiyahan*?
15. Bisa Ibu jelaskan bagaimana proses penggunaan mobil pikap, siapa yang mengatur, bagaimana jadwalnya, dan siapa yang menanggung biayanya?
16. Apa arti keberadaan mobil pikap bagi Ibu dan Muslimat lainnya?
17. Apakah Ibu merasa lebih mudah atau terbantu dengan adanya mobil pikap? Bisa dijelaskan?
18. Menurut Ibu, apakah mobil pikap hanya sekadar alat transportasi, atau memiliki nilai lain secara sosial dan religius?

19. Apakah keberadaan mobil pikap meningkatkan semangat atau partisipasi anggota dalam mengikuti kegiatan?
20. Apakah ibu merasa dengan menggunakan mobil pikap dapat mempererat antar anggota muslimat? Mengapa?
21. Apakah mobil pikap mempengaruhi Tingkat kehadiran muslimat dalam kegiatan *jamiyahan*? Mengapa?
22. Bagaimana mobil pikap menciptakan suasana kebersamaan atau solidaritas di antara ibu muslimat dengan yang lain?
23. Apakah ada pernah pengalaman menarik atau lucu saat menggunakan mobil pikap untuk *jamiyahan*?
24. Apakah Ibu berharap mobil pikap tetap digunakan dalam kegiatan *jamiyahan* ke depan? Mengapa?
25. Bagaimana harapan Ibu terhadap kemudahan akses dan partisipasi sosial Muslimat di masa mendatang?
26. Apakah ada kendala atau tantangan yang dihadapi terkait penggunaannya?
27. Apakah ibu tahu kalau sebenarnya mobil pikap itu dilarang untuk muatan orang?
28. Bagaimana dampak penggunaan mobil pikap dalam kegiatan *jamiyahan* terhadap ibu sendiri dan kelompok?

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jl. Prof. Dr. Hamka Km.2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185
Telepon (024) 76435986; Website: www.fisip.walisongo.ac.id

Nomor : 1107/Un.10.6/D1/KM.05.01/05/2025
Lamp : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

14 Mei 2025

Yth.
Kepala Desa Mojaranu
Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dalam rangka pelaksanaan *Penulisan Skripsi* Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo, maka kami mohon perkenan Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut di bawah ini untuk melakukan Penelitian Skripsi yang berjudul **"Makna Mobil Pickup Bagi Muslimat: Studi Partisipasi Sosial Dalam Kegiatan Jamiyahan Di Desa Mojaranu"** di tempat/instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Nama : Ulfatun Nidhomah
NIM : 2106026157
Semester : VIII
Jurusan : Sosiologi
Tempat/ Tgl lahir : Mojokerto, 23 Januari 2003
CP/e-mail : 089508720308
Nama Ayah/ Ibu : Zumrotun Ni'mah S.Pd.i
Pekerjaan : Guru
Alamat : Karangnongko 005/002, Desa Mojaranu, Kecamatan Sooko,
Kabupaten Mojokerto

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Prof. Dr. Tholkhatul Khoir, M.Ag.

Tembusan :
Dekan FISIP UIN Walisongo

Lampiran 3. Surat Kesiediaan Menjadi Narasumber

Surat Pernyataan Persetujuan Narasumber

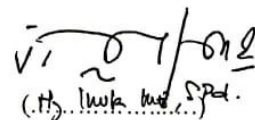
Identitas Narasumber

Nama : Hj. Lukluk Mufida Emilia, S.Pd.
Usia : 61
Alamat : Kedungmalang
Jabatan di Muslimat (jika ada) : Ketua PAC Muslimat RW Seoko
Kab. Mojokerto.

Menyatakan setuju dan bersedia menjadi narasumber dalam wawancara penelitian skripsi yang berjudul "MAKNA MOBIL PIKAP BAGI MUSLIMAT: STUDI PARTISIPASI SOSIAL DALAM KEGIATAN JAMIIYAHAN DI DESA MOJORANU" dilakukan oleh mahasiswi yang bernama Ulfatun Nidhomah dengan Nim 2106026157 dari Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Saya menyatakan bahwa keikutsertaan dalam kegiatan wawancara ini dilakukan secara sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Saya bersedia menjawab pertanyaan dari peneliti dengan jujur serta memperkenankan peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi sebagaimana yang diharapkan. Semua data dan informasi yang narasumber berikan akan dirahasiakan dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian saja.

Hormat Kami,


(Hj. Lukluk Mufida Emilia, S.Pd.)

Nama narasumber

Surat Pernyataan Persetujuan Narasumber

Identitas Narasumber

Nama : Zumrotun Hl'mah
Usia : 54
Alamat : Karang Kedawang
Jabatan di Muslimat (jika ada) : Ketua Ranting Mojoranu

Menyatakan setuju dan bersedia menjadi narasumber dalam wawancara penelitian skripsi yang berjudul "MAKNA MOBIL PIKAP BAGI MUSLIMAT: STUDI PARTISIPASI SOSIAL DALAM KEGIATAN JAMIYAHAN DI DESA MOJORANU" dilakukan oleh mahasiswi yang bernama Ulfatun Nidhomah dengan Nim 2106026157 dari Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Saya menyatakan bahwa keikutsertaan dalam kegiatan wawancara ini dilakukan secara sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Saya bersedia menjawab pertanyaan dari peneliti dengan jujur serta memperkenankan peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi sebagaimana yang diharapkan. Semua data dan informasi yang narasumber berikan akan dirahasiakan dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian saja.

Hormat Kami,



(Zumrotun Hl'mah)

Nama narasumber

Surat Pernyataan Persetujuan Narasumber

Identitas Narasumber

Nama : Sumas

Usia : 60

Alamat : Mojoranu

Jabatan di Muslimat (jika ada) : Pengurus Anak Ranting

Menyatakan setuju dan bersedia menjadi narasumber dalam wawancara penelitian skripsi yang berjudul "MAKNA MOBIL PIKAP BAGI MUSLIMAT: STUDI PARTISIPASI SOSIAL DALAM KEGIATAN JAMİYAHAN DI DESA MOJORANU" dilakukan oleh mahasiswi yang bernama Ulfatun Nidhomah dengan Nim 2106026157 dari Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Saya menyatakan bahwa keikutsertaan dalam kegiatan wawancara ini dilakukan secara sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Saya bersedia menjawab pertanyaan dari peneliti dengan jujur serta memperkenankan peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi sebagaimana yang diharapkan. Semua data dan informasi yang narasumber berikan akan dirahasiakan dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian saja.

Hormat Kami,


(...Sumas...)
Nama narasumber

Surat Pernyataan Persetujuan Narasumber

Identitas Narasumber

Nama : Urfiah
Usia : 64
Alamat : Karangnunke
Jabatan di Muslimat (jika ada) :

Menyatakan setuju dan bersedia menjadi narasumber dalam wawancara penelitian skripsi yang berjudul "MAKNA MOBIL PIKAP BAGI MUSLIMAT: STUDI PARTISIPASI SOSIAL DALAM KEGIATAN JAMIIYAHAN DI DESA MOJORANU" dilakukan oleh mahasiswi yang bernama Ulfatun Nidhomah dengan Nim 2106026157 dari Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Saya menyatakan bahwa keikutsertaan dalam kegiatan wawancara ini dilakukan secara sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Saya bersedia menjawab pertanyaan dari peneliti dengan jujur serta memperkenankan peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi sebagaimana yang diharapkan. Semua data dan informasi yang narasumber berikan akan dirahasiakan dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian saja.

Hormat Kami,



(Urfiah.....)

Nama narasumber

Surat Pernyataan Persetujuan Narasumber

Identitas Narasumber

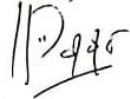
Nama : ERNA Mustikasari
Usia : 50 th.
Alamat : Karang Nangka 4/6.

Jabatan di Muslimat (jika ada) :

Menyatakan setuju dan bersedia menjadi narasumber dalam wawancara penelitian skripsi yang berjudul "MAKNA MOBIL PIKAP BAGI MUSLIMAT: STUDI PARTISIPASI SOSIAL DALAM KEGIATAN JAMIYAHAN DI DESA MOJORANU" dilakukan oleh mahasiswa yang bernama Ulfatun Nidhomah dengan Nim 2106026157 dari Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Saya menyatakan bahwa keikutsertaan dalam kegiatan wawancara ini dilakukan secara sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Saya bersedia menjawab pertanyaan dari peneliti dengan jujur serta memperkenankan peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi sebagaimana yang diharapkan. Semua data dan informasi yang narasumber berikan akan dirahasiakan dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian saja.

Hormat Kami,


(ERNA Mustikasari)

Nama narasumber

Surat Pernyataan Persetujuan Narasumber

Identitas Narasumber

Nama : Mahmudah
Usia : 64
Alamat : Karanganyar
Jabatan di Muslimat (jika ada) :

Menyatakan setuju dan bersedia menjadi narasumber dalam wawancara penelitian skripsi yang berjudul "MAKNA MOBIL PIKAP BAGI MUSLIMAT: STUDI PARTISIPASI SOSIAL DALAM KEGIATAN JAMIYAHAN DI DESA MOJORANU" dilakukan oleh mahasiswi yang bernama Ulfatun Nidhomah dengan Nim 2106026157 dari Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Saya menyatakan bahwa keikutsertaan dalam kegiatan wawancara ini dilakukan secara sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Saya bersedia menjawab pertanyaan dari peneliti dengan jujur serta memperkenalkan peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi sebagaimana yang diharapkan. Semua data dan informasi yang narasumber berikan akan dirahasiakan dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian saja.

Hormat Kami,


(Mahmudah)

Nama narasumber

Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian

Foto ibu muslimat dalam mengikuti kegiatan *jamiyahan*



Kegiatan *jamiyahan*



Wawancara Bersama Pengurus Muslimat



Wawancara Bersama Anggota Muslimat



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Ulfatun Nidhomah
Tempat, Tanggal Lahir : Mojokerto, 23 Januari 2003
Agama : Islam
Alamat : Karangnongko 005/002, Desa Mojaranu,
Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto
Nomor HP : 089508720308
Email : ulfatunnidhomah97@gmail.com



Pendidikan

Universitas Islam Negeri Walisongo	2021-2025
MA Darussalam Jombang	2017-2020

Pengalaman Organisasi

1. Wakil ketua UKM-U Nafilah	2024
2. Ketua Bidang Pemberdayaan Perempuan	2024-2025
3. Bendahara Umum Kohati	2023-2024
4. Sekretaris Bidang Diskusi dan Latihan	2023-2024
5. Anggota Divisi Tarbiyah UKM-U Nafilah	2023
6. Anggota Divisi Bahasa Arab UKM Forsha	2021-2022

Pengalaman Magang

1. Basarnas Semarang sebagai arsiparis	Februari-Maret 2024
2. Content Planner di PT. Sudut Progresif Indonesia	Agustus-September 2023